

PTPN X *Magz*

MAJALAH INTERNAL TRIWULAN
Volume: 017 | Th-IV
Edisi Liputan: Juli - September 2015



MEKANISASI MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

M. HANIF DAKHIRI, MENTERI TENAGA KERJA
PTPN X Diharapkan
Menjadi Role Model SMK3



KERPAN SAPI
Membawa
Madura ke Italia

INMA
2015
AWARDED MAGAZINE





VISI

Menjadi perusahaan agroindustri terkemuka yang berwawasan lingkungan

MISI

Berkomitmen menghasilkan produk berbasis bahan baku tebu dan tembakau berdaya saing tinggi di pasar domestik dan internasional, yang berwawasan lingkungan.

Berkomitmen menjaga pertumbuhan dan kelangsungan usaha melalui optimalisasi dan efisiensi di segala bidang.

Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan pemangku kepentingan melalui kepemimpinan, inovasi dan kerjasama tim serta organisasi yang profesional.

Mekanisasi Harga Mati

BERTANI dalam benak generasi muda identik dengan bekerja di lahan berlumur lumpur dan bersimbah tanah menggunakan cara-cara lama seperti mencangkul, mengolah lahan dengan membajak menggunakan bantuan sapi atau kerbau, memupuk tanaman dengan cara berjalan menyisir lahan yang begitu luas dan mengairi secara manual. Tidak heran jika akhirnya banyak anak muda yang tidak lagi melirik atau menjadikan bertani sebagai pilihan mata pencaharian.

Pekerjaan bercocok tanam seperti di kebun tebu yang semestinya menjadi identitas bagi sebuah negara yang menyebut dirinya agraris dianggap tidak berkkelas, tidak bergengsi, dan tidak menarik.

Kalah menarik jika dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh di pabrik. Ironisnya lagi, orang-orang tua yang selama ini mengerjakan lahan pertanian pun tidak ingin anaknya bekerja di sawah atau kebun. Walhasil lahan pertanian pun kekurangan tenaga kerja. Sementara kebutuhan akan bahan makanan seperti gula yang berbahan tebu terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Tidak bisa tidak. Harus ada perubahan.

Untuk mengimbangi hal tersebut, setelah beberapa tahun melakukan uji coba, pada 2015 ini PTPN X mencanangkan sebagai tahun mekanisasi. Pekerjaan menggunakan mesin dilakukan di PTPN X mulai tahap pengolahan lahan, pemeliharaan hingga Tebang Muat dan Angkut (TMA).

Pendekatan mekanisasi membuat budidaya tebu menjadi lebih efisien dan efektif. Ketika pekerjaan kebun (*onfarm*) dilakukan secara manual maka target kualitas dan kuantitas pekerjaan yang diharapkan akan sulit dicapai. Masing-masing pekerja mempunyai keterampilan dan kemampuan yang berbeda

dalam mengerjakan satu jenis pekerjaan yang sama sehingga kualitas hasil yang diperoleh pun berbeda. Dan pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan tebu menjadi sangat berbeda meskipun dalam petak kebun yang sama.

Berbeda jika dikerjakan dengan mesin. Potensi mencapai target kualitas dan kuantitas –*cetiris paribus*– sangat mungkin untuk diwujudkan. Dan stigma negatif tentang bercocok tanam di benak generasi muda bisa segera tereleminir. Karena itulah, mekanisasi bermanfaat selain untuk mempercepat waktu pengerjaan juga menjamin keseragaman kualitas tanaman. Dan dengan kondisi bahan baku yang berkualitas, mendapatkan gula yang sesuai dengan harapan agar target swasembada gula bisa terwujud.

Selain itu, pada edisi ini dipaparkan juga mengenai rencana perusahaan yang ingin mengembangkan industri gula di Madura. Melihat potensi yang ada, Kementerian BUMN bahkan mendorong PTPN X agar bisa segera membangun Pabrik Gula (PG) di pulau garam tersebut.

Di rubrik varietas, ditampilkan peristiwa besar yang terjadi selama periode Juli-Agustus yaitu perayaan HUT ke-70 Kemerdekaan RI di mana PTPN X dipercaya menjadi koordinator perayaan di rayon XI. Berbagai kegiatan dihelat sebagai rangkaian acara 'BUMN Hadir untuk Negeri' di tiga PG PTPN X di wilayah Karisidenan Kediri.

Dengan semangat 'Ayo Kerja' seperti yang menjadi tema peringatan HUT RI tahun ini, PTPN X juga tidak kenal lelah bekerja keras mengisi kemerdekaan dengan melakukan usaha terbaik di bidangnya. Semoga semangat tak kenal lelah ini juga dirasakan pembaca semua. Salam semangat! ■

Redaksi



AWARDED MAGAZINE



Penanggung Jawab: Subiyono | **Pemimpin Umum:** Lutfil Hakim | **Wakil Pemimpin Umum:** Adi Santoso | **Pemimpin Redaksi:** Cipto Budiono | **Redaktur Pelaksana:** Siska Prestiwati Wibisono | **Dewan Redaksi:** Ahmad Zaenal Arifin, Ayu Firdayanti Suraida, Okta Prima Indahsari, Cindhy Larashati, Veronica Kristi | **Sekretaris Redaksi:** Okta Prima/Ayu Firda | **Redaktur:** SAP Jayanti | **Reporter:** Sekar Arum Catur Murti | **Fotografer:** Dery Ardiansyah | **Artistik:** Demetrius Angger P | **Iklan:** S Wawan, Iwan Tuasela | **Keuangan:** Lestariningsih | **Alamat Redaksi, Iklan, Sirkulasi:** PTPN X, Jl. Jembatan Merah No. 3-11, Surabaya 60175. Telepon: (031) 3523143 | Fax: (031) 3557574 | email: redaksiptpnx@ptpn10.co.id

■ **emplasemen** | 01**varietas**

Manfaatkan Data Satelit untuk Identifikasi Tanaman Tebu | 04

■ KONFERENSI INTERNASIONAL GREEN AGRO INDUSTRY
PTPN X Paparkan IPF dan EBT | 06

Ajak Petani Beralih dari Sistem Konvensional ke Mekanisasi | 07

■ M. HANIF DAKHIRI, MENTERI TENAGA KERJA
PTPN X Diharapkan Menjadi Role Model SMK3 | 08■ SAFARI RAMADAN
Momentum Jaga Silaturahmi Antar Karyawan | 10■ HALAL BIHALAL PTPN X
Kuatkan Tali Silaturahmi untuk Menuju Sukses Produktivitas | 12

■ ERUPSI GUNUNG RAUNG

Abu Raung Tak Pengaruhi Kualitas Tembakau PTPN X | 14



■ MEDIA GATHERING

Pererat Sinergi dengan Jurnalis dan Media | 16

■ FACTORY VISIT, KELOMPOK TANI SUKA MAJU
Wow! Ternyata Pabrik Gula Dulu dan Sekarang Berbeda | 18

Tingkatkan Kualitas, PTPN X Lakukan Evaluasi Internal | 20

■ SOSIALISASI BPJS KETENAGAKERJAAN

Berikan Pemahaman Jaminan Sosial ke Karyawan | 21

■ CSR PG LESTARI

Latih Masyarakat Tingkatkan Keterampilan & Kualitas Hidup | 22

■ PERINGATAN IDUL ADHA PTPN X

Momentum Pengorbanan dan Kepedulian | 23

sukrosa

42

MEKANISASI MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

■ TARSISIUS SUTARYANTO, DIREKTUR PRODUKSI PTPN X

Ubah Paradigma dengan Berikan Contoh | 47

Terbatasnya ketersediaan tenaga kerja membuat mekanisasi menjadi solusi bagi industri tebu di Indonesia. Hal ini guna mendongkrak kapasitas produksi yang ada.

■ MEKANISASI DI PG NGADIRENJO

Terus Dekati Petani untuk Pengelompokan Lahan | 48

■ PG GEMPOLKREP

Edukasi Petani, Berhasil Lakukan Mekanisasi 1.656 Hektar | 49

■ MEKANISASI HGU

Jadi Pilot Project, Produksi Kebun HGU Tunjukkan Peningkatan | 50

Mekanisasi TMA Meningkatkan Kualitas Bahan Baku | 52

Core Sampler Tingkatkan Kepercayaan Petani | 54

Land Forming Tunjang Kelancaran Mekanisasi | 56

Mudahkan Pengolahan Lahan Tegalan | 58

■ PG KREMBONG

Terhimpit Industrialisasi, Optimistis Terapkan Mekanisasi | 59

■ SLAMET RAHARJO, PETANI

Berharap Hasil Lebih Baik | 60

■ H MALIKAN, PETANI PG GEMPOLKREP

Biaya Lebih Murah, Hasil Memuaskan | 61

Kembalikan Sinergi Petani-PG untuk Sukseskan Mekanisasi | 62

Dengan Teknologi CORS, BPN Jamin Petok Lahan Aman | 63

Mekanisasi adalah Investasi | 64

Mampu Saingi Harga Gula Impor | 65



Untuk informasi iklan dan berlangganan, hubungi kami di:
Jl. Jembatan Merah No. 3-11, Surabaya 60175.
Telepon: (031) 3523143 ext. 123 | Fax: (031) 3557574 | email: redaksiptpnx@ptpn10.co.id



FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) PTPN X

Jadi Percontohan SPI oleh PTPN Lain | 24

FORMULA BARU POC

Up Grade Kualitas POC Sesuai Harapan Petani | 25



70 TAHUN KEMERDEKAAN INDONESIA
'BUMN Hadir untuk Negeri'
Wujud Pengabdian BUMN
untuk Bangsa | 26

RESEPSI HUT KE-70 TAHUN REPUBLIK
INDONESIA
Tidak ada Kemerdekaan
Tanpa Perjuangan &
Komitmen | 28

PERINGATAK HUT KE-70 RI DI PTPN X
Gelar Lomba Olahraga di
Hari Kemerdekaan | 30

Siapkan Tenaga Teknis yang Paham Tebu | 31

PENCANANGAN GERAKAN MEKANISASI

Tingkatkan Produktivitas Hingga Tekan Biaya Produksi | 32

PTPN X RAIH PENGHARGAAN K3 TINGKAT NASIONAL

Tahun 2015, Targetkan Penerapan SMK3 di Tujuh PG | 33

rendemen

TRASH MANAGEMENT

Inovasi Baru, Siasati Perubahan Iklim
yang Semakin Ekstrem | 34

tebu

PG Pesantren Baru Produksi
Gula Premium Sekelas Rafinasi | 36

PTPN X Semakin Mantap Bangun
Pabrik Baru di Pamekasan | 38



Menteri BUMN Dukung Pengembangan
Lahan Tebu di Madura | 40

okra

INVESTASI SDM

SDM Sebagai Aset yang Paling Berharga | 67

Jurus Jitu Gali Potensi Karyawan | 70



waring

IKB

Beri Apresiasi Siswa Berprestasi | 74

IKB Bagikan Bingkisan Lebaran | 75

filter

MUHAMMAD HANUGROHO, DIREKTUR KEUANGAN PTPN X

Dari Perpustakaan, Televisi, Hingga Perkebunan | 76

stetoskop



SPONDYLOSIS CERVICAL

Semakin Tak Mengenal Usia
| 78

besno

SAMBAL BAWANG KREMES MBOK MAH

Nikmati Pedasnya Dapatkan
Sehatnya | 82

dekblad

Monumen Cinta di India | 84

nira

Opor, Alternatif Lezat Menyantap Iga Sapi | 87

bagasse

Peminat Tenis Berfluktuasi, PG Pesantren Baru
Beregenerasi | 88

trash



KERAPAN SAPI

Membawa Madura ke Italia | 90

prof-it

Home Smart Home ! | 92

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah dirasakan dan dimanfaatkan di setiap lini kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi dapat mempermudah pekerjaan, baik itu di dunia perkantoran, dunia pendidikan, dunia usaha, bahkan di kalangan ibu rumah tangga.

kristalisasi

KIAT | 94

lori

98

varietas [variasi kegiatan perusahaan]

Manfaatkan Data Satelit untuk Identifikasi Tanaman Tebu

Teknologi penginderaan jarak jauh semakin sering dimanfaatkan untuk data pertanian. Setelah padi, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pertanian Kementerian Pertanian (Kementan) kini menggunakannya untuk tanaman lain, termasuk tebu.

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

PENGGUNAAN data satelit untuk mengolah data pertanian semakin dibutuhkan. Terlebih setelah pemerintah mencanangkan swasembada untuk lima komoditas yaitu padi, jagung, kedelai, tebu dan daging sapi.

"Penggunaan penginderaan jarak jauh selama ini baru intensif dilakukan ke padi karena bahan makanan

pokok. Baru selama tiga tahun terakhir kami kembangkan untuk tebu," ujar Peneliti Utama Balitbang Pertanian Kementan, Rizatus Shofiyati saat diskusi Sistem Informasi Pemanfaatan Lahan dan Tanaman Pertanian (SI-SDLTP/SI-Petani) di Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara X awal Agustus lalu. Teknologi *remote sensing* bisa menjadi metode alternatif untuk mendukung metode yang selama ini digunakan untuk menda-

patkan data lebih detail baik secara spasial dan waktu, *real time*, cepat dan akurat serta lebih murah dari sisi biaya.

Riza menuturkan, untuk jangka pendek, pemakaian indera atau *remote sensing* digunakan untuk mengidentifikasi luas tanaman tebu, sedangkan data satelit *optic multi-spectral* dapat dijadikan parameter untuk pendugaan produksi tebu. Selain itu juga, peta sebaran tanaman



tebu di wilayah penelitian yaitu di Jawa Barat dan Jawa Timur menggunakan data satelit optik *multispectral* dan metode yang diperoleh dari hasil penelitian.

Sedangkan jangka panjang, pemakaian teknik penginderaan jauh digunakan untuk metode atau model pendugaan produksi tebu, sehingga dapat diketahui produksi pada beberapa bulan sebelum panen. Sistem informasi tebu juga dapat mendukung

adanya langkah-langkah nyata dan kegiatan terukur menjamin pencapaian swasembada gula sesuai target pemerintah.

Dikatakan Riza, saat ini Balitbang Pertanian Kementan masih melakukan uji coba inderaja tanaman tebu di dua wilayah yaitu Cirebon, Jawa Barat dan wilayah PG Krebet Baru di Jawa Timur. "Kesulitannya, semua inderaja harus *time series*. Sering kali timbul kesulitan kalau tidak dari awal saat tanam. Grafik tanaman tebu meningkat kemudian setelah berusia satu tahun menjadi grafik lurus mendatar. Tidak seperti padi yang memiliki kurva parabolik. Sehingga kalau dilakukan di tengah-tengah (musim tanam), umur tebu sulit diidentifikasi," tutur Riza. Hasil penginderaan jarak jauh saat ini baru bisa mendapatkan data mengenai luasan dan umur tanaman.

Saat ini, Riza menambahkan dari beberapa kali diskusi, pihaknya sudah mendapatkan tantangan apakah bisa mendeteksi tingkat kemasakan dari *remote sensing*. Menjawab tantangan tersebut, pihaknya menggandeng PG-PG yang berpengalaman untuk mengetahui seperti apakah gambaran kemasakan dari tanaman tebu, misalnya dari daun. Dengan mengetahui tingkat kemasakan, petani dan PG bisa menghitung kapan tebu siap panen serta estimasi biayanya.

"Selain itu ada masukan juga apakah bisa mengidentifikasi produktivitas dari tinggi batang. Secara teori, tinggi tanaman bisa diukur menggunakan radar. Hal ini akan terus kami kembangkan," tuturnya. Penghitungan menggunakan indikator tinggi batang selama ini sudah bisa digunakan untuk tanaman padi.

Kepala Divisi Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, Dicky Irasman-to mengatakan, PTPN X juga masih terus mempelajari teknologi informasi di *on farm*. "Kami juga sudah bekerjasama dengan LPP Yogyakarta serta pihak dari Jepang untuk teknologi ini. Selain itu, kami juga melakukan studi lapangan ke Kolombia yang sudah mengaplikasikan teknologi inderaja ini dan kami melihat memang besar manfaatnya," ujar Dicky. ■



"PENGUNAAN PENGINDERAAN JARAK JAUH SELAMA INI BARU INTENSIF DILAKUKAN KE PADI KARENA BAHAN MAKANAN POKOK. BARU SELAMA TIGA TAHUN TERAKHIR KAMI KEMBANGKAN UNTUK TEBU,"

■ **Rizatus Shofiyati**

PENELITI UTAMA BALITBANG PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN RI

KONFERENSI INTERNASIONAL GREEN AGRO INDUSTRY

PTPN X Paparkan IPF dan EBT

■ LAPORAN: ARIEL HIDAYAT

PT Perkebunan Nusantara X memberikan dukungan terhadap upaya pertanian dan industri agro hijau yang berkelanjutan. Dalam Konferensi Internasional yang bertajuk *International Conference on Green Agro-Industry, Resource Management for Sustainable Future*, perwakilan PTPN X berkontribusi pada dua sub-topik yang dibicarakan.

Konferensi yang dilaksanakan 4-6 Agustus 2015 lalu di Sheraton Mustika, Yogyakarta ini dihadiri berbagai civitas akademisi, profesional, peneliti dan praktisi dari berbagai negara seperti Tokyo University Japan, Murray State University USA, Universiti Malaysia Sarawak, Cebu Technological University dan lain-lain. Konferensi ini sendiri sebagai forum yang efektif bagi pembicara, akademisi, profesional, dan praktisi yang berasal dari perguruan tinggi, institusi penelitian, pemerintahan, dan industri untuk berbagi ide, pengalaman, informasi, penelitian dan isu terbaru mengenai pengembangan *green agro-industry*. Konferensi ini juga bertujuan memperkuat jaringan seluruh negara di dunia.

Sementara Topik konferensi tersebut terbagi menjadi empat sub topik yakni *Economics, Social and Business, Agronomy, Soil and Land Management dan Agricultural Engineering*. Dalam kesempatan ini, delegasi dari PTPN X, Ariel Hidayat (Divisi Renbang, Pabrik Bioetanol) berkontribusi pada sub topik di *Economics, Social and Business*, dengan mempresentasikan *Hands of God in Enhancing Bioethanol Implementation through Pricing Policy*, paper yang mengarah pada rekomendasi bagi pemerintah berupa kebijakan harga dalam mendorong realisasi bioethanol. Sedangkan Cahyo Hadi dan Suhadi (Divisi QC, Pengembangan Lahan Tuban - Bojonegoro) berkontribusi pada sub topik *Agronomy*, dengan mempresentasikan *Integrated Precision Farming (IPF) as Future Technology for Performance Monitoring "Back to Organic Matter*

Program" at PT Perkebunan Nusantara X, paper yang ditujukan pada upaya *Integrated Precision Farming (IPF)* dalam meningkatkan upaya gerakan kembali ke alam yang dicanangkan perusahaan.

Ketua Panitia konferensi, Dr. RR Rukmowati Brotodjojo dalam sambutannya menyatakan, penyelenggaraan konferensi ini diharapkan mencapai tiga hal penting. Pertama konferensi ini diharapkan mempercepat dan mendukung pengembangan yang didukung dengan metode dan teknologi yang produktif dan aplikatif untuk bermacam-macam jenis agro industri. "Kedua, konferensi ini didesain sebagai forum presentasi, diskusi dan debat mengenai teknologi



terkini dan isu lain yang terkait pengembangan agro industri yang berkelanjutan, serta yang terakhir, konferensi ini bertujuan untuk membangun interaksi dan komunikasi diantara peneliti, praktisi dan kalangan akademisi dalam mencari dan mendiskusikan solusi yang berhubungan dengan pengembangan agro industri dan bagaimana ini dapat meningkatkan kesejahteraan bersama," terang dia.

Disebutkan Rukmowati, agro industri tidak hanya dimaknai sebagai mentransformasikan bahan mentah pertanian menjadi produk yang mempunyai nilai tambah yang memberikan pendapatan dan pekerjaan saja, namun agro industri berkontribusi pada perkembangan eko-

nomi secara keseluruhan baik di negara maju dan negara berkembang. Sebagai contoh upaya dalam sektor perdagangan, pemerintah menargetkan ekspor produk agro industri untuk ditingkatkan sampai 29 persen atau setara USD 40 miliar tahun ini dari pencapaian sebelumnya pada 2014 sebesar USD 31 milyar.

Sebagai antisipasi, sumber daya yang tersedia untuk mendukung pengembangan agro industri adalah tidak terbatas. "Sehingga penting untuk mengelola sumber yang tersedia tersebut secara cermat. Selain itu untuk menciptakan keberlanjutan usaha di masa mendatang, pengembangan agro industri tidak hanya ditujukan pada upaya mencari keuntungan semata namun ramah lingkungan dan *socially sustainable*," ujarnya.

Konferensi ini dihadiri juga ahli-ahli agro industri seperti Sakae Shibusawa (Ahli *Precision Farming*), Iin P. Handayani (Ahli *Land Management*), Marc Vanacht (Ahli *business strategy*) dan J.J Bhagat (Ahli Industri Gula). Mereka juga bergabung dalam acara kunjungan lapang di area pertanian Dieng, Wonosobo bersama partisipan lainnya. Dalam kunjungan tersebut, para peserta konferensi melihat aktivitas petani carica binaan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta.

Menurut Indah Widowati, Wakil Dekan di UPN Veteran Yogyakarta, petani binaan ini adalah bentuk upaya pengabdian masyarakat UPN Veteran Yogyakarta bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Wonosobo. "Bentuk pengabdian masyarakat ini sebagai upaya konservasi lingkungan dengan penanaman tanaman carica untuk mengendalikan erosi serta memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Produk olahan ini identik dengan oleh-oleh khas Wonosobo dan dipasarkan sampai ke Jawa Barat, Jawa Tengah dan direncanakan sampai ke Kalimantan," ujarnya.

Sebagai penutup rangkaian acara, peserta diajak berkunjung ke Pabrik Teh Tambi untuk melihat proses pengolahan teh dan wisata ke Telaga Warna Dieng. ■

Ajak Petani Beralih dari Sistem Konvensional ke Mekanisasi



■ BERFOTO bersama para peserta pelatihan dan pemateri.

FOTO: DOK.DIV.PKBL

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

UNTUK kesekian kalinya, melalui divisi PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan), PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X kembali melakukan pelatihan kepada para petani di lingkungannya terkait penerapan mekanisasi yang saat ini tengah di gencarkan. Bekerjasama dengan dua BUMN di Indonesia yakni Jasa Raharja dan Jiwaseraya, acara yang dilakukan di Hotel Atria Malang pada Bulan Agustus dan September lalu mendapatkan animo yang cukup luar biasa dari para petani.

Sebanyak total 110 petani yang berasal dari beberapa Pabrik Gula (PG) milik PTPN X, ikut ambil bagian dalam pelatihan tersebut. Kepala Divisi PKBL PTPN X, Heru Sinarjanto, mengatakan, bahwa pelatihan ini memang diperuntukkan untuk memperkenalkan para petani terhadap sistem mekanisasi lahan agar budidaya tebu akan semakin efektif dan efisien.

“Seperti diketahui petani merupakan bagian penting bagi pabrik gula khususnya di Jawa Timur karena sebagian besar tebu merupakan tebu rakyat. Untuk menekan Harga Pokok Produksi (HPP) khususnya biaya kebun, maka PTPN X mendorong petani untuk segera menerapkan sistem mekanisasi di kebun mereka,” terangnya.

Dalam pelatihan tersebut, sambung Heru, dijelaskan mengapa petani di

dalam negeri harus segera beralih dari sistem perkebunan konvensional ke sistem perkebunan dengan mekanisasi. Hal itu tidak lain agar produktivitas kebun bisa naik tanpa harus disertai dengan kenaikan biaya, khususnya untuk tenaga kerja. Mengingat, beberapa tahun terakhir, biaya tenaga kerja menjadi sumber kenaikan biaya kebun yang cukup besar.

“Selain pemahaman tentang pentingnya beralih ke mekanisasi, dalam pelatihan tersebut, petani juga dikenalkan dengan alat-alat mekanisasi dan bagaimana mengoperasikannya,” papar dia.

Diharapkan dengan pelatihan ini, peserta pelatihan bisa mulai menerapkan sistem mekanisasi pada musim tanam meskipun mungkin belum bisa full mekanisasi. Setidaknya, dengan penerapan mekanisasi bisa meningkatkan produktivitas kebun.

Sementara itu hadir dalam kesempatan yang sama, Kepala Pusat Penelitian Gula Djengkol PTPN X, Syahrrial Koto, mengungkapkan bahwa beberapa negara sudah menerapkan sistem mekanisasi untuk mengatasi masalah sulitnya tenaga kerja. Penerapan sistem mekanisasi, tidak hanya menjawab masalah tenaga kerja, tetapi kerjanya pun semakin baik dan sesuai dengan harapan.

“Dengan menerapkan sistem mekanisasi, maka satu mandor cukup meng-

awasi satu traktor yang sama dengan mengawasi 700 orang,” kata Syahrrial.

Menurut perhitungan, satu orang bekerja selama delapan jam itu sama dengan 0,05 sampai 0,07 horse power. Padahal satu traktor bekerja dalam delapan jam bisa mencapai 35 horse power atau setara dengan 700 orang.

“Akan sangat sulit satu orang mandor mengawasi 700 orang, namun dengan traktor pekerjaan tersebut akan cukup mudah,” jelasnya.

Bila perlu, sambung Syahrrial, mandor tersebut juga berada di atas traktor bersama dengan operator. Sehingga selama traktor tersebut bekerja, dia bisa memberi saran-saran kepada operator agar mengerjakan sesuai dengan *Standard Operating Procedure (SOP)* untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Tak hanya itu saja, agar bisa bersaing, industri gula di dalam negeri mau tidak mau harus melakukan perubahan khususnya di bidang *on farm*. Selain masalah tenaga kerja yang semakin mahal, hasil kerja dengan tenaga manusia pun tidak bisa seragam.

Lantas apa kata petani terkait pelatihan ini? Menurut salah seorang petani yang mengikuti pelatihan ini yang berhasil kami temui, Ganif, bahwasanya upaya PTPN X dalam memperkenalkan berbagai penerapan sistem mekanisasi kepada petani sangat ia apresiasi.

“Mekanisasi adalah salah satu solusi yang dapat diberikan oleh PTPN X untuk lebih meningkatkan hasil pertanian para petani tebu. Namun, bukan hal mudah untuk menjalankan mekanisasi ini, karena selain membutuhkan kesadaran yang tinggi dari para petani untuk membentuk kelompok petani, mekanisasi pada dasarnya juga memerlukan investasi yang cukup tinggi,” terangnya.

Iapun berharap, tak hanya memberi pelatihan terkait mekanisasi saja tapi juga faktor penentu tamanan lainnya yang harus juga diperhatikan antara lain permasalahan tentang bibit dan pupuk yang saat ini memang sedang mengalami kelangkaan. ■

M. HANIF DAKHIRI, MENTERI TENAGA KERJA

PTPN X Diharapkan Menjadi Role Model SMK3

■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

PT Perkebunan Nusantara X dinilai Kementerian Tenaga Kerja mampu menerapkan aturan ketenagakerjaan dengan baik. Saat belum banyak Pabrik Gula (PG) BUMN menerapkan K3, dua pabrik PG PTPN X yaitu PG Gempolkrep dan PG Modjopangoong justru sudah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) secara penuh.

Menteri Tenaga Kerja, M. Hanif Dakhiri pada acara Diskusi Peningkatan Pelaksanaan K3 dan Hubungan Industrial yang Harmonis untuk Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja dan Kinerja PTPN X di Grha Djombang Baru mengatakan, dua PG

tersebut berhasil meraih sertifikat SMK3 dengan nilai di atas 94 persen.

Dimana, nilai 94 persen merupakan nilai yang tinggi dengan kriteria sangat memuaskan. Mengingat, di Indonesia belum ada pabrik gula yang telah berhasil menerapkan SMK 3. "Persoalan SMK3 ini tidak boleh dipandang sebelah mata dan diharapkan PTPN X bisa dijadikan sebagai *role model* bagi BUMN Gula seluruh Indonesia," tegasnya.

Ia mengungkapkan, hingga Agustus 2015, masih banyak perusahaan yang belum menerapkan SMK3. Pasalnya, mayoritas perusahaan menilai bahwa penerapan SMK3 ini sebagai beban bagi perusahaan.

Menaker menambahkan, Kemente-

rian Tenaga Kerja sendiri terus mendorong peningkatan kualitas manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan PG. Karena, dengan kualitas K3 yang baik, kesejahteraan secara bertahap akan meningkat dan jaminan sosial menyeluruh lewat BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan akan membuat para buruh bisa konsentrasi penuh pada upaya memacu produktivitas. "Buruh jangan hanya kuat di jalan (untuk demonstrasi, **Red**), tapi juga harus tangguh dengan bekerja giat di pabrik. Bagun dialog yang bagus bersama manajemen untuk hasilkan kinerja optimal, sehingga yang teriak-teriak di luar pabrik diminimalkan," tuturnya. Penerapan manajemen K3 sangat penting agar



FOTO: FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ MENAKERTRANS, Hanif Dzakiri mencicipi gula produksi PG Djombang Baru.



➤ **DIRUT** PTPN X Subiyono bersama Menakertrans Hanif saat mengunjungi PG Djombang Baru.

➤ **MENAKERTRANS** Hanif Dzakiri menandatangani karung gula produksi PG Djombang Baru.



para pekerja terhindar dari kecelakaan kerja serta merasa nyaman dan aman saat bekerja, sehingga akhirnya dapat memacu produktivitasnya dalam mencapai target perusahaan.

“Berdasarkan laporan yang saya terima, PTPN X merupakan perusahaan yang mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku,” ujarnya. Hanif menjelaskan PTPN X sudah menerapkan SMK3 ini dengan baik. Tentunya, sebagai salah satu perusahaan perkebunan di Indonesia, menerapkan hal ini sangatlah tidak mudah. Di satu sisi, PTPN X harus menjalankan fungsi sosial dan di sisi lain PTPN X tetap harus mendapatkan keuntungan.

PG Djombang Baru berhasil mengubah stigmanya terhadap kondisi pabrik yang kumuh, kotor dan bau. Penampilan PG Djombang Baru jus-

tru bersih dan nyaman. “Selain itu, PG Djombang Baru telah menorehkan prestasi yaitu selama dua tahun terakhir, bisa menekan angka kecelakaan kerja hingga angka nol,” kata Hanif yang disambut dengan tepuk tangan para undangan.

Lebih lanjut Hanif mengungkapkan,

“BURUH JANGAN HANYA KUAT DI JALAN (UNTUK DEMONSTRASI, RED), TAPI JUGA HARUS TANGGUH DENGAN BEKERJA GIAT DI PABRIK. BANGUN DIALOG YANG BAGUS BERSAMA MANAJEMEN UNTUK HASILKAN KINERJA OPTIMAL, SEHINGGA YANG TERIAK-TERIAK DI LUAR PABRIK DIMINIMALKAN,”

selain bisa menerapkan SMK3, sambung dia, PTPN X juga mematuhi perundang-undangan yang berlaku baik mengenai sistem pengupahan hingga ke kesehatan karyawan dimana pada 2014 PTPN X merupakan BUMN pertama yang bergabung dengan BPJS.

Kepatuhan perusahaan terhadap perundang-undangan sangatlah penting.

Direktur Utama PTPN X Subiyono menambahkan, pihaknya berupaya meningkatkan kualitas pengelolaan K3 melalui berbagai upaya. Misalnya mengontrol permesinan, memastikan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai, meningkatkan *in-house keeping*, bebas pencemaran lingkungan dan terus melakukan edukasi ke seluruh tenaga kerja.

Saat ini PTPN X mempunyai 427 tenaga kerja yang berkompentensi K3 dan mereka terdiri dari

ahli K3 kimia, K3 listrik, K3 umum, K3 kebakaran, K3 spesialis, operator dan pesawat uap serta beberapa posisi lain. “Kami juga telah membentuk Lembaga Panitia Pembina K3 di semua unit usaha dan anak perusahaan,” tutur Subiyono. ■



SAFARI RAMADAN

Momentum Jaga Silaturahmi Antar Karyawan

Ramadan, bulan mulia umat Islam menjadi momen yang tepat untuk memaknai rasa syukur. Pada saat ini juga sering dimanfaatkan untuk menjalin kembali tali silaturahmi dan berbagi dengan sesama.

■ LAPORAN : SEKAR ARUM & DERY ARDIANSYAH

BULAN Ramadan tahun ini kembali disongsong dengan gembira oleh seluruh karyawan PT Perkebunan Nusantara X. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk menghangatkan kembali silaturahmi antar karyawan. Tahun ini kegiatan safari Ramadan dilangsungkan di dua unit yaitu PG Pesantren Baru, Kediri dan Kebun Tembakau Ajong Gayasan, Jember.

"Ramadan merupakan momen yang tepat untuk kita kembali merasakan syukur atas pencapaian yang kita dapatkan hingga saat ini, sekaligus

kesempatan untuk bersilaturahmi sesama karyawan," ungkap Direktur Utama PTPN X Subiyono. Bahkan di Islam juga diajarkan untuk menjaga silaturahmi supaya terbangun komunikasi yang baik antar karyawan. Dengan terbangunnya komunikasi maka akan mudah dalam bekerjasama, kerjasama itulah yang dibutuhkan oleh perusahaan. Kerjasama yang baik dapat meringankan pekerjaan.

Pada tanggal 17 Ramadan, di mushola Kantor Direksi PTPN X yang berlokasi di Jalan Jembatan Merah 3-11 Surabaya juga peringatan Nuzulul Quran atau hari turunnya Al Quran dengan tema 'Dengan Peringatan Nu-

zulul Quran 1436 H Kita Tingkatkan Ukhuwah Antar Karyawan Menuju Sukses Produktivitas'. Direktur SDM dan Umum PTPN X, Djoko Santoso mengatakan sebagai umat Islam tidak cukup hanya membaca dan mengerti isi Al Quran. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengamalkannya. Sesuai dengan tema peringatan, pengamalan ajaran Al Quran yang perlu senantiasa diterapkan adalah rasa cinta kasih di antara sesama, khususnya di antara karyawan PTPN X.

Ustad Suudi Sulaiman dalam tauziyahnya menyampaikan, ayat pertama Al Quran yang diterima Nabi Muhammad memberikan perintah 'Iqra' atau



■ Safari Ramadan di Jember



■ Safari Ramadan di PG Pesantren Baru



■ Safari Ramadan di PG Pesantren Baru

'baca'. Ini menunjukkan pentingnya SDM yang bagus.

Dalam hubungannya menciptakan ukhuwah, selain pentingnya menerapkan kejujuran, terdapat beberapa penyakit hati yang harus kita hindari salah satunya yaitu Hasad (Perasaan tidak senang ketika melihat orang lain mendapatkan kesenangan). Adapun obat dari penyakit ini yaitu dengan menerapkan Tombo Ati (Obat Hati) dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari memegang teguh Al Quran, mendirikan sholat malam, berkumpul dengan orang-orang sholeh, perbanyak berpuasa dan berzikir.

Tidak ingin ketinggalan untuk bisa berbagi, karyawan PTPN X selama tiga hari berturut-turut membagikan takjil dibagikan dengan varian menu berbuka yang berbeda. Untuk tahun ini pembagian takjil dilaksanakan mulai tanggal 13 – 15 Juli 2015 dengan waktu 10 menit sebelum berbuka. Pembagian takjil diberikan kepada para pengguna jalan roda empat, roda dua dan masyarakat di sekitar kantor direksi. Tahun ini tersedia 500 takjil yang dibagikan per harinya, sehingga total terdapat 1.500 takjil selama 3 hari dengan menu seperti teh kotak, nasi, dan roti. ■



■ Safari Ramadan di Jember



■ Membagikan takjil di depan Kantor Direksi.



■ Safari Ramadan di rumah dinas Dirut PTPNX

FOTO: FOTO: BERNARDANSYAH

HALAL BIHALAL PTPN X

Kuatkan Tali Silaturahmi untuk Menuju Sukses Produktivitas

Nilai kekeluargaan menjadi salah satu modal untuk memajukan perusahaan. Dan halal bihalal yang diselenggarakan PTPN X merupakan sarana yang tepat untuk terus menjalin tali silaturahmi.

■ LAPORAN : SEKAR ARUM

SEBAGAI rangkaian peringatan Hari Raya Idul Fitri 1436 H, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X menggelar Halal bihalal yang diadakan pada Kamis (23/07) di Hall Kantor Direksi PTPN X. Acara yang dihadiri oleh segenap jajaran komisaris, direksi, pejabat puncak, purnatugas dan para karyawan tersebut berlangsung khidmat dan berbalut dengan nuansa fitri yang kental.

Direktur Utama PTPN X, Subiyono dalam sambutannya menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh kar-

yawan yang dipimpinnya sekaligus mengungkapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya atas kerja sama yang baik selama masa kepemimpinannya. Terkhusus selama bulan Ramadhan, para karyawan tetap menunjukkan semangat dan produktivitas kerja yang terjaga.

Lebih lanjut, kata Subiyono, nilai kekeluargaan yang dibangun di PTPN X merupakan modal besar untuk memajukan perusahaan ini. "Maju tidaknya PTPN X tergantung dari kinerja kita semua, termasuk dukungan dan doa keluarganya. Oleh karena itu, semua

memiliki peran yang sangat besar bagi kemajuan perusahaan kita ke depan. Dan halal bihalal ini merupakan sarana yang tepat untuk terus menjalin tali silaturahmi," tandasnya.

Kepada seluruh yang hadir, Subiyono mengingatkan bahwa PTPN X baru saja menerima Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp 975 miliar yang ditujukan untuk menunjang aktivitas perusahaan. Tentunya ada sasaran yang dicapai dengan memanfaatkan kucuran dana tersebut. Dan karyawan menjadi aset berharga perlu terus melakukan sinergi dan meningkatkan produktivitas agar target yang ditetapkan bisa tercapai.

Selama ini PTPN X telah meraih beragam prestasi. Diantaranya menjadi benchmarking untuk kategori Rumah Sakit BUMN Gula terbaik. Penghargaan ini justru menuntut untuk lebih berani dalam menghadapi persaingan global



FOTO: FOTO: BERYARDIANSAH

■ DIRUT PTPN X, Subiyono dan Ibu Nastiti Subiyono bersalam-salaman dengan seluruh tamu, karyawan, pensiunan yang hadir dalam acara Halal Bihalal PTPN X.



■ IBU-Ibu istri mantan Direksi PTPN X, bernyanyi bersama Dirut PTPN X, Subiyono.



■ USTAD Su'udi Sulaiman memberikan ceramah agama saat Halal Bihalal PTPN X di Hall Kantor Direksi.

dan menjaga sinergi kebersamaan untuk melihat adanya peluang terbaik dengan terus melakukan inovasi. Evaluasi dan pembenahan diri harus dilakukan baik di unit maupun anak perusahaan, terlebih mengingat keadaan industri gula dalam kurun waktu lima tahun belakangan yang terus mengalami fluktuasi.

“Yang membanggakan di tahun ini, termasuk anak perusahaan lainnya seperti tembakau, PT Mitratani Duatujuh, PT Dasaplast dan PT ENERO saat ini telah menunjukkan *progress* positif. Namun kita tidak boleh berpuas hati. Tantangan yang semakin kompetitif ke depan terlebih persaingan global harus diantisipasi sedini mungkin agar PTPN X tetap menjadi perusahaan BUMN gula terdepan di Indonesia,” jelasnya.

Selanjutnya, Rudi Wibowo selaku Komisariss Utama PTPN X menuturkan, era modernisasi mengharuskan seluruh keluarga besar PTPN X mengubah *mind-set* dalam memandang pasar gula dengan menggunakan perspektif global. “Penggunaan teknologi-teknologi baru yang lebih mutakhir dan senantiasa melakukan diversifikasi produk diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan perusahaan”, ujarnya.

Lanjut Rudi, agar bisa menghasilkan inovasi dalam rangka mengembangkan usaha, perseroan milik negara ini

memotivasi karyawan untuk terus belajar dan belajar. Kata inovasi memang sangat mudah untuk diucapkan tetapi sangat sulit dilakukan. Sebab, inovasi mensyaratkan riset dan itu semua ada-



■ DIREKTUR Keuangan PTPN X, Muhammad Hanugroho bersama istri menyumbangkan lagu saat acara halal bihalal di Hall Kantor Direksi PTPN X.

lah buah dari cara kita belajar.

NILAI RAMADHAN HARUS TERUS DIJAGA

Sementara itu, Ustad Su'udi Sulaiman yang didaulat sebagai penceramah

mah mengungkapkan, merayakan Idul Fitri dengan bersenang hati merupakan salah satu sunnah Rasul. Seorang yang telah berhasil melewati ujian di bulan Ramadhan pantas bersenang hati.

Orang yang tak bersenang hati justru merasa terpenjara dan tidak memiliki kebebasan, termasuk yang tidak berhasil melewati ujian Ramadhan.

Meski demikian, Su'udi mengingatkan agar nilai-nilai Ramadhan terus dijaga walau sudah berlalu. Sebab, orang yang baik adalah orang yang bisa menjaga perilakunya yang sudah baik yang dibentuk selama bulan Ramadhan.

“Ramadhan telah banyak mendidik umat manusia untuk bisa mencapai derajat tertinggi yaitu taqwa. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari puasa selama bulan Ramadhan antara lain yang pertama adalah menghadirkan Allah.

Ketika Ramadhan, kita merasa Allah dekat dengan kita, sehingga kita merasa diawasi setiap saat, Allah seperti berada di mana saja kita berada,” tegasnya. Kedua, yakni sikap sabar. Selanjutnya berani dan yang terakhir adalah kepedulian. Di bulan Ramadhan, kepedulian umat Islam meningkat. Kepedulian untuk saling berbagi dengan sesama juga meningkat. Hal ini perlu terus dilanjutkan di bulan-bulan setelah Ramadhan. ■

ERUPSI GUNUNG RAUNG

Abu Raung Tak Pengaruhi Kualitas Tembakau PTPN X

Erupsi Gunung Raung membawa dampak kurang baik pada pertanian, termasuk tanaman tembakau. Tidak tinggal diam, Divisi Tembakau PTPN X melakukan upaya agar abu Raung tidak menurunkan kualitas tembakau.



FOTO: ANTARA

■ LAPORAN: SAP JAYANTI & SISKAPRESTIWATI

LAHAN tembakau PT Perkebunan Nusantara X yang berada di Jember juga tidak bisa menghindari dari abu yang disemburkan dari gunung yang berlokasi di Banyuwangi ini. Meski demikian, target produksi diyakini tetap akan tercapai karena sudah dilakukan penanganan sesuai dengan kondisi tembakau.

Direktur Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, Moh Sulton mengungkapkan saat erupsi Gunung Raung, sejumlah langkah penanganan telah dilakukan oleh karyawan

Kebun Ajong dan Kebun Kertosari. Langkah-langkah tersebut, sambung Sulton, mulai dari masih berupa tanaman hingga ke tahap pengolahan.

“Di pengolahan, ada 7 *treatment* yang dilakukan. Mulai dari penyiraman untuk membersihkan abu yang menempel, penyiraman dengan mesin maupun manual. Sedangkan untuk daun tembakau yang sudah dipanen dan berada di gudang pengering dikibas-kibaskan atau digerbai untuk membersihkan daun dari sisa-sisa abu. Karyawan juga berinovasi memodifikasi kipas angin untuk dijadikan semacam *vacuum* untuk menyedot sisa-sisa abu yang masih menempel,”

jasasnya. Langkah terakhir, ungkap Sulton, dilakukan pembersihan kembali daun tembakau dengan menggunakan sarung tangan dari kain.

“Untuk memastikan, kami juga melakukan pengamatan dengan mikroskop untuk membandingkan tembakau yang terkena abu vulkanis sesudah di *treatment* dengan tembakau yang tidak kena. Hasilnya sama, artinya tembakau yang terkena abu vulkanis sudah bersih,” paparnya. Mantan GM PG Pesantren Baru ini juga menjelaskan tidak hanya melakukan uji mikroskopis, pihaknya juga sudah melakukan uji kandungan kimianya. “Hasilnya juga sudah bagus dan tidak



■ Menyiram daun tembakau salah satu cara menghilangkan abu vulkanik.

ALUR PEBERSIHAN ABU VULKANIK PADA DAUN TEMBAKAU

ada pengaruhnya,” tegasnya.

Sulton menambahkan pihaknya juga sudah memperlihatkan rekaman video tentang tahapan-tahapan *treatment* hujan abu Gunung Raung kepada pembeli lengkap dengan hasil uji mikroskopis dan uji hasil kimianya. “Alhamdulillah pedagang bisa menerima dan kami berharap penjualan tembakau tetap bagus dan tinggi,” ujarnya.

Kepala Divisi Tembakau PTPN X, Toto Guranto menambahkan, abu yang jatuh ke daun akan mengganggu proses respirasi dan fotosintesa daun. “Tapi dengan upaya yang sudah kami lakukan, kami optimistis bisa mengeliminir dampak negatif abu vulkanis tersebut,” ujar Toto.

Dituturkan Toto, lebih dari 40 persen tanaman Tembakau Bawah Naungan (TBN) PTPN X sudah dipetik sebelum turunnya abu vulkanik 15 Juli lalu. Di Kebun Ajong Gayasan pemetikan sudah dilakukan sebanyak 40 persen dari total 346 ha lahan. Sedangkan di Kebun Kertosari sudah mencapai 60 persen dari luasan 326 ha.

Perlu diketahui, abu vulkanis mengandung *silica*, magnesium dan partikel lain yang bisa membahayakan kesehatan manusia. Dan bagi tembakau, abu dari semburan gunung berapi yang menempel bisa berpengaruh ke rasa dan tentunya berbahaya jika terhisap.

Dengan adanya langkah-langkah antisipasi yang dilakukan, Toto optimistis tidak akan mempengaruhi produksi tembakau PTPN X tahun ini. Di 2015, Kebun Kertosari ditargetkan bisa menghasilkan 5.800 ton dan sudah tercapai 2.600 ton. Sedangkan di Ajong dari target 6.500 ton, hingga 15 Juli lalu sudah tercapai 1.500 ton. “Kami yakin target produksi bisa tercapai,” kata Toto optimistis. Target produksi tahun ini meningkat sekitar 10 persen dari tahun lalu.

Mengenai pasar tembakau dunia, dikatakan Toto tetap terbuka. “Selama ini suplai yang ada tetap kurang. Belum bisa memenuhi permintaan pasar tembakau dunia yang setiap tahunnya selalu naik 10-20 persen. Harga pun tidak pernah turun, terus meningkat, minimal sama dibandingkan tahun sebelumnya,” paparnya. Permintaan tembakau saat ini lebih banyak untuk kategori *top grade* dan *low grade*. Sedangkan permintaan daun tembakau *medium grade* cenderung berkurang. ■



■ Pencucian Tembakau di Tanaman



■ Gerbay Turun Gudang Pengering Sebelum Dikirim ke Gudang Pengolah



■ Gerbay Setelah Turun Truck



■ Gerbay Sebelum Saring Rompos



■ Gerbay Sebelum Stapel-A



■ Gerbay Sebelum Stapel-B



■ Gerbay Sebelum Buka Daun



■ Gosok Abu Pada Pelaksanaan Buka Daun dengan Sarung Tangan



■ Membersihkan Abu dengan Sistem Vacuum



■ Gosok Abu dengan Kuas Setelah Tahap-I

FOTO: DOK. DIVISI TEMBAKAU

MEDIA GATHERING

Pererat Sinergi dengan Jurnalis dan Media

■ LAPORAN : SISKAPRESTIWATI

KEHADIRAN media memiliki peran penting dalam *image* suatu perusahaan. Sinergi yang baik antara perusahaan dengan media diharapkan bisa memberikan informasi kepada publik mengenai kinerja korporasi.

Sekretaris Perusahaan Adi Santoso dalam sambutannya mengatakan, pihaknya ingin menjalin hubungan kerja yang harmonis dengan media agar masyarakat bisa mendapatkan informasi mengenai PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X secara akurat. "Seperti diketahui bersama, peran media sangatlah penting dalam membangun PTPN X. Rekan-rekan media telah berkontribusi menyebarluaskan pemberitaan mengenai perusahaan kepada masyarakat. Kegiatan ini dilangsungkan sebagai bentuk kebersamaan antara PTPN X dengan rekan-rekan media. Semoga sinergitas yang selalu terjaga ini dapat mendukung kemajuan perusahaan ke depan," tuturnya saat membuka Media Gathering di Hotel Mercure Grand Mirama Surabaya, awal Agustus lalu.

Acara tahunan ini selain berisi penjelasan singkat mengenai pencapaian dan rencana kerja PTPN X, disampaikan pula pemaparan dari beberapa anak perusahaan seperti PT Nusantara Medika Utama (NMU) dan PT Energi Agro Nusantara (Enero). Lebih dari 20 jurnalis dari berbagai media baik cetak maupun online di Surabaya juga bisa bertanya jawab langsung dengan direksi PTPN X, maupun dua anak perusahaan lainnya secara langsung.

Dalam sambutannya, Direktur Utama PTPN X, Subiyono menuturkan, kinerja PTPN X terus meningkat. Dengan menyiapkan dana investasi sebesar Rp 1,125 Triliun, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan ini kembali mempersiapkan diri untuk menambah diversifikasinya yaitu

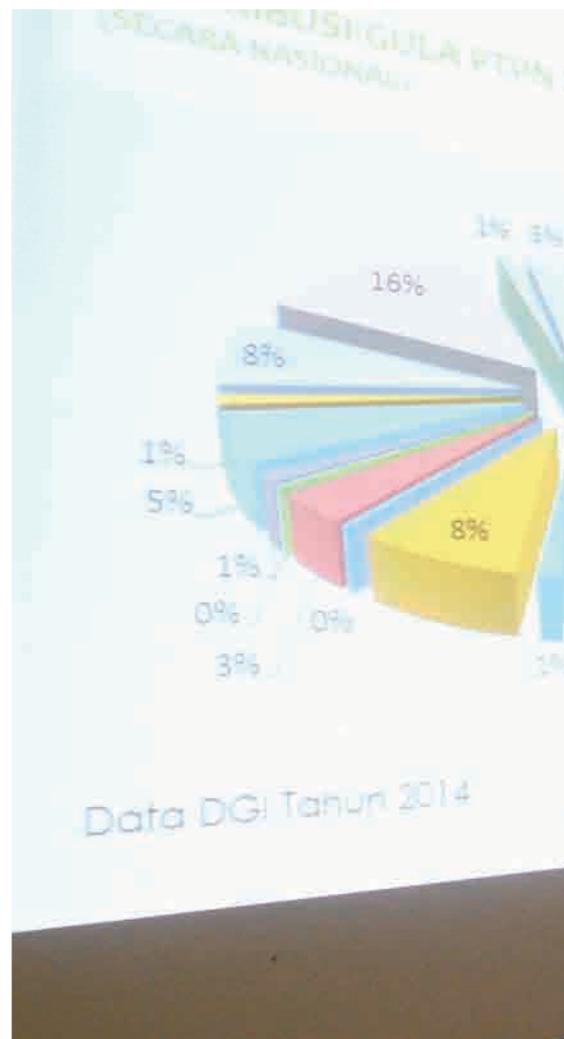
cogeneration dan menambah pabrik bioethanol.

Investasi sebesar Rp 1,125 Triliun yang sebagian besar berasal dari dana Penyertaan Modal Negara (PMN) tersebut dialokasikan untuk tiga tujuan. Pertama, peningkatan kapasitas giling dan rendemen dengan nilai investasi sebesar Rp 250 miliar. PTPN X menilai penting untuk berinvestasi di bidang ini tidak lain untuk menekan tingkat kehilangan gula (*sugar losses*), memperpendek masa giling dengan tanpa mengurangi produksi gula, dan efisiensi Sumber Daya Manusia (SDM). Proses produksi bisa dijalankan dengan sistem *first in first out* (FIFO) sehingga kualitas tebu dan produksi gula bisa terjaga.

"Yang kedua, kami akan membangun diversifikasi yaitu *cogeneration* yang tidak lain adalah pembangkit listrik berbasis limbah padat tebu atau ampas tebu," ungkapnya. Subiyono menyebutkan proyek *cogeneration* ini berkapasitas 50 MW dengan nilai investasi sebesar Rp 296 Milliar. Secara terbatas, program ini sudah dijalankan di Pabrik Gula (PG) Ngadiredjo. Dengan tambahan investasi diharapkan bisa lebih optimal. Selain itu, proyek *cogeneration* juga akan dibangun di tiga pabrik yaitu PG Ngadiredjo berkapasitas 20 MW, PG Tjoekir dengan kapasitas 10 MW, dan PG Gempolkrep dengan kapasitas 20 MW.

Dengan kapasitas ini, jelas Subiyono, berarti bisa menghasilkan 360 GWh dalam waktu 300 hari. Jika harga listrik *biomassa* seperti yang telah ditetapkan pemerintah dipenuhi, yaitu seharga Rp 1.150 per kWh, maka potensi pendapatan dari *cogeneration* ini sebesar Rp 414 miliar.

"Investasi lainnya adalah kami ingin membangun lagi pabrik bioethanol," ungkapnya. Pria asal Banyuwangi ini menjelaskan investasi untuk pengembangan proyek bioethanol sebesar Rp



597 miliar. Satu pabrik sudah terintegrasi dengan pabrik bioethanol yaitu PG Gempolkrep dengan kapasitas 30.000 kiloliter (KL)/tahun. PTPN X akan membangun satu lagi pabrik bioethanol di PG Ngadiredjo dengan kapasitas 30.000 KL/tahun dan diharapkan akan tuntas akhir tahun 2017 atau awal 2018.

Masih menurut Subiyono, bila harga bioethanol per liter adalah Rp 9.200, maka potensi pendapatannya sebesar Rp 276 miliar/tahun. Dengan perhitungan di atas, sudah jelas bahwa arah investasi dan program PTPN X adalah mewujudkan industri gula berbasis tebu yang terintegrasi. "Jika kami hanya memproduksi gula saja, maka kami bisa tutup, dan tidak bisa memberikan nilai tambah ke petani," tegasnya.

Ia juga menambahkan saat ini ada *trend* perubahan selera konsumen.



Dirut PTPN X, Ir. Subiyono, MM didampingi jajaran direksi menjelaskan target dan pencapaian PTPN X saat acara Media Gathering di Hotel Mercure Surabaya.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

Konsumen menginginkan gula yang kualitasnya bagus. PTPN X merespon selera konsumen dengan mulai memproduksi *superior quality sulphur-free sugar* atau gula premium di PG Pesantren Baru Kediri tahun ini. Dengan proses tersebut, kadar keputihan atau ICUMSA gula produksi PG Pesantren Baru mendekati gula rafinasi yaitu dibawah 50.

RENCANA KERJA ANAK PERUSAHAAN

Dalam pemaparannya, Direktur Utama PT Nusantara Medika Utama, Ibnu Gunawan mengungkapkan, PT NMU sudah melakukan pengembangan. Antara lain akuisisi RSIA Cendana di Blitar pada tanggal 10 Februari 2015, penambahan beberapa klinik pratama, peningkatan Klinik Pratama Rawat Jalan menjadi Kriyandas, serta telah dilakukan penambahan kapasi-

tas dan fasilitas rumah sakit yaitu di RS Gatoel. "Ke depan, kami pun sudah menyusun beberapa rencana untuk pengembang bisnis," ungkapnya.

Rencana tersebut, sambung Ibnu, antara lain pembangunan rumah sakit di Klaten dengan menggandeng investor, pembangunan rumah sakit khusus Onkologi di Surabaya, menjalin kerjasama dengan investor dari Jepang untuk membentuk perusahaan *Joint Venture*, pembangunan dan penambahan gedung rawat inap di RSIA Cendana, pembangunan Gedung Rawat Inap dan kamar operasi di RS Toeloengredjo, pengoperasian Klinik Pratama Puri dan HVA Pare, pembangunan *shelter home* di Jember, pembangunan Klinik Pratama di sekitar rumah sakit PT NMU, dan pembangunan sekolah berkebutuhan khusus di Jember.

"PERAN MEDIA SANGATLAH PENTING DALAM MEMBANGUN CITRA PTPN X. REKAN-REKAN MEDIA TELAH BERKONTRIBUSI MENYEBARLUASKAN PEMBERITAAN MENGENAI PERUSAHAAN KEPADA MASYARAKAT."

■ **Adi Santoso**
SEKRETARIS PERUSAHAAN
PT PERKEBUNAN NUSANTARA X



FOTO: IST

Sementara itu, Direktur Utama PT Energi Agro Nusantara, Misbahul Huda menjelaskan penggunaan bioetanol di Indonesia sebenarnya sudah diatur melalui regulasi pemerintah sejak 2006. "Namun implementasinya masih jauh dari harapan," ungkapnya.

Misbahul Huda mengungkapkan, berdasarkan peraturan Menteri ESDM No.25 Tahun 2013 tentang Penyediaan, Pemanfaatan dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Bioethanol) Sebagai Bahan Bakar Lain, untuk tiga sektor yaitu, sektor transportasi PSO sebesar satu persen untuk tahun 2015 dan meningkat menjadi dua persen pada tahun 2016, sedang untuk transportasi Non PSO sebesar dua persen pada tahun 2015 dan menjadi lima persen untuk tahun 2016. Bioethanol juga diperuntukan bagi industri dan komersial dengan prosentase dua persen untuk 2015 dan lima persen untuk 2016.

"Konsumsi BBM Nasional saat ini \pm 30.000.000 KL/tahun. Bila *mandatory* campuran Bioethanol dipenuhi sebesar satu persen saja, maka dibutuhkan 300.000 KL Bioethanol per tahun," sebutnya.

Ia menyebutkan total kapasitas produksi *fuel grade ethanol* saat ini mencapai 120.000 KL/Tahun atau 40 persen

dari kebutuhan, yang diproduksi oleh PT. Indonesia Ethanol Industry sebanyak 60.000 KL/tahun, PT. Molindo Raya Industrial sebanyak 30.000 KL/tahun, dan PT. Energi Agro Nusantara sebanyak 30.000 KL/tahun. "Kontrak pembelian bioethanol oleh Pertamina saat ini hanya sebagai konsumsi non PSO sebesar 60 KL/bulan selama tiga

KL. Pihaknya juga mempunyai kontrak kerjasama dengan pembeli lokal lain, PT. Total Oil Indonesia sebesar 135 KL pada 3 Juli 2015.

Misbahul mengungkapkan, kesedaran pemerintah akan pentingnya BBN bioethanol sebagai bahan bakar alternatif pengganti fosil atau minyak bumi didukung regulasi yang lengkap, mulai UU, PP, Permen, Kepmen, yang mengharuskan 'pemain' minyak mencampurkan bioethanol produksi lokal pada BBM secara bertahap, lengkap dengan ancaman sanksinya pun sudah ada. Bahkan, patokan Harga Indeks Pasar (HIP) yang ditetapkan oleh kementerian ESDM, setelah melalui audit seksama terkait struktur harga sudah ada.

Yang diperlukan tinggal konsistensi pemihakan pemerintah untuk implementasi regulasi yang ada. Perlambatan ekonomi dan pelemahan rupiah mes-

tinya menjadi momentum yang tepat untuk implementasi bioethanol, yang diharapkan bisa menghemat cadangan devisa dan menggerakkan industri etanol serta petani pendukungnya.

"Disinilah peran penting media untuk mengawal dan terus memberitakan agar regulasi yang sudah ada benar-benar diterapkan," kata Huda berharap. ■



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **DIRUT** PTPN X, Ir. Subiyono, MM didampingi jajaran direksi menjelaskan target dan pencapaian PTPN X saat acara Media Gathering di Hotel Mercure Surabaya.

bulan atau sebesar 0,006 persen dari total *mandatory* tahun 2014. Namun, realisasi sampai dengan Mei 2015 hanya sebesar 25 KL atau 13,8 persen dari kontrak," jelasnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, sambungnya, bioethanol yang diproduksi PT Enero terpaksa diekspor ke Filipina. Realisasi ekspor sampai saat ini 4000 KL dan rencana ekspor lanjutan 2000



■ MANAJER QC PG Ngadiredjo, Sonhaji menjelaskan proses produksi gula kepada ibu-ibu Kelompok Tani Sukamaju saat kunjungan di PG Ngadiredjo.



■ GM PG Ngadiredjo, Glen AT Sorongan didampingi Manajer QC Sonhaji dan Manajer Tanaman, Bambang Hari Nugroho memberikan cinderamata kepada Kelompok Tani Sukamaju.



FOTO: FOTO: DERY ARDIANSYAH

FACTORY VISIT, KELOMPOK TANI SUKA MAJU

Wow! Ternyata Pabrik Gula Dulu dan Sekarang Berbeda

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

ADA suasana berbeda yang terlihat di Pabrik Gula Ngadiredjo pada Senin (14/9), pabrik yang berbasis di Kediri ini mendapatkan tamu istimewa dari Kelompok Tani Suka Maju. Yang menarik, semua anggota kelompok tani yang berasal dari kelurahan Jemur Wonosari, Surabaya tersebut merupakan para ibu yang memiliki ketertarikan mengetahui lebih dalam tentang industri gula.

"Rombongan kami berasal dari Surabaya sebanyak 40 orang, dan semua memang ibu-ibu. Tujuan kami pada hari ini ingin mengetahui lebih dalam tentang industri gula. Bagaimana sebenarnya gula itu diproduksi dan dipasarkan sehingga kita sebagai konsumen akhirnya dapat menikmatinya sebagai bahan baku makanan," urai Ketua Kelompok Tani Suka Maju, Latifah kepada *PTPN X Magz*.

Disambut langsung oleh GM PG Ngadiredjo, Glen AT Sorongan, rombongan ini diperkenalkan terlebih dahulu tentang sejarah PG Ngadiredjo hingga ke-

mudian mendapat penjelasan tentang bagaimana produksi gula berlangsung sehingga menjadi gula yang bisa dikonsumsi. Glen juga menuturkan bagaimana sistem budidaya tebu yang baik dan bagi hasil yang diperoleh petani.

"Kunjungan ini tentu sangat bernilai positif bagi kami. Terlebih melihat animo para anggota kelompok tani ini sangat luar biasa. Banyak pertanyaan terkait pergulaan yang juga mereka

"ROMBONGAN KAMI BERASAL DARI SURABAYA SEBANYAK 40 ORANG, DAN SEMUA MEMANG IBU-IBU. TUJUAN KAMI INGIN MENGETAHUI LEBIH DALAM TENTANG INDUSTRI GULA. BAGAIMANA GULA ITU DIPRODUKSI DAN DIPASARKAN SEHINGGA KITA SEBAGAI KONSUMEN AKHIRNYA DAPAT MENIKMATINYA SEBAGAI BAHAN BAKU MAKANAN."

lontarkan. Kamipun berharap bahwa dengan adanya kunjungan ini masyarakat menjadi lebih tahu mengenai industri gula dan kesan pabrik gula yang dulunya menyeramkan dapat terkikis setelah kunjungan ini," paparnya.

Sementara itu, salah satu anggota Kelompok Tani Suka Maju, Ismi, mengutarakan ketakjubannya melihat kebersihan di dalam pabrik. Wanita asli Pajar,

Kediri ini mengatakan bahwa pabrik gula dulu dan sekarang sudah jauh sangat berbeda. Terlebih setelah mengunjungi secara langsung Pabrik Gula Ngadiredjo.

"Dari kecil saya sudah tidak asing dengan pabrik gula. Kebetulan rumah saya dekat dengan Pabrik Gula Pesantren Baru yang juga berlokasi di Kediri. Menurut saya dulu pabrik gula itu menyeramkan dan begitu kotor, limbahnya dimana-dimana. Namun sekarang setelah melihat dari dekat pandangan saya berubah," ujarnya bersemangat.

PGsekarang, tambahnya, jauh sangat berbeda. Kebersihannya terjaga dengan baik mulai dari proses produksi hingga pengemasan. Semua tata letaknya seper-tinya diatur sedemikian rupa sehingga sangat bersih dan dapat mempermudah karyawan. "Hari ini saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa karena dapat melihat langsung proses produksi gula. Bagaimana gula itu diproses dari yang masih batangan tebu hingga menjadi gula yang siap dikemas dan dipasarkan. Kunjungan ini tentu sangat bermanfaat bagi saya," pungkasnya. ■

Tingkatkan Kualitas, PTPN X Lakukan Evaluasi Internal

Pepatah mengatakan pembeli adalah raja. Untuk itu, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X terus mendengarkan suara pembeli agar bisa menghasilkan Gula Kristal Putih (GKP) yang sesuai dengan keinginan pasar.

■ LAPORAN : SISKA PRESTIWATI

MEMASUKI musim giling tahun 2015, Divisi Pemasaran PTPN X menggelar rapat koordinasi penerapan wajib SNI yang melibatkan seluruh Manager Pengolahan, Manager Keuangan, dan Manager Akuntansi, Keuangan dan Umum dari 11 Pabrik Gula (PG) milik PTPN X. Direktur Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, Mochamad Sul-ton mengatakan, Divisi Pemasaran PTPN X sengaja mengumpulkan manager dari 11 PG untuk melakukan evaluasi tentang kualitas produksi.

Sekarang ini, produk yang dihasilkan harus sesuai dengan keinginan dan selera pasar. "Peta persaingan di pasar selalu menuntut kita untuk terus meningkatkan kualitas produk," kata Sul-ton.

Mantan *General Manager* PG Pesantren Baru ini mengungkapkan, sebulan sebelum Hari Raya Idul Fitri, Menteri Perdagangan Rahmat Gobel menegaskan GKP harus bagus. Sebab gula sebagai salah satu dari sembilan bahan pokok harus memenuhi SNI yang sudah ditentukan. Dan jika ditemui ada gula tidak memenuhi SNI, akan dikenakan sanksi.

Selain untuk mematuhi perundang-undangan yang berlaku, sambung Sul-ton, yang tidak kalah penting adalah memenuhi tuntutan pasar. Sebab, kondisi pasar saat ini dengan beberapa tahun yang lalu sudah jauh berbeda. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan tingkat perekonomian masyarakat, kebutuhan pasar akan produk gula pun ikut berubah. "Selama giling 2015 ini, semua gula produksi pabrik gula kita sudah baik dan memenuhi SNI. Tapi kita tidak boleh lengah dan harus terus memantau agar tidak sampai menurun kualitas gula kita," tegasnya.

Untuk itu, rapat koordinasi yang digagas oleh Divisi Pemasaran sangatlah penting agar semua manager di 11 PG memiliki kesamaan visi tentang ba-



■ **DIREKTUR** Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, Mochamad Sul-ton (kanan) saat memimpin rapat kordinasi bersama dengan para manager dari 11 pabrik gula.

gaimana memahami keinginan pasar. Sehingga, gula yang sudah diproduksi bisa diminati oleh pembeli.

Dalam rapat ini juga dihadirkan perwakilan pembeli gula yang diharapkan bisa menyampaikan keinginannya akan gula yang diharapkan. Sul-ton meminta kepada para pembeli yang hadir untuk mengeluarkan semua keluh kesahnya tentang pelayanan pabrik gula milik PTPN X selama ini, termasuk tentang *Delivery Order* (DO) ataupun tentang pembayaran.

Masih menurut Sul-ton, beberapa waktu yang lalu, dirinya diundang dalam rapat kordinasi pabrik gula yang intinya meminta penundaan penerapan SNI wajib GKP yang seharusnya mulai diberlakukan Juni 2015 lalu. Beberapa pabrik gula minta bahwa penerapan SNI Wajib GKP ditunda enam bulan ke depan karena satu dan lain hal. "Namun pada intinya, gula produksi PTPN X sudah memenuhi SNI Wajib GKP pada musim giling tahun ini. Dengan penundaan ini, kita harus tetap berproduksi sesuai dengan GKP yang sudah disyarakan dalam SNI," paparnya.

Sul-ton menambahkan seluruh PG wajib melaporkan jumlah produksi gula yang tidak memenuhi standar SNI ke Di-

visi Pemasaran PTPN X. Data ini sangat penting, agar nanti gula yang kualitasnya dibawah SNI akan diproses kembali di akhir masa giling. "Kalau tidak ada laporan, itu artinya tidak ada gula yang tidak memenuhi standar GKP. Bila nantinya di pasar ditemukan gula produksi PG X kualitasnya dibawa standar, maka PG harus menanggungnya sendiri," tegasnya.

Sul-ton mengungkapkan selama ini banyak ditemukan kecurangan di pasar. Tidak sedikit karung gula bertuliskan nama salah satu PG milik PTPN X namun gulanya berasal dari PG lain yang kualitasnya jauh dibawah PTPN X. Dengan adanya data tentang produksi yang jelek, maka akan didapatkan data untuk re-processing pada akhir musim giling. Sehingga Divisi Pemasaran bisa memastikan bahwa tidak ada satu pun karung gula produksi PTPN X yang kualitasnya di bawah SNI. Kalau nanti di pasaran ditemukan gula dengan kualitas rendah, yang menggunakan karung salah satu pabrik gula milik PTPN X maka bisa dipastikan ada oknum yang mencoba untuk mencari keuntungan lebih dengan menggunakan nama PTPN X. Hal ini bisa diproses lebih lanjut agar di tahun-tahun mendatang, praktik nakal seperti ini tidak ada lagi. ■

SOSIALISASI BPJS KETENAGAKERJAAN

Berikan Pemahaman Jaminan Sosial ke Karyawan

Puluhan orang yang terdiri dari Ketua dan Sekretaris Serikat Pekerja, perwakilan karyawan serta manajer SDM dan manajer keuangan di lingkungan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X mendapat sosialisasi mengenai jaminan sosial bagi pekerja. Selain jaminan kesehatan, karyawan perlu diberi pemahaman mengenai jaminan pensiun dan Jaminan Hari Tua (JHT).

■ LAPORAN : SAP JAYANTI

KEPALA Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Kantor Wilayah Jawa Timur, Sunaryo memaparkan BPJS Ketenagakerjaan bertujuan memberikan bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat dapat memenuhi perlindungan dasar hidupnya yang layak dengan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya serta melanjutkan terputusnya penghasilan karena resiko sosial. "BPJS Ketenagakerjaan meliputi jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan pensiun dan jaminan hari tua," kata Sunaryo.

Jaminan kecelakaan kerja berdasarkan PP no 44 tahun 2015 mengatur biaya transportasi darat sebesar

Rp 1.000.000, laut Rp 1.500.000 dan udara Rp 2.500.000. Pelayanan kesehatan dilakukan di fasilitas kesehatan yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan medisnya atau di RS yang sudah bekerjasama. Sedangkan biaya pemakaman diatur sebesar Rp 3.000.000. Sunaryo mengingatkan batas waktu klaim adalah dua tahun sejak tanggal kecelakaan. Dan pada kasus yang mengakibatkan cacat total tetap atau meninggal dunia mendapat manfaat beasiswa bagi satu anak tenaga kerja sebesar Rp 12.000.000.

Untuk jaminan kematian, santunan kematian diberikan sebesar Rp 16.200.000, santunan berkala Rp 4.800.000 dan biaya pemakaman sebesar Rp 3.000.000. "Manfaat tambahan yang diberikan yaitu mening-

gal dunia pada kepesertaan aktif dan memenuhi masa iur minimal 5 tahun atau 60 bulan mendapat beasiswa bagi 1 orang anak tenaga kerja sebesar Rp 12.000.000. Ini jika berdasar aturan terdahulu yaitu PP no 14 tahun 1993 tidak ada manfaat beasiswa," tuturnya.

Kemudian untuk Jaminan Hari Tua (HJT), klaim bisa dilakukan pada saat mencapai usia pensiun 56 tahun, peserta mengundurkan diri, peserta terkena PHK dan peserta meninggalkan Indonesia untuk selama-lamanya. Peserta aktif minimal kepesertaan 10 tahun dapat mengambil JHT sebagian yakni pengambilan JHT maksimal 10 persen untuk persiapan hari tua atau pengambilan JHT maksimal 30 persen untuk bantuan perumahan.

Dan yang terakhir adalah Jaminan Pensiun (JP). Dijelaskan Sunaryo, Jaminan Pensiun adalah jaminan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan derajat kehidupan yang layak bagi peserta dan atau ahli warisnya dengan memberikan penghasilan setelah peserta memasuki usia pensiun, mengalami cacat total tetap, atau meninggal dunia. Manfaat Pensiun adalah sejumlah uang yang dibayarkan setiap bulan kepada peserta yang memasuki usia pensiun, mengalami cacat total tetap, atau kepada ahli waris bagi peserta yang meninggal dunia.

Ia menuturkan, iuran JP sebesar 3 persen di mana 2 persen ditanggung pemberi kerja selain penyelenggara negara dan 1 persen ditanggung peserta. Besaran iuran akan dievaluasi paling singkat 3 tahun mempertimbangkan kondisi ekonomi nasional sebagai dasar penyelesaian bertahap menuju 8 persen.

"Masa iur program jaminan pensiun minimal 15 tahun dengan manfaat minimum Rp 300.000 dan maksimal Rp 3,6 juta," ujarnya. Dalam kesempatan tersebut juga diberikan simulasi jaminan pensiun. ■



FOTO: SAP JAYANTI

■ **KEPALA** Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Kantor Wilayah Jawa Timur, Sunaryo dalam sosialisasinya di depan karyawan PT Perkebunan Nusantara X.

CSR PG LESTARI

Latih Masyarakat Tingkatkan Keterampilan & Kualitas Hidup



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **BANTUAN** kepada masyarakat diberikan oleh Pjs. General Manager PG Lestari, Soekamto Partowijoyo

■ LAPORAN : SEKAR ARUM

SEBAGAI bentuk kepedulian Pabrik Gula (PG) Lestari terhadap warga sekitar, pabrik gula yang berada di kota Nganjuk tersebut menyerahkan bantuan kepada warga sekitar. Tak hanya bantuan berupa uang, PG Lestari juga membuka kesempatan bagi warga untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas hidup melalui kursus singkat.

Melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) bertajuk “*Tumbuh dan Berkembang bersama Masyarakat, dengan Meningkatkan Keterampilan dan Kualitas Hidup Masyarakat*”, kursus keterampilan yang diberikan antara lain pelatihan bengkel, pelatihan dinamo, dan pelatihan pembuatan aneka kue dan minuman. Selain itu diserahkan pula beasiswa untuk pelajar SMP dan SMA, normalisasi pipa saluran air, plengsengan saluran limbah, pembuatan beton plat ledeng, dan pembuatan Pos polisi di desa Jenar.

Pjs. General Manager PG Lestari, Soekamto Partowijoyo, saat ditemui mengutarakan bahwa CSR memang setiap tahun dilakukan. Hal tersebut diperuntukkan menjalin kemitraan

yang baik dengan warga sekitar di lingkungan PG Lestari. “Upaya ini akan kami lakukan secara berkelanjutan. Seperti diketahui, program CSR ini merupakan komitmen dari PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X untuk mendukung terciptanya pembangunan secara berkelanjutan (*sustainable development*),” terang pria berkacamata itu.

Tak hanya itu saja, lanjut pria yang kerap disapa Kamto tersebut, CSR ini merupakan sarana untuk mengembangkan masyarakat yang sifatnya produktif dan melibatkan mereka di dalam dan di luar perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi perusahaan ini diharapkan mampu mengembangkan dan membangun masyarakat dari berbagai bidang yang ada.

“Total ada enam desa yang mendapat perhatian kami untuk mendapatkan bantuan baik berupa sarana infrastruktur ataupun pelatihan keterampilan yaitu Desa Ngrombot, Patianrowo, Pakuncen, Pecuk, Lestari, dan Tirtobinangun. Tentunya kami pun bekerjasama dengan dinas terkait antara lain Disnakertrans dan Dinas Koperasi agar lebih memudahkan mengakomodir ke-

giatan ini,” tandasnya kembali.

Sebelumnya di bulan Januari, terlebih dahulu PG Lestari telah melakukan CSR berupa pengobatan gratis kepada warga sembilan desa yang ada di sekitar pabrik.

Sementara itu hadir dalam kesempatan yang sama, Kepala Dinas Indagkoptamben Daerah Kabupaten Nganjuk, Rr.Heni Rochtanti menyambut baik adanya kegiatan tersebut. Bantuan kepedulian sosial perusahaan (CSR) yang disalurkan PG Lestari tentu sangat diharapkan sebab akan mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan.

Menurut dia, adanya bantuan CSR dari PG Lestari akan dapat membantu program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, penyelesaian masalah lingkungan, membuka ruang kerja dan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Apalagi dasar pendekatannya bukan sekedar apa yang diinginkan masyarakat tapi sesuatu yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, sehingga arah bantuan tepat sasaran. “Manfaat CSR antara lain masyarakat dapat mengembangkan diri dan usahanya, sehingga sasaran untuk mencapai kesejahteraan tercapai,” katanya.

Tak hanya itu saja, Lurah desa Pakuncen, Renny Roslina, yang mendapat bantuan berupa plengsengan saluran limbah mengucapkan rasa terima kasih kepada PG Lestari atas bantuan yang telah diberikan. Ia berharap ke depan perusahaan tetap konsisten membantu warga lewat program tersebut.

“Pembangunan infrastruktur sangat dirasakan manfaatnya oleh warga. Apalagi Desa Pakuncen ini mempunyai obyek wisata religi yang banyak didatangi peziarah. Adanya plengsengan ini tentu akan ikut memperindah dan membantu desa meminimalisir kemungkinan penumpukan sampah saat hujan mulai datang,” urai wanita berhijab tersebut. ■



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **DIRPROD** PTPN X, Tarsisius Sutaryanto menyerahkan kambing kurban kepada salah satu pengurus panti asuhan.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **DIRUT** PTPN X, Subiyono bersama Nastiti Subiyono menyerahkan sapi kepada salah satu pengelola yayasan panti asuhan.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **KADIV** Pemasaran sekaligus Ketua Panitia Acara, Soetjahjo Widjaja menyerahkan kambing kurban.

PERINGATAN IDUL ADHA PTPN X

Momentum Pengorbanan dan Kepedulian

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

MEMPERINGATI hari raya Idul Adha 1436 H tahun 2015, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X kembali menyalurkan daging hewan qurban kepada masyarakat yang membutuhkan di lingkungan sekitar. Penyerahan hewan Qurban dilakukan pada 21 September 2015 yang lalu, bertempat di Kantor Direksi PTPN X.

Sebanyak dua ekor sapi dan 16 ekor kambing diserahkan kepada 17 yayasan yang telah ditunjuk sebelumnya. Dalam sambutannya, Direktur Utama PTPN X Subiyono, mengutarakan bahwa Idul Adha menjadi momentum dalam mengabadikan pengorbanan Nabi Ibrahim yang bersedia melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putera satu-satunya yang beliau cintai, Ismail.

"Pelajarannya, dalam mencapai rasa cinta kepada Allah, kita harus siap mengorbankan segala yang kita cintai, entah itu uang, harta, ataupun

keluarga," kata dia. Bukti perjuangan, ujunya, adalah pengorbanan. Maka momen Idul Adha memberikan pelajaran untuk melatih umat senantiasa berkorban secara ikhlas kepada Allah semata.

Sementara, efek sosial dari praktik qurban di Idul Adha ialah berbagi. Sebab tidak semua masyarakat dapat

"DALAM MENCAPAI RASA CINTA KEPADA ALLAH, KITA HARUS SIAP MENGORBANKAN SEGALA YANG KITA CINTAI, ENTAH ITU UANG, HARTA, ATAUPUN KELUARGA,"

■ **Subiyono**
DIREKTUR UTAMA PTPN X

setiap hari memakan daging. Bahkan bagi kelompok tertentu, makan daging bisa jadi hanya setahun sekali, ketika Idul Qurban saja.

Dari sisi pekerjaan, ia meminta kepada para karyawan untuk terus berusaha optimal guna kemajuan dan kesuksesan perusahaan ke depan. Seperti diketahui bahwa PTPN X telah ditunjuk pemegang saham sebagai

benchmark industri gula di Indonesia. "Beberapa waktu lalu Ibu Menteri sendiri telah meninjau wilayah yang prospektif untuk pembangunan pabrik gula baru di Madura. Ke depan ini tentu menjadi tugas yang berat bagi kita, terlebih dengan target produksi yang sudah ditentukan yakni 171 ribu ton," terangnya.

Sementara itu, salah satu penerima hewan Qurban, Ali Nur yang mewakili Yayasan Al Ikhlas mengutarakan, pihaknya sangat berterima kasih dengan bantuan hewan Qurban yang diberikan oleh PTPN X. Ia berharap bantuan semacam ini tidak hanya berhenti pada saat momen itu saja tetapi bisa terus berkelanjutan.

"*Alhamdulillah*, kami sangat berterima kasih atas pemberian hewan qurban yang telah diberikan. Semoga bermanfaat dan dapat berguna terutama bagi mereka yang membutuhkan," pungkask pria yang menerima satu ekor sapi tersebut. ■



KANTOR DIREKSI PTPN X

FOTO: DERY ARDIANSYAH

FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) PTPN X

Jadi Percontohan SPI oleh PTPN Lain

LAPORAN: SEKAR ARUM

KEBERHASILAN PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X mengelola risiko usaha dalam setiap pengambilan keputusan di era perubahan lingkungan bisnis yang sangat cepat, rupanya menarik perhatian PTPN lain.

Pasar yang kian kompetitif menuntut pelaku usaha untuk mampu bersaing baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Oleh karena itu, PTPN X merancang dan menerapkan Sistem Pengendalian Intern (SPI) yang efektif serta mengelola risiko perusahaan secara terpadu, yang merupakan bagian dari pelaksanaan program *Good Corporate Governance* (GCG).

Selain itu, pemahaman terhadap rancangan dan efektivitas penerapan SPI serta pengelolaan risiko perusahaan menjadi suatu keharusan bagi para auditor internal dan auditor eksternal. Apalagi dengan penggunaan *risk based audit*, di mana auditor diharuskan melakukan pengujian yang



■ **Samuel Tuasela**
KEPALA URUSAN PENGAWASAN KEUANGAN
DAN NON PRODUKSI - SPI PTPN X

lebih mendalam terhadap area-area yang mempunyai risiko terjadinya penyimpangan yang tinggi.

Langkah-langkah yang sudah dilakukan PTPN X membuat PTPN lain ingin menerapkan hal tersebut. Dibuktikan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) tanggal 15 September 2015 lalu, yang dihadiri oleh Perwakilan dari PTPN-PTPN seperti PTPN III, PTPN VII, PTPN XI, PTPN XII, dan yang lainnya.

Seperti yang diutarakan oleh Samuel Tuasela, Kepala Urusan Pengawasan Keuangan dan Non Produksi - SPI PTPN X, bahwa sebagai sebuah perusahaan BUMN dimana seluruh atau sebagian besar modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan, PTPN X mempunyai kewajiban untuk menetapkan suatu sistem pengendalian intern yang efektif untuk mengamankan investasi dan aset perusahaan. "Penerapan sistem pengendalian intern yang efektif dan pengelolaan risiko perusahaan secara terpadu menjadi sangat penting, mengingat jumlah aset negara yang dikelola oleh BUMN sangat signifikan," terangnya.

Untuk PTPN X sendiri, lanjutnya, penerapan SPI sudah dilakukan sejak lama, tak hanya di Kantor Direksi tapi juga Unit Usaha lainnya. Proses ini-pun harus dilakukan secara obyektif, sistematis, serta independen, dimana manajemen dan karyawan berperan aktif dalam kegiatan perusahaan.

Peran aktif tersebut misalnya dalam hal menilai risiko dan mengevaluasi pengendalian atas kegiatan, serta merumuskan penyempurnaan perbaikan guna membantu mencapai target perusahaan. Untuk itu, iapun berharap dengan penerapan SPI ini, semua lini yang ada mampu melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai pengelolaan efektif, efisien, transparan dan akuntabel. ■

FORMULA BARU POC

Up Grade Kualitas POC Sesuai Harapan Petani

■ LAPORAN: SEKAR ARUM & SAP JAYANTI

PENGUNAAN Pupuk Organik Cair (POC) diharapkan bisa memperbaiki fisik, sifat kimia maupun biologi tanah. Meskipun sudah diaplikasikan, namun penyempurnaan terus dilakukan agar hasil tanaman bisa sesuai dengan harapan.

POC yang sekarang digunakan berasal dari hasil samping pengolahan bio-etanol yang berupa *vinasse*, kemudian diperkaya dengan mikroba-mikroba organik sebagai agen hayati budidaya tebu. Tidak seperti pupuk kimia pada umumnya yang hanya menambahkan nutrisi, pupuk hayati menambahkan nutrisi melalui proses alami memperbaiki atmosfer tanah, melarutkan fosfor, dan merangsang pertumbuhan tanaman dengan memicu sintesis zat tertentu yang dibutuhkan. Salah satu

fungsi POC ialah meningkatkan pH tanah dan meningkatkan KTK (Kapasitas Tukar Kation).

Baru-baru ini, dilakukan *up grade* pada formula POC yang selama ini diaplikasikan. "Sebelumnya manfaat dari POC belum dapat dirasakan secara cepat. Padahal itu hanya secara visual saja," kata Direktur Produksi PT Rajawali Usaha Nabati (RUN), Sigit. PT RUN merupakan produsen POC. Dari hasil tes menunjukkan bahwa kepadatan klorofil pada tanaman yang menggunakan POC lebih tinggi.

Dituturkan Sigit, karakter pupuk organik adalah *slow release* dan warna daun tidak gelap pada tanaman yang menggunakan pupuk nitrogen. Karena sifatnya yang *slow release*, maka dampak pada tanaman secara visual akan terlihat pada umur 6-7 bulan, karena unsur-unsur yang ada di dalam-

nya digunakan untuk pertumbuhan termasuk pembentukan sukrosa.

Pupuk organik juga mengikuti cuaca. Pada saat panas tinggi dan air bawah tanah berkurang, maka tanaman yang dipupuk menggunakan POC akan memiliki keseimbangan hormonal. "Tetapi bagi petani, kalau tidak hijau, kurang puas. Jadi sekarang kami tambahkan sedikit urea agar sesuai dengan selera petani," tambahnya.

Menurut Direktur Produksi PTPN X, Tarsisius Sutaryanto, pupuk ini merupakan penyeimbang pupuk anorganik. Dan tentunya produksi dan rendemen tebu dapat meningkat secara signifikan. Selain di tanaman tebu, POC dapat diaplikasikan pada tanaman lain seperti padi dan lain sebagainya.

Ditambahkannya bahwa dengan adanya pupuk organik cair ini dapat membantu menjawab keresahan petani akan kebutuhan pupuk yang semakin sulit akhir-akhir ini. Dengan uji coba formula yang baru tersebut, efektivitas pupuk akan nyata terlihat. Pasalnya yang dulu satu hektar lahan membutuhkan pupuk hingga 15 kiloliter kini hanya 5-8 kiloliter per hektar. "Hasil penyelesaian uji coba POC dengan formula baru ini diharapkan akan selesai pada produksi giling tahun 2017," lanjutnya. ■



■ **PENGUNAAN** Pupuk Organik Cair (POC) diharapkan bisa memperbaiki fisik, sifat kimia maupun biologi tanah.

FOTO: DERY ARDIANSYAH



FOTO: FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **DIREKTUR** Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, M.Sulthon ditengah Ratusan warga sekitar PG Lestari membuka acara Jalan Sehat Bersama dengan Tema BUMN Untuk Negeri.



70 TAHUN KEMERDEKAAN INDONESIA

'BUMN Hadir untuk Negeri' Wujud Pengabdian BUMN untuk Bangsa

■ LAPORAN : SEKAR ARUM & SAP JAYANTI

DALAM rangka memperingati ke-70 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibawah komando Menteri BUMN, Rini M. Soemarno menggelar berbagai kegiatan guna merayakan hari kemerdekaan RI.

Kegiatan BUMN yang diselenggarakan sebelum dan sesudah atau bertepatan dengan perayaan 17 Agustus 2015 mengusung tema "BUMN Hadir Untuk Negeri". Hal ini merupakan wujud terima kasih seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kepada negeri karena kehadiran dan peran Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tidak bisa lepas dari Sejarah Bangsa Indonesia.

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X dalam hal ini Pabrik Gula (PG) Lestari, Meritjan dan Pesantren Baru, dipercaya Kementerian BUMN untuk menjadi ketua kegiatan untuk wilayah Provinsi Jawa Timur Rayon XI bersama BUMN lainnya seperti Bank BNI 46, BRI, Bank Mandiri, Jiwarsaya, PT Pos Indonesia, Telkom, Petrokimia Gresik, PLN dan Perhutani. Salah satu rangkaian kegiatan guna memperingati hari kemerdekaan RI yakni Jalan Sehat bersama

sepanjang 5 km dan rangkaian lomba-lomba lainnya.

"PTPN X bersama-sama BUMN lain mendapat mandat dari Kementerian BUMN untuk menyelenggarakan acara khusus BUMN Hadir untuk Negeri di Rayon XI. Ini merupakan bentuk pengabdian dan persembahan BUMN bagi bangsa Indonesia untuk menyemarakkan HUT RI yang telah memasuki usia ke-70 tahun," ujar Direktur Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, M.Sulthon kala membuka jalan santai di PG Meritjan yang diikuti hampir kurang lebih 3000 masyarakat Kediri dan sekitarnya.

Sementara itu, General Manager (GM) PG Meritjan, Alan Purwandiarto, yang ditemui pada acara yang sama mengutarakan bahwa pihaknya sangat menyambut baik adanya kegiatan seperti ini. Tidak hanya dapat menyinergikan BUMN yang ada di lingkungan Karisidenan Kediri dan sekitarnya, namun kegiatan ini juga mampu mendekatkan masyarakat dengan instansi BUMN yang ada. "HUT Kemerdekaan RI merupakan momen yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Diharapkan dengan adanya program BUMN Hadir untuk Negeri ini dapat memberikan manfaat

bagi masyarakat dan menyemarakkan semangat kemerdekaan," tuturnya.

Kegiatan serupa dilakukan pula di PG Lestari yang berlokasi di Kabupaten Nganjuk. Mengambil start di Lapangan tetes PG Lestari, sekitar 3000 peserta menempuh rute sepanjang 8 km. Sesuai jalan sehat, peserta sudah disediakan nasi bungkus serta hiburan sembari menunggu pengundian 70 sepeda yang dibagikan panitia.

UPACARA BENDERA

Tepat pada tanggal 17 Agustus upacara bendera diselenggarakan di dua lokasi yaitu PG Pesantren Baru dan PG Lestari. Di Kabupaten Nganjuk, upacara yang diikuti insan BUMN dilaksanakan di lapangan PG Lestari dan dipimpin oleh GM PG Lestari Soekamto Partowijoyo.

Membacakan sambutan Menteri BUMN, Soekamto menyebutkan bahwa kemerdekaan bisa terwujud berkat komitmen kuat seluruh bangsa Indonesia agar bisa lepas dari penjajahan. Dalam konteks masa kini, dibutuhkan pula komitmen bersama untuk berubah, untuk memerdekakan diri dari zona nyaman.

Di era kemerdekaan, peran dan kontribusi BUMN terus meningkat baik



■ SEMAKIN meriah dengan acara panjat pinang.

bagi APBN melalui dividen maupun pajak, serta bagi kesejahteraan masyarakat melalui produk dan penciptaan lapangan kerja. Total aset BUMN kini telah mencapai Rp 4.600 Triliun, tentunya dengan aset sebesar ini kontribusi terhadap perekonomian nasional semakin besar.

Sukanto menyebutkan, peran nyata BUMN diwujudkan dalam pembangunan proyek-proyek strategis yang nilainya cukup besar. Pada tahun 2015 terdapat sekitar 86 proyek yang dikerjakan oleh 25 BUMN dengan total nilai proyek mencapai Rp 318,5 Triliun dan 5,1 Miliar dolar AS. Proyek-proyek tersebut antara lain pembangunan jalan tol, pembangkit listrik tenaga uap, kepelabuhanan dan kebandaraan serta eksplorasi dan produksi minyak dan gas.

Lebih lanjut disebutkan bahwa perayaan 70 tahun Indonesia Merdeka harus dijadikan tonggak BUMN memberikan kontribusi yang optimal bagi masyarakat. BUMN harus hadir langsung di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, BUMN menginisiasi program ini yang diselenggarakan secara serentak di 34 provinsi di Indonesia, yang menjadi pertanda pula BUMN mampu bersinergi untuk membangun negeri. Serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain program sembako murah, bedah rumah veteran, bantuan penambahan fasilitas laboratorium SMK, jalan sehat dan berbagai perlombaan serta program lainnya seperti pemutaran film yang bertema nasionalisme.

Sementara itu di Kediri, upacara di PG Pesantren Baru, dipimpin langsung oleh GM PG Pesantren Baru, Dwi Djoto Poerwantono. Mengutip pernyataan

Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, Dwi Djoto Poerwantono dalam sambutannya menerangkan bahwasanya Pemerintah Provinsi Jawa Timur mendukung tema Peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-70 tahun, 'Ayo Kerja' yang dicanangkan pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Implementasinya di Jatim yakni dengan memperkuat perdagangan dalam negeri dan memperkuat industri sebagai *backbone* dari ekonomi. Ditambahkannya, melalui gerakan 'Ayo Kerja' pemerintah bersama seluruh lapisan masyarakat mengisi kemerdekaan dengan kerja. "Untuk mengisi kemerdekaan dapat dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan dengan tetap menjaga stabilitas politik dan kemasyarakatan guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia," katanya.

Selain itu, tema 'Ayo Kerja' juga dinilai bukanlah sekedar kerja biasa. Ini karena dengan kerja cerdas dan nyata, bangsa Indonesia akan bisa membangun jiwa dan raganya untuk kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mampu mewujudkan semua cita-cita yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945.

Di bagian lain, pria yang kerap disapa DD ini mengungkapkan, nilai transaksi perdagangan di Jatim khususnya di dalam negeri tahun 2014 mencapai Rp 90,33 Triliun naik Rp 19,91 Triliun (28,2 persen) dibanding dengan tahun 2013. Tren perdagangan dalam negeri tahun 2009-2014 surplus meningkat 936 persen dan rata-rata tumbuh 187 persen per tahun. Bahkan, yang lebih mengembirakan lagi nilai transaksi perdagangan dalam negeri sampai dengan semester

satu tahun 2015 sudah mencapai Rp 56,59 triliun.

"Meski sudah memasuki era MEA di akhir 2015 nanti, kita akan tetap menjaga dan mengoptimalkan potensi perdagangan antar pulau karena ekspor dalam negeri ini tak kalah pentingnya dengan ekspor ke luar negeri," pungkasnya.

PEMUTARAN FILM & LOMBA-LOMBA

Seusai upacara, PG Lestari juga menyerahkan bantuan berupa paket sembako dan bantuan laptop untuk dua SMK yaitu SMKN 1 Kertosono dan SMKN 1 Tanjung Anom. Selain upacara bendera, sebelumnya juga diselenggarakan pemutaran film bertema nasionalisme di PG Pesantren Baru dan PG Lestari.

Setelah upacara bendera, acara dilanjutkan dengan beragam lomba di kedua PG tersebut. Seperti di PG Pesantren Baru yang mengadakan lomba-lomba khas 17 Agustusan seperti lomba makan krupuk dan memindahkan kelereng dengan sumpit bagi ibu-ibu IIKB. Untuk warga umum beragam lomba pun disediakan dengan beragam hadiah menarik antara lain balap karung dan lomba panjat pinang.

Suasana di PG Lestari pun tidak kalah meriah. Diiringi kesenian jaranan, warga dan karyawan PG lebur dalam kemeriahan lomba. Meskipun digelar di bawah terik matahari, semua lomba seperti panjat pinang, balap karung, bakiak berkelompok, dan balon berpasangan ramai diikuti peserta yang terdiri dari warga sekitar PG, karyawan serta IIKB. Tidak ketinggalan pula anak-anak yang mengikuti lomba memindahkan kelereng menggunakan sendok. ■

RESEPSI HUT KE-70 TAHUN REPUBLIK INDONESIA

Tidak ada Kemerdekaan Tanpa Perjuangan & Komitmen

■ LAPORAN : SISKI PRESTIWATI

KEMERDEKAAN Bangsa Indonesia bukanlah sebuah hadiah melainkan perjuangan dari seluruh rakyat Indonesia yang mengorbankan harta, jiwa dan raga. Bangsa Indonesia tidak akan pernah merdeka, bila para pendahulu tidak memiliki komitmen yang tinggi untuk bebas dari penjajah apapun pengorbanannya.

Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, Subiyono mengungkapkan apabila dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda di Indonesia yang selama 350 tahun, maka 70 tahun masa kemerdekaan ini adalah waktu yang sangat pendek. Namun bila dikaitkan dengan pembangunan, maka 70 tahun adalah waktu yang cukup untuk mengabdikan kepada negara.

"Kita harus bersyukur dan menyampaikan terima kasih kepada para pendahulu. Tugas kita sebagai penerus perjuangan adalah mengisi kemerdekaan dengan membangun bangsa ini menjadi bangsa yang semakin maju," kata Subiyono dalam sambutannya pada acara Resepsi Peringatan HUT ke 70 Ke-

merdekaan RI - Pemberian Penghargaan Masa Pengabdian 25,30,35 Tahun dan Pelepasan Calon Jamaah Haji Tahun 2015 PTPN X, Kantor Direksi, Selasa (18/08/2015).

Dalam resepsi dengan tema : Ayo Kerja untuk Bangsa!, Ayo Kerja untuk Negara!, Ayo Kerja untuk Rakyat! tersebut, Subiyono menjelaskan untuk merebut kemerdekaan membutuhkan perjuangan, komitmen, dan tekad yang sangat kuat. Ini adalah nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu bangsa ini.

"Kita telah diajari oleh pendahulu kita bahwa tidak akan ada kemerdekaan dan kebahagiaan yang turun dari langit tanpa perjuangan dan komitmen yang keras. Begitu pula dengan perusahaan ini, setiap karyawan harus mempunyai komitmen yang kuat," ujar mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini.

Masih menurut Subiyono, Presiden pertama RI sekaligus Bapak Proklamator, Bung Karno memiliki slogan yang sudah sangat dikenal yaitu 'Jas Merah' atau Jangan Melupakan Sejarah. Sebelum menyatakan kemerdekaan RI, dalam pidatonya Bung Karno selalu me-

ngatakan bahwa Bangsa Indonesia akan segera merdeka. Saat ditanya kapan, maka Bung Karno akan menjawab kelak saat perang Asia Afrika. Hal itu oleh ahli sejarah disebutkan bahwa Bung Karno telah mempelajari fenomenologi atau ilmu fenomena dan memanfaatkan fenomena tersebut untuk meraih kemerdekaan. "Begitu pula dengan perusahaan ini, dengan selalu melihat dan mempelajari fenomena-fenomena yang ada, kita akan bisa mengantisipasi hal-hal yang ada di depan," paparnya.

Subiyono mengungkapkan bahwa tanggal 17 Agustus 2015, dirinya mengikuti upacara kemerdekaan di Palu, begitu sampai di Surabaya, pada 17 Agustus malam, dirinya langsung menginstruksikan agar resepsi perayaan HUT RI ke-70 tahun digelar tanggal 18 Agustus 2015. "Itu artinya panitia memiliki waktu yang singkat untuk mempersiapkan acara dan bisa dilihat acara ini berjalan dengan lancar dan sukses. Cara seperti ini yang saya terapkan di PTPN X yaitu gerak cepat," tegasnya.

Dalam dialog Presiden RI Joko Widodo dengan seorang petani tebu di salah satu TV swasta, petani tebu tersebut



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **DIRUT** PTPN X, Subiyono di hadapan Direksi PTPN X memotong tumpeng yang akan diserahkan kepada Komisaris Utama PTPN X, Prof. Rudi Wibowo.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **DIRUT** PTPN X, Subiyono menyerahkan penghargaan kepada karyawan dengan masa bakti 25, 30 dan 35 tahun.

mengeluh rendemennya tidak pernah lebih dari lima persen, karena itu dia akan segera meninggalkan tebu dan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan. “Jokowi menjawab jangan menyerah karena di Jawa Timur saat ini sedang dibangun pabrik gula yang terintegrasi dan saya sudah menginstruksikan untuk seluruh pabrik gula agar berbenah,” kata Subiyono menirukan pernyataan Jokowi Presiden.

Menurutnya, semua ini tidak akan mungkin terjadi tanpa kerja keras dan komitmen yang kuat dari seluruh Sumber Daya manusia (SDM) yang ada di PTPN X. Begitu pula dengan pencapaian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang berhasil ditetapkan di PG Gempolkrep dan PG Modjopangoong dan menjadi pabrik gula terbaik yang berhasil menerapkan SMK3. “Tanggal 15 September nanti, kita akan menerima penghargaan SMK3 dari Presiden,” ungkapnya dengan senyum bangga.

Subiyono menjelaskan PTPN X sudah selesai melakukan revitalisasi pabrik gula dan sudah melakukan deversifikasi produk. Bahkan, alat-alat di pabrik gula milik PTPN X sudah relatif modern. Selanjutnya, perhatian akan diarahkan ke Sumber Daya Manusia (SDM). “Saya akan seleksi talenta-talenta terbaik. Karena di ‘atas’ sana dibutuhkan SDM dengan daya tahan tinggi karena suhu di ‘atas’ sana semakin dingin,” ungkapnya. Maka, hukum lama perusahaan akan berlaku. Siapa yang mempunyai talenta terbaik dan memahami tantangan-tantangan perusahaan ke depanlah yang akan ikut bersama-sama membangun perusahaan ini.

Di tempat yang sama, Komisaris Utama PTPN X, Prof Rudi Wibowo membacakan renungan kemerdekaan

bahwa merdeka itu bukan sekedar bebas. Tidak mudah memang memaknai arti kemerdekaan karena setiap orang bisa memiliki persepsi berbeda tentang kata merdeka. “Sayangnya, ini semakin mereduksi arti kemerdekaan, anak cucu kita tidak akan memahami arti kemerdekaan seperti orang tua kita dan jangan kaget bila suatu saat hari kemerdekaan hanya dimaknai seperti hari libur biasa atau hari minggu,” imbuhnya.

Berdasarkan kamus, merdeka diartikan sama dengan kata kebebasan. “Tapi saya tidak puas. Kata merdeka punya akar kata dari sanksekerta yaitu mahadika yang artinya arif, berakal, berpendidikan, luhur, mulia dan berbudi,” ungkapnya. Berangkat dari kata ini, kemerdekaan punya arti lebih dalam bukan hanya sebatas bebas.

Merdeka bukan hanya sebagai pribadi yang bebas, tetapi pribadi yang utuh punya keseimbangan budi pekerti dan ilmu, menjadi pribadi yang dengan sadar memiliki kemampuan yang dimiliki untuk membangun bangsa ini. Situasi bangsa yang merdeka tidak membuat warga negara langsung menjadi pribadi yang merdeka karena masih banyak korupsi, masih banyak orang yang bingung mencari sesuap nasi.

Dalam kesempatan tersebut, Rudi menyampaikan terima kasih atas pengabdian kepada karyawan-karyawati yang mendapatkan penghargaan untuk masa pengabdian 25 tahun, 30 tahun, dan 35 tahun. Sebab, dengan kerja keras mereka, perusahaan ini bisa berkembang sampai saat ini. “Kita semua punya tugas masing-masing kesana. Pengabdian tidak sederhana dan bukan waktu yang sempit. Namun mereka telah mendarmabaktikan waktunya untuk perusahaan, sekali lagi saya ucapkan terima kasih,” ujarnya. ■

PENERIMA PENGHARGAAN MASA PENGABDIAN PTPN X TAHUN 2015

PENGHARGAAN MASA PENGABDIAN 25 TAHUN

- Ir. Priyono Utomo**, Administratur PG Camming (saat ini menjalani pensiun)
- Ir. Totok Sarwo Edi**, Kepala Divisi Teknik
- Ir. H. Totok Hindrawan**, Kaur. Teknik Wilayah 1 – Divisi Teknik
- Ir. Djoko Purwo Setyohadi**, Kaur. QC Bahan Baku – Divisi QC & Pengembangan Lahan
- Ir. Rochmad Purwanto**, Asisten Muda 1 – Divisi Perencanaan dan Pengembangan
- Sri Juliastruti, SH**, Asisten Muda 1 – Biro Hukum
- Supriyadi**, Asisten Muda 1 – Divisi Pengadaan Barang dan Jasa

PENGHARGAAN MASA PENGABDIAN 30 TAHUN

- Drs. Budianto Dwi Nugroho**, Kepala Divisi SDM & HI
- Swasono, SE**, Kepala Divisi Keuangan
- Eko Budhi Djuniarto, ST**, Kepala Divisi Pengolahan
- Ir. Budi Adi Prabowo, MM**, GM PG Gempolkrep (menjalani pensiun & saat ini menjabat Direktur Produksi PTPN XI)
- Drs. H. Arifin, MM**, Kuasa Direksi di Makassar
- Drs. Dwi Djoto Poerwantono, MM**, GM. PG Pesantren Baru
- Ir. H. Abdul Munib, MM**, GM PG Tjoekir
- Zaenal Arifin, SP**, GM PG Watoetoelis
- Mochamad Rochmat, SP**, Kaur Pengawasan Produksi – SPI
- Rudy Asmono**, Kaur Pengolahan Wilayah II – Divisi Pengolahan
- Rudhy Kadriyo Putranto, SE**, Kaur Perencanaan Anggaran – Divisi Keuangan
- Sriwardhani Kuswolowati**, Kaur Pengembangan SDM – Divisi SDM & HI (dalam Masa Bebas Tugas/MBT)
- M.E. Gristianti, SH, CN, M. KN**, Kaur Administrasi & Pemeliharaan Aset – Divisi Umum (dalam Masa Bebas Tugas MBT)
- Ir. H. Mohammad Makrub, MM**, Peneliti Madya – Litbang Djengkol – Divisi Renbang
- Benyamin Saptoadi**, Auditor Pertama Pengawasan Produksi – SPI (saat ini menjalani pensiun)
- H. Nurcahyono, ST**, Auditor Pertama Pengawasan Produksi – SPI
- Harsi Dwi Tjahjani, SE**, Auditor Pertama Pengawasan Keuangan & Non Produksi – SPI
- Drs. Legimin**, Ass. Ur. Teknik – Divisi Teknik
- Hj. Sri Rahayuningtyas H, SH, MM**, Ass. Ur. Perkreditasi, Saproti & TR – Divisi Budidaya Tebu
- Humphrey Oscar B. Tanasela, ST**, Ass. Ur. Pemberdayaan Aset – Divisi Renbang
- Sri Rejeki Suyanto**, Asisten Muda 1 – Divisi Budidaya Tebu
- Suroso**, Asisten Muda 1 – Divisi Akuntansi
- Soeyanto**, Asisten Muda 1 – Divisi Umum

PENGHARGAAN MASA PENGABDIAN 35 TAHUN

- Al Maarif**, Kepala Urusan Pemasaran Tembakau – Divisi Tembakau
- Tri Wahyuningsih, SP**, Kepala Penelitian Tembakau Jember-Divisi Renbang (saat ini menjalani pensiun)

PERINGATAN HUT KE-70 RI DI PTPN X

Gelar Lomba Olahraga di Hari Kemerdekaan

Hari kemerdekaan RI yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus sudah lekat dengan berbagai perlombaan. Di PT Perkebunan Nasional (PTPN) X pun tidak ketinggalan.



FOTO- FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **RANGKAIAN** kegiatan karyawan PTPN X dalam perlombaan bola volly memperingati HUT ke-70 Kemerdekaan RI di Kantor Direksi.

■ **LAPORAN : SAP JAYANTI**

KEMERIAHAN sudah terdengar sejak pagi di Hari Jumat (14/8) di lapangan voli yang berlokasi di dekat Kantor Direksi PTPN X, Jalan Jembatan Merah Surabaya. Dua tim yang terdiri dari karyawan Kantor Direksi dan Ikatan Istri Keluarga Besar (IIKB) sudah siap berhadap-hadapan.

Pertandingan duaset berlangsung seru meskipun tim karyawan harus mengakui keunggulan IIKB dengan kemenangan telak 25-7 dan 25-5. "Kami berlatih setiap Jumat. Ibu-ibu yang awalnya tidak bisa *service*, sekarang bisa. Yang dulunya takut bola, sekarang sudah berani," kata kapten tim IIKB, Yuni Santoso yang walaupun mengaku sedang kurang sehat

namun tetap mampu tampil apik.

Setelah pertandingan pembuka tersebut, pertandingan antar karyawan Kantor Direksi yang terbagi dalam empat tim dari empat direktorat berlangsung lebih seru. Masing-masing tim terdiri dari dua karyawan dan empat karyawan gabungan dari beberapa divisi dalam satu direktorat. Beberapa karyawan tampak sudah terbiasa bermain dan menguasai lapangan. Namun tidak sedikit juga yang masih tampak kikuk memegang bola. Namun semuanya tetap bersemangat.

Susul menyusul skor dan teriakan dukungan dari suporter mewarnai sepanjang pertandingan. Setelah melalui pertandingan ketat, tim ungu dari Direktorat Renbang yang diperkuat personil

dari keamanan berhasil menumbangkan tim ungu dari Direktorat Produksi meski harus menjalani pertandingan hingga tiga set. Sementara pemenang ketiga diraih tim kuning dari Direktorat SDM yang mengalahkan tim hijau dari Direktorat Keuangan.

Setelah lelah berolahraga, kegiatan dilanjutkan dengan donor darah yang bekerjasama dengan PMI Surabaya. Sekitar 40 karyawan turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial ini.

Selang beberapa hari kemudian perlombaan olahraga kembali dilanjutkan dengan menggelar lomba tenis meja dan bulu tangkis. Tidak kalah dengan pertandingan sebelumnya, karyawan pun bersemangat mengikuti kedua lomba tersebut. ■



FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **PESERTA** pelatihan memperhatikan penjelasan tentang pengolahan tanah di Kebun Puslit Djengkol Kediri.

DITJENBUN KEMANTAN

Siapkan Tenaga Teknis yang Paham Tebu

■ LAPORAN: SISKA PRESTIWATI

UNTUK menyukseskan program pemerintah membangun swasembada gula di Indonesia, dibutuhkan SDM yang memahami budidaya tebu, mulai dari teknis hingga manajemen.

Kasubdit Pemberdayaan dan Kelembagaan Tanaman Semusim Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Demitria Dewi mengatakan, untuk bisa mewujudkan swasembada gula maka kendala yang ada harus diselesaikan terlebih dahulu. Kendala yang ada tidak lain adalah pemenuhan produk dan produktivitas, kesulitan lahan, varietas, serta Sumber Daya Manusia (SDM). "Untuk itu, kami melakukan pelatihan peningkatan kapabilitas petugas teknis dalam budidaya tebu baik di tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota," kata Demitria disela-sela acara Praktek Lapang Pelatihan Peningkatan Kapabilitas Petugas Teknis dalam Budidaya Tebu di Puslit Gula Jengkol-Kediri, September lalu.

Demitria menjelaskan, petugas teknis harus bisa membantu petani merencanakan budidaya tebu mulai dari kebutuhan bibit, pupuk, hingga waktu Tebang Muat Angkutnya (TMA). Selain pengetahuan teknis, petugas juga harus memahami manajemennya sehingga bisa mengetahui kapan waktu yang te-

pat untuk melakukan tahapan-tahapan budidaya tebu hingga proses TMA-nya. Sehingga angka rendemen yang dihasilkan tinggi.

Ia menuturkan, tanaman tebu sudah ada di Indonesia lebih dari seabad, bahkan banyak orang yang bilang bahwa menanam tebu sangatlah mudah, cukup dilemparkan saja akan tumbuh. Namun, untuk bisa mendapatkan tebu berkualitas dan memiliki rendemen yang tinggi tidaklah semudah itu. Dibutuhkan ilmu tentang budidaya tebu yang mengikuti karakter tebu itu sendiri agar tebu bisa tumbuh dengan maksimal. "Rendemen itu ada di tebu, sementara pabrik gula mengukur dan memroses tebu menjadi gula kristal putih," ungkapnya.

Di tempat yang sama, Kasubdit Budidaya Tanaman Semusim, Direktorat Tanaman Semusim Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Gede Wirasuta menjelaskan, untuk memenuhi kebutuhan gula di dalam negeri dibutuhkan kurang lebih sepuluh pabrik gula. Untuk itu, pemerintah membantu dengan menyiapkan bahan bakunya yaitu tebu.

"Sayangnya, di era otonomi daerah ini banyak petugas teknis di kabupaten/kota bukan orang dari pertanian atau perkebunan. Bahkan ada yang ekstrim di satu kota, petugas teknis dari orang

pekerjaan umum dan bidang lainnya," ungkapnya. Hal ini, jelas Gede Wirasuta, akan membuat pemerintah kesulitan mewujudkan program swasembada gula. Apalagi kegiatan-kegiatan yang selama ini dilakukan dinilai kurang tepat dan cenderung *copy paste* dari kegiatan tahun-tahun sebelumnya.

Pelatihan diikuti 100 orang peserta dengan rincian 20 orang dari pusat dan 80 orang dari tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Selain melakukan peningkatan kapabilitas petugas teknis, pihaknya juga akan menjalin kerjasama untuk mencari investor di beberapa pulau untuk mendirikan pabrik gula baru. Tentunya, Kementerian Pertanian juga melakukan perluasan areal tebu di pulau-pulau tersebut.

Pimpinan Pelatihan dari LPP Yogyakarta, Oni Apriyanto mengungkapkan, bahwa sebelum dimulai pelatihan, 100 peserta telah mengikuti *pre-test* yang hasilnya mayoritas peserta tidak memahami budidaya tebu. Dari hasil *pre-test*, mayoritas peserta tidak memahami budidaya tebu. Khususnya petugas teknis dari daerah pengembangan karena memang di sana sebelumnya tidak ada tanaman tebu.

Oni menjelaskan, pelatihan dilakukan di Yogyakarta selama tiga hari dengan materi di kelas. Materi tersebut mulai pengenalan sejarah tebu, penataan varietas, pengolahan lahan, pembibitan, pengenalan mekanisasi, penanaman, tebang muat angkut, penghitungan rendemen hingga pengenalan pengolahan tebu menjadi gula. Pelatihan ini kemudian dilanjutkan sesi praktik di lapangan dengan melihat langsung tahap-tahapan budidaya tebu di Puslit Gula Jengkol, serta melihat proses produksi dari tebu menjadi gula ke Pabrik Gula (PG) Ngadiredjo.

"Pelatihan diberikan dengan pemberian materi di kelas, diskusi di kelas hingga praktek di Puslit Jengkol dan PG Ngadiredjo," ungkapnya. Di hari terakhir pelatihan, setiap peserta juga harus mengikuti *post test* untuk melihat sejauh mana para peserta ini menyerap dan memahami setiap materi yang diberikan selama pelatihan. "Terakhir, setiap peserta kami minta untuk membuat *action plan*. Dari *action plan* yang dibuat peserta inilah kami bisa melihat seberapa dalam peserta dalam menyerap semua materi yang telah diberikan," tandasnya. ■

PENCANANGAN GERAKAN MEKANISASI

Tingkatkan Produktivitas Hingga Tekan Biaya Produksi

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X terus mendorong peningkatan produktivitas tebu nasional melalui mekanisasi. Pendekatan mekanisasi membuat budidaya tebu menjadi lebih efisien dan efektif.



FOTO: FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Dirut PTPN X, Subiyono bersama Bupati Mojokerto Mustafa Kemal Pasha menekan tombol sebagai tanda dimulainya gerakan mekanisasi di wilayah PG Gempolkrep.

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

HAL tersebut dibuktikan oleh Pabrik Gula (PG) Gempolkrep. Dengan dibantu dukungan Pemerintah Kabupaten Mojokerto, pencanangan mekanisasi dapat meningkatkan produktivitas sehingga dapat menekan biaya produksi. Direktur Utama PTPN X, Subiyono mengatakan bahwa penerapan pertanian dengan peralatan modern di wilayah kerja PTPN X sejauh ini masih terganjal ketakutan para petani tebu akan kehilangan batas lahan mereka. Pasalnya, untuk menerapkan mekanisasi dibutuhkan lahan seluas 10 ha.

“Kendalanya, *provider* masih kesulitan untuk membuat hamparan (lahan) sebagai syarat mekanisasi. Mengubah *mindset* para petani tidak gampang. Kekhawatiran kehilangan batas tanah dan lain sebagainya memengaruhi hal tersebut,” kata Subiyono ketika memberikan sambutan dalam Pencaangan Gerakan Mekanisasi di Lapangan Sidonganti, Desa Ngingasrembyong, Sooko, Mojokerto,

Kamis (3/9) pagi. Acara tersebut sekaligus dalam rangka tasyakuran ‘Tutup Tanam Tebu Hambaran Full Mekanisasi’.

Subiyono menggarisbawahi bahwa PTPN X telah berusaha dalam Efisiensi, Diversifikasi, dan Optimalisasi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pihaknya terus melakukan riset dan inovasi demi menggenjot produksi gula menjadi lebih baik dan peningkatan kesejahteraan petani sebagai salah satu target utamanya. “PG Gempokrep secara statistik bisa dikatakan sangat baik dalam produksi gulanya. Kita berharap mekanisme tanam tebu yang lebih baik, bisa melesatkan laju produksi gula dengan biaya yang lebih kecil”, ujarnya.

Bupati Mojokerto Mustofa Kamal Pasa yang juga hadir meresmikan acara, secara simbolis membuka jalannya kegiatan pencaangan didampingi Dirut PTPN X, Subiyono. Pembukaan tersebut ditandai prosesi penekanan tombol dan penyerahan satu unit mesin traktor kepada Ketua Kelompok Petani Tebu Rakyat (KPTR)

Mitra Sejahtera Kecamatan Sooko, Abdul Muin, mewakili para petani tebu se-Kabupaten Mojokerto.

“Saya harap mekanisme penanaman tebu yang terus diperbaiki akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang melimpah dan meningkatkan kesejahteraan petani”, ujar Bupati di acara yang juga dihadiri oleh seluruh Kades se-Kabupaten Mojokerto tersebut.

Di lain pihak, General Manajer PG Gempolkrep, Hubertus Koes Darmawanto menyampaikan pandangan dan menyimpulkan harapan pada pemerintah untuk memikirkan stok gula yang cukup banyak menumpuk di pabrik. “Kita berharap produksi gula tebu terus meningkat, bahkan surplus sehingga tidak usah impor. Namun PR besarnya adalah bagaimana cara mengatasi penjualan yang lambat, ditambah dengan harga yang juga murah. Saya menyampaikan apresiasi dan terimakasih sebesar-besarnya kepada Pemkab Mojokerto dan Bupati Mustofa Kamal Pasa, karena turut memikirkan solusi dan perhatiannya terhadap nasib petani tebu Kabupaten Mojokerto. Semoga dengan perubahan sistem manual ke mekanisme produksi, akan meningkatkan hasil produksi tebu”, harap pria berkacamata tersebut.

Kabupaten Mojokerto patut berbangga, pasalnya PG Gempolkrep yang berlokasi di Kecamatan Gedeg sempat disebut sebagai salah satu PG terbaik. Presiden RI, Joko Widodo yang berkunjung beberapa waktu lalu menilai bahwa PG Gempolkrep punya sistem produksi dan pengolahan tebu yang baik. Ia juga menyatakan bahwa PG Gempolkrep termasuk dalam empat PG terbaik yang ia singgahi. Bupati menyisipkan harapan besar kepada PG tersebut agar mampu memproduksi gula tebu kualitas terbaik, namun juga dengan tidak melupakan target untuk terus menyejahterakan petani tebu Kabupaten Mojokerto. Dalam acara tersebut juga disertai penyerahan secara simbolis CSR berupa bantuan normalisasi drainase kebun. ■



PTPN X RAIH PENGHARGAAN K3 TINGKAT NASIONAL

Tahun 2015, Targetkan Penerapan SMK3 di Tujuh PG

■ LAPORAN: CINDHY LARASHATI

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X berhasil meraih penghargaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tingkat nasional. Penghargaan K3 Tingkat Nasional ini diserahkan secara langsung oleh Menteri Ketenagakerjaan RI, M. Hanif Dhakiri, Kamis (10/09/2015), di Hotel Bidakara Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia (RI) memberikan apresiasi kepada perusahaan yang telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) melalui Penghargaan K3 Tingkat Nasional Tahun 2015. Penghargaan ini diserahkan kepada perusahaan yang berhasil menerapkan lebih dari 90 persen kriteria SMK3, sesuai dengan Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Tahun 2014.

Dua Pabrik Gula (PG) milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, yakni PG Gempolkrep (Mojokerto) dan PG Modjopangoong (Tulungagung) berhasil meraih Penghargaan K3 terse-

but. Selain Penghargaan K3, M. Hanif Dhakiri juga menyerahkan Penghargaan Zero Accident dan Penghargaan Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS.

Penghargaan K3 Tingkat Nasional berhasil diraih oleh PG Gempolkrep dan PG Modjopangoong berdasarkan hasil audit pada tahun 2014 oleh PT. Jatim Aspek Nusantara (JAN), Perusahaan Jasa K3 (PJK3) di Bidang Audit SMK3. Hasil audit menunjukkan bahwa PG Gempolkrep berhasil menerapkan 93,6 persen kriteria SMK3, sedangkan PG Modjopangoong menerapkan 94 persen dari seluruh kriteria SMK3. Hasil audit ini membuat PG Gempolkrep dan PG Modjopangoong meraih penghargaan dengan kriteria emas (memuaskan).

Penerapan SMK3 di PG PTPN X sudah dimulai sejak tahun 2014. PTPN X diminta oleh Kementerian Tenaga Kerja RI sebagai *benchmark* penerapan SMK3 di lingkungan PTPN, khususnya PTPN dengan komoditas gula. Pada tahun 2015, PTPN X telah

mengadakan empat kali pelatihan untuk sertifikasi ahli SMK3, yaitu Ahli K3 Umum, Operator Boiler/Bejana Tekan, Pesawat Uap, dan Perpanjangan Surat Izin Operator. Hingga tahun 2015, PTPN X memiliki 15 orang Auditor SMK3, 92 orang Ahli K3, 80 orang Petugas K3, dan 192 orang operator.

Ke depannya, PTPN X akan terus meningkatkan penerapan SMK3 di beberapa PG lainnya. PTPN X juga akan mengikuti beberapa sertifikasi, seperti sertifikasi Petugas K3 dan sertifikasi Teknisi Listrik, guna memenuhi 166 kriteria penerapan SMK3. "Tahun ini kami targetkan ada lima PG lagi yang menerapkan SMK3 dan lolos audit SMK3, yaitu PG Kremboong (Sidoarjo), PG Lestari (Nganjuk), PG Meritjan, PG Pesantren Baru, dan PG Ngadiredjo (Kediri). Jadi tahun ini kami targetkan tujuh PG kami yang sudah menerapkan SMK3. Tahun depan, semua PG kami yang berjumlah 11 PG sudah menerapkan dan lolos audit SMK3," ujar Djoko Santoso, Direktur SDM dan Umum PTPN X. ■

TRASH MANAGEMENT

Inovasi Baru, Siasati Perubahan Iklim yang Semakin Ekstrim



FOTO: FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ LAHAN Trash Management, Puslit Djengkol.

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

PRODUKTIVITAS tanaman tebu tidak bisa dilepaskan dari kecukupan air. Pendayagunaan air secara optimal perlu dilakukan agar kualitas dan produktivitas tanaman tebu bisa dijaga, terutama saat musim kemarau.

Perubahan iklim telah menjadi fenomena global yang tak bisa dihindari lagi. Teori evolusi mengajarkan, hanya makhluk hidup yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan lah yang dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Sebagai makhluk hidup yang diharapkan mampu menghasilkan gula berlimpah melalui aktivitas fotosintesis, keberadaan varietas tebu yang unggul dan adaptif terhadap perubahan iklim sangat diperlukan.

Ya, seperti diketahui peningkatan produksi gula pada tanaman tebu da-

pat tercapai apabila ditunjang antara lain dengan penerapan teknologi budidaya yang tepat, yang memperhatikan sifat lahan dan kebutuhan air. Namun teknik budidaya tebu lahan kering menghendaki adanya pendayagunaan air secara optimal, agar kebutuhan air tanaman tebu dapat terpenuhi.

Untuk itu Pusat Penelitian Gula Djengkol PTPN X, mencoba melakukan inovasi baru dengan melakukan sistem *Trash Management* yang telah dimulai per 1 Juni yang lalu. Kepala Pusat Penelitian Gula Djengkol PTPN X, Syahril Koto, mengungkapkan, upaya ini memang ditujukan untuk menampung air sebagai cadangan guna keperluan di kala musim kemarau. Hal ini telah diterapkan di Kolombia dan hasilnya sangat memuaskan.

Inovasi yang dimaksud adalah dengan mengembalikan seluruh sisa panen (*crop residue*) atau dengan kata

lain tidak melakukan pembakaran *trash* (pucukan dan daduk) setelah panen. "Pada dasarnya metode yang diterapkan sangatlah mudah. *Trash* yang terkumpul kemudian ditata secara selang seling 2 x 1 yakni dua baris dikosongkan untuk digemburkan dan satu baris berisi tumpukan *trash*. Baris tumpukan *trash* ini pada tahun berikutnya dikosongkan agar secara bergilir semua baris bisa digemburkan," ujar pria berkacamata ini. Dengan cara ini pekerjaan mekanisasi tidak akan terhalang.

Ditambahkan Syahril, untuk mempercepat proses dekomposisi bisa digunakan *trash shredder* dan teknologi *bioactivator*. Pada kebun yang ditingkatkan secara *full mechanization* dengan *combine harvester (chopper)* maka *trash* sudah terpotong-potong berukuran kecil sehingga sudah tidak diperlukan lagi *trash shredder*. Tinggal di-

lakukan penataan saja menggunakan peralatan *wheel trash rake*, sehingga mempercepat proses dekomposisinya.

Dengan perlakuan *trash management* akan diperoleh manfaat yakni meningkatnya kandungan bahan organik dan daya pegang air (*water holding capacity*), meningkatnya porositas tanah atau mengeliminir efek pemadatan alsintan (alat mesin pertanian) atau truk angkutan tebu, dan memberikan peluang memajukan masa tanam termasuk tanam bibit *budchip* dari pola B (awal musim hujan) ke pola A dengan sistem *trash mulching*. "Dari sisi lingkungan, sistem ini membantu terbangunnya *biodiversity* dan stimulan pengembalian predator alami, berkurangnya emisi gas rumah kaca (CO²) yang dilepaskan ke atmosfer sehingga dapat mengurangi efek pemanasan global (*climate change*)," urainya.

Selaras dengan maksud tersebut, Puslit Gula Djengkol terus menggalakan berbagai percobaan terkait konservasi tanah dan air guna perbaikan produktivitas dan mutu bahan baku tebu yang saat ini stagnan pada level kurang lebih 6 ton gula per hectare (ha). Sebagai perbandingan, Thailand sudah mampu menghasilkan 8,5 ton gula per ha, Brazil, Australia, dan Kolombia bahkan sudah mampu mencapai lebih dari 11 ton gula per ha. "Kami sangat yakin bahwa upaya mendongkrak level Bahan Organik (BO) tanah secara kontinyu akan berpengaruh sangat signifikan pada perbaikan kualitas bahan baku tebu," ujar Syahril.

Data kandungan BO tanah hasil analisis Puslit Gula Djengkol selama sembilan tahun terakhir yaitu 2007 sampai dengan Agustus 2015 menunjukkan bahwa 61 persen tergolong sangat rendah dan 36 persen rendah. Ini berarti upaya percepatan peningkatan BO tanah merupakan salah satu langkah strategis.

Dengan melakukan langkah-langkah strategis yang inovatif diharapkan proses peningkatan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman dapat dipercepat. Disamping itu pemakaian pupuk kimia bisa direduksi yang pada gilirannya akan membantu petani menurunkan HPP gula yang pada gilirannya meningkatkan daya saing.

Kendati demikian, jelas Syahril, butuh waktu yang tidak sebentar. Kendala yang harus segera dipecahkan antara lain belum adanya hasil riset yang bisa meyakinkan petani pada hasil penggunaan metode ini, kedua adalah efisiensi, ketiga yakni biaya tambahan pekerjaan mekanisasi, dan terakhir adalah temperatur di kawasan tropis yang memang cenderung tinggi sehingga memicu laju terlepasnya karbon atau bahan organik dari dalam tanah.

Guna mengeliminir keengganan petani untuk mau menerapkan inovasi tersebut, saat ini Puslit Gula Djengkol terus mengkaji dan menguji coba peralatan mekanisasi yang relevan. Menurut data hingga 10 Agustus 2015, percobaan Puslit Gula Djengkol di kebun HGU dengan menggunakan *Trash Shredder* yang berfungsi mencacah *trash* berhasil mengurangi besaran *trash* dari sebelumnya rata-rata 63 cm menjadi 14 cm. Kemudian *Wheel Trash Rake* yang berfungsi mengumpulkan *trash* ke dalam barisan tumpukan secara selang-seling sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan kebutuhan air pada setiap fase pertumbuhannya, pada masa pertumbuhan, tanaman tebu banyak memerlukan air sedangkan menjelang tua dan panen tidak memerlukan banyak air. Curah hujan tahunan rata-rata sebesar 1.500 mm secara matematis sudah memadai kebutuhan air ideal yang diperlukan oleh tanaman tebu dengan distribusi 200 mm per bulan selama 5 – 6 bulan berturut-turut, 2 bulan transisi dengan curah hujan 125 mm per bulan, dan 4 – 5 bulan berturut-turut dengan curah hu-

jan kurang dari 75 mm tiap bulannya. Tingkat ketersediaan air dalam tanah bagi tanaman tebu pada umur 1 sampai dengan 12 bulan, besarnya antara 14.82 mm (minimum) sampai 140.5 mm (maksimum). Namun pada kenyataannya, pola distribusi curah hujan ideal seperti yang diharapkan pada setiap bulannya adalah *uncontrollable*. Maka disinilah letak pentingnya fungsi pemanenan dan penyimpanan surplus air hujan melalui teknologi *trash management* yang dapat dipergunakan pada bulan-bulan defisit (curah hujan lebih kecil dibanding laju penguapan) sehingga diharapkan dapat meminimalkan terjadinya resiko kekeringan atau stagnasi pertumbuhan.

"Namun saya yakin dan optimis upaya ini akan berhasil dan sangat bermanfaat, terlebih pada pertanaman tebu yang sekarang semakin luas dikembangkan di daerah *up land* eks perkebunan tanaman keras dengan elevasi lebih dari 300 m di atas permukaan air laut yang merupakan daerah hulu atau pintu gerbang tangkapan air hujan dan secara otomatis akan menurunkan laju air limpasan dan mencegah

erosi. Meski harus telaten dalam penerapannya, inovasi ini diharapkan mampu membawa visi yang jauh lebih konservatif dan ramah terhadap alam serta sustainability usaha tani tebu di tanah air," pungkasnya. ■



■ Syahril Koto
KEPALA PUSAT PENELITIAN GULA DJENGKOL

tebu [potensi badan usaha]

PG Pesantren Baru Produksi Gula Premium Sekelas Rafinasi

■ LAPORAN : SISKAPRESTIWATI

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X terus berinovasi dan cepat menangkap peluang. Pada musim giling tahun 2015 ini, PTPN X melalui Pabrik Gula (PG) Pesantren Baru berhasil memproduksi gula premium setara kualitas gula rafinasi dengan International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) atau kualitas warna gula

dalam larutan 45 hingga 70.

Seperti diketahui saat ini ada pergeseran selera dalam mengonsumsi gula seiring dengan peningkatan ekonomi masyarakat Indonesia. Kini, konsumen Indonesia lebih menyukai gula kristal putih yang berwarna putih bersih. Untuk itu, pada musim giling 2015 ini, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan ini melakukan investasi alat di PG Pesantren Baru

agar bisa memproduksi gula premium sekelas gula rafinasi.

General Manager PG Pesantren Baru, Dwi Djoto Poerwantono mengatakan PG Pesantren Baru merupakan *pilot project* PTPN X dalam upayanya untuk menghasilkan gula premium. Untuk itu, sebelum memasuki musim giling, PTPN X telah melakukan investasi berupa satu unit mesin fosfatasi dan satu unit *grader* di PG Pesan-





FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **PABRIK** Gula (PG) Pesantren Baru berhasil memproduksi gula premium setara kualitas gula rafinasi dengan International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) atau kualitas warna gula dalam larutan 45 hingga 70.

tren Baru.

“Pada musim giling tahun ini merupakan tahun *commissioning*. Artinya, PG Pesantren Baru terus memproduksi GKP 1 sekaligus berupaya menghasilkan gula premium. *Alhamdulillah*, kami sudah berhasil menghasilkan gula premium dengan ICUMSA 45 hingga 70, yang artinya sudah hampir sama dengan gula rafinasi,” jelasnya.

Mantan General Manager PG Meritjan ini mengungkapkan untuk bisa menghasilkan gula kristal putih dengan ICUMSA antara 45 hingga 70, dibutuhkan alat yang menggunakan teknologi fosfatasi di stasiun puteran. Teknologi fosfatasi ini, sambung Dede-sapaan akrab Dwi Djoto Poerwantono, tergolong teknologi baru di Indonesia, sebab di industri gula tanah air khususnya BUMN gula, baru PG Pesantren Baru yang menggunakan teknologi tersebut. Sebelumnya salah satu pabrik gula yang juga memproduksi gula premium menggunakan teknologi karbonatasi.

“*Alhamdulillah*, SDM di PG Pesantren Baru sudah menguasai dan bisa mengoperasikan teknologi fosfatasi tersebut dengan baik. Sehingga, PG Pesantren Baru sudah bisa memproduksi gula premium,” ungkapnya.

Dede menambahkan gula premium yang dihasilkan oleh PG Pesantren

Baru memiliki tiga ukuran yang berbeda, yaitu *large* (L), *medium* (M) dan *small* (S). Untuk memisahkan gula sesuai dengan ukurannya, PG Pesantren Baru memasang satu unit mesin *grader* (ayakan).

Masih menurut Dede, meskipun PG Pesantren Baru sudah bisa memproduksi secara maksimal namun masih ada ganjalan yaitu mesin-mesin lama yang ada di pabrik tidak bisa menyesuaikan dengan mesin fosfatasi yang baru. Sehingga untuk mesin-mesin yang lama perlu dilakukan modifikasi atau perubahan.

“Teknologi fosfatasi membutuhkan *raw sugar* dengan ICUMSA antara 700 sampai 800, namun mesin yang lama mampunya memproduksi *raw sugar* dengan ICUMSA masih di atas 2000. Sehingga terjadi inefisiensi,” tegasnya.

Untuk itu, sambung Dede untuk musim giling tahun 2016 mendatang, pihaknya mengajukan penggantian dan penambahan alat, khususnya untuk *High Grade Fugal* (HGF) Centrifugal di stasiun puteran sebanyak dua unit dan penambahan satu unit *vacuum pan* di stasiun masakan. “Dengan penambahan alat tersebut, PG Pesantren Baru yakin akan mampu memproduksi gula premium dengan lebih lancar dan optimal,” tandasnya. ■



“PADA MUSIM GILING TAHUN INI MERUPAKAN TAHUN *COMMISSIONING*. ARTINYA, PG PESANTREN BARU TERUS BERPRODUKSI GKP 1 SEKALIGUS BERUPAYA MENGHASILKAN GULA PREMIUM. *ALHAMDULILLAH*, KAMI SUDAH BERHASIL MENGHASILKAN GULA PREMIUM DENGAN ICUMSA 45 HINGGA 70, YANG ARTINYA SUDAH HAMPIR SAMA DENGAN GULA RAFINASI,”



PTPN X Semakin Mantap Bangun Pabrik Baru di Pamekasan

■ LAPORAN : SISKAPRESTIOWATI

MENDIRIKAN Pabrik Gula (PG) di Pulau Madura dalam waktu dekat bukan lagi hanya sekedar mimpi. Melihat perkembangan saat ini, akhir Agustus 2015 lalu, jajaran direksi dan pejabat puncak PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X telah melakukan survey lokasi agar rencana pembangunan PG bisa segera terealisasi.

Direktur Utama PTPN X, Subiyono mengatakan, Menteri BUMN Rini Soemarno sudah memutuskan akan segera membangun pabrik gula baru di Madura yang sudah terintegrasi dengan *biethanol* dan *co generation*. Keputusan Menteri BUMN tersebut, sambung Subiyono, tidak lain karena saat ini tanaman tebu telah memberikan keyakinan bisa dikembangkan lebih luas lagi dan mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan komoditas lainnya, seperti tembakau yang saat ini dinilai kurang memberikan keuntungan.

Ketua Umum Ikatan Ahli Gula In-

donesia (IKAGI) ini menjelaskan, PTPN X sudah melakukan survey dan Kabupaten Pamekasan dinilai potensial untuk didirikan PG baru, mengingat lokasi geografisnya yang berada di tengah-tengah Pulau Madura, sehingga mudah terjangkau dari Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Sumenep. Pembangunan PG di Pulau Madura diharapkan mampu menggerakkan perekonomian apalagi pasca dibangunnya Jembatan Suramadu, hampir tidak ada industri yang berkembang secara signifikan di Pulau Madura.

Sejarah bangsa mencatat, wilayah yang di daerahnya terdapat industri gula, tingkat perekonomiannya akan meningkat bila dibandingkan dengan daerah yang tidak ada industri gulanya. "Karena dengan adanya industri gula, maka akan ada penyerapan tenaga kerja baik di *on* maupun *off farm*-nya. Banyak pelaku usaha transportasi yang akan berkembang karena saat giling akan banyak dibutuhkan. Pada intinya industri gula mempunyai

multiplier effect yang sangat besar," paparnya.

Saat disinggung soal investasi, Subiyono mengungkapkan, dana berasal dari Pemerintah Pusat. "Setelah nanti dananya pasti, PTPN X segera membangun. Saat ini PTPN X mempersiapkan dengan melakukan survei lokasi," jelasnya. PG yang akan dibangun, diungkapkan Subiyono, pada tahap awal akan berkapasitas 3.500 *ton cane per day* (TCD), yang nantinya bisa ditingkatkan menjadi 5.000 TCD kemudian 7.000 TCD.

Mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini menjelaskan, pembangunan PG diperkirakan akan memakan waktu dua tahun. Sembari menunggu pendanaan dan proses pembangunan pabrik gula, PTPN X akan terus melakukan pendekatan ke pemerintah daerah dan para tokoh masyarakat. Masih menurut Subiyono, tujuan PTPN X ingin mendirikan pabrik gula di Madura tidak lain untuk pemenuhan kebutuhan gula di dalam negeri yang selama ini masih



■ LAHAN yang ada di Kecamatan Pasean Pamekasan Madura

FOTO: DERY ARDIANSYAH

tergantung pada impor.

Selain mempersiapkan lokasi PG baru, PTPN X juga terus melakukan persiapan dari sisi *on farm*. Saat ini sudah ada 1.500 hektar lahan per-tanaman tebu dan minimal dua tahun mendatang ditargetkan bisa bertambah menjadi 10.000 hektar. “Untuk *on farm*, kami sedang mencari varietas baru yang cocok untuk tanah ber-kadar garam tinggi. Untuk itu, kami akan bekerjasama baik dengan pihak di dalam negeri maupun luar negeri karena varietas di Jawa sudah lama dan tua,” paparnya.

RESPON PEMERINTAH DAERAH

Gayung bersambut, keinginan PTPN X untuk mendirikan pabrik gula di Madura mendapatkan sambutan yang sangat positif dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Bupati Pamekasan, Achmad Syafii mengatakan, keberhasilan PTPN X dalam membudidayakan komoditas tebu di Pulau Madura khususnya Pamekasan merupakan sebuah harapan baru. Sebab, beberapa

terakhir komoditas tembakau yang selama ini menjadi satu-satunya sumber pendapatan para petani tidak lagi menjanjikan.

“Kami sangat ingin PTPN X segera membangun pabrik gula baru disini (Pamekasan, red),” kata Achmad Syafii ditemui di rumah dinasnyanya. Ia bahkan langsung menyampaikan ke Menteri BUMN Rini Soemarno untuk mendukung dan mendorong agar PTPN X secepatnya membangun pabrik gula.

Achmad Syafii mengungkapkan, selama ini tebu yang berhasil dibudidayakan di Pamekasan dan Madura pada umumnya harus dibawa ke Sidoarjo untuk digiling disana. Maka langkah baiknya kalau ada pabrik gula di Pamekasan ini, sehingga tebu-tebu yang ada di Madura tidak perlu dibawa jauh-jauh untuk digiling.

“Kalau harus dibawa keluar Pulau Madura, tebu terlalu lama di jalan dan akhirnya sampai di pabrik tebu-nya sudah tidak segar lagi. Itu akan mempengaruhi tingkat rendemennya,” ungkapnya.

Ditemui di tempat yang sama, Kepala Dinas Perkebunan Pamekasan, Ajib Abdullah mengatakan, berdasarkan hasil penelitian P3GI, potensi lahan yang cocok untuk budidaya tebu di Kabupaten Pamekasan ada 22 ribu hektar. “Angka tersebut ada perbedaan dengan perhitungan kami, menurut perhitungan kami ada 30 ribu hektar lahan yang cocok untuk budidaya tebu,” sebut Ajib.

Ajib menjelaskan di Kabupaten Pamekasan budidaya tebu mulai dilakukan pada musim tanam 2013-2014 dengan target 1.500 hektar namun realisasinya hanya 781 hektar. Tidak tercapainya luasan tersebut tidak lain karena petani di Pamekasan masih menunggu apakah komoditas tebu benar-benar bisa memberikan nilai tambah lebih bagi mereka.

“Kami sangat membutuhkan bantuan dan pendampingan dari PTPN X untuk mengajarkan kepada petani di Pamekasan bagaimana budidaya tebu yang tepat, agar produktivitas di Pamekasan bisa tinggi,” ungkapnya. ■



FOTO: SAP JAYANTI

■ Dirut PTPN X, Subiyono melakukan panen perdana tebu lahan kering di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan disaksikan Menteri BUMN Rini M. Soemarno.

Menteri BUMN Dukung Pengembangan Lahan Tebu di Madura

Potensi Madura sebagai tempat pengembangan industri gula kian mendapatkan pengakuan. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mendorong agar potensi tersebut dimanfaatkan guna mendukung program swasembada gula yang dicanangkan pemerintah.

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

MENTERI BUMN Rini Soemarno sendiri telah meninjau secara langsung pengembangan lahan tebu di Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan, Sabtu (12/9). Rini Soemarno mengatakan, dari hasil uji coba yang dilakukan beberapa BUMN di antaranya PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, diketahui bahwa Pulau Madura sangat potensial sebagai lahan pengem-

banan baru tanaman tebu. Bahkan menurutnya, untuk mendukung program swasembada gula, diharapkan bisa segera dibangun pabrik gula di Madura.

“Seperti kita tahu, lahan di wilayah Pulau Jawa sudah cukup sulit untuk dikembangkan menjadi areal pertanian tebu karena berbagai faktor, seperti konversi lahan ke sektor properti. Potensi Pulau Madura masih tinggi untuk lahan tebu karena banyak lahan ti-

dur yang bisa dikembangkan menjadi areal perkebunan tebu. Diharapkan nantinya dengan pengembangan lahan tebu di Pulau Madura ini swasembada gula bisa terwujud,” kata Rini.

Seusai melakukan panen tebu lahan kering *ratoon 1* ke Kecamatan Tlanakan, Rini mengatakan, saat ini butuh kerja keras khususnya untuk meyakinkan masyarakat petani agar mau menanam tebu, mengingat komoditas tebu di Pulau Madura cenderung baru

dibandingkan komoditas lain yang sudah cukup lama dikembangkan seperti jagung dan tembakau. Petani perlu diyakinkan bahwa tebu mempunyai daya saing dan keuntungan ekonomis yang menjanjikan dibanding komoditas lain. Karena itu, dia meminta BUMN terus melakukan sinergi untuk menjadikan Pulau Madura sebagai salah satu daerah penghasil tebu terbesar di Indonesia.

Di antaranya dengan mengajak para petani tebu di Madura melihat kesuksesan petani tebu di daerah lain di Pulau Jawa. "Saya harap agar masyarakat Madura yang sekarang di kota-kota besar bisa berpartisipasi memakmurkan rakyatnya," tuturnya.

Saat ini rata-rata produksi lahan tebu di Pulau Madura baru sekitar 55 ton per ha, karena masih ada kendala dalam pengairan. Jika nantinya BUMN mau berinvestasi untuk mengembangkan sumur dalam untuk pengairan, maka produksi bisa ditingkatkan menjadi 80 sampai 100 ton tebu per hektar sebagaimana produktivitas di Jawa. Jika itu sudah terjadi maka secara otomatis, tanpa bantuan dana pemerintah pun petani akan bisa mendapatkan pendanaan. Kementerian BUMN juga akan memberikan dukungan melalui mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dari bank-bank BUMN. Mengetahui kesulitan pengairan yang dialami di lahan pengembangan tebu, Rini secara spontan menjanjikan akan memberikan bantuan dari dana pribadi sebesar Rp 350 juta untuk pembuatan sumur bor di lokasi tersebut.

Direktur Utama PTPN X Subiyono mengatakan, PTPN X sudah mulai



FOTO: SAP JAYANTI

■ Dirut PTPN X, Subiyono bersama Menteri BUMN Rini M. Soemarno optimistis pengembangan lahan tebu di Madura akan disambut warga Madura terutama dengan dukungan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat.

mengembangkan lahan tebu di Pulau Madura sejak 2011, yang hasilnya dikirimkan ke PG Watoetoelis dan PG Kremboong di Sidoarjo untuk diolah. Meski masih banyak permasalahan dalam pengembangan lahan tebu di wilayah Pulau Madura, pihaknya akan terus menjalankan rencana pengembangan pabrik gula di Pulau Madura. Apalagi, rendemen tebu dari Madura sudah bisa menyentuh level yang cukup bagus, yaitu 7-8 persen.

Dalam 2 tahun kedepan rencananya PTPN X akan mengembangkan pabrik gula dengan kapasitas 5.000 ton cane per day (TCD) yang bisa diekspansi hingga 7.500 TCD. Pabrik gula tersebut ditargetkan bisa memproduksi 75.000 ton gula kristal putih per tahun atau 70.000 ton gula rafiansi. Selain itu, produk sampingan seperti listrik *cogeneration* sebesar 154 GWH dan *Fuel Grade* Etanol dengan kapasitas 18 ribu kilo liter per tahun. ■

SAAT INI RATA-RATA PRODUKSI LAHAN TEBU DI PULAU MADURA BARU SEKITAR 55 TON PER HA, KARENA MASIH ADA KENDALA DALAM PENGAIRAN. JIKA NANTINYA BUMN MAU BERINVESTASI UNTUK MENGEMBANGKAN SUMUR DALAM UNTUK PENGAIRAN, MAKA PRODUKSI BISA DITINGKATKAN MENJADI 80 SAMPAI 100 TON TEBU PER HEKTAR SEBAGAIMANA PRODUKTIVITAS DI JAWA.



FOTO: SAP JAYANTI

■ **MENTERI** BUMN Rini Soemarno Berharap Madura bisa menjadi salah satu daerah penghasil tebu terbesar di Indonesia. dalam dua tahun ke depan diharapkan satu Pabrik Gula (PG) bisa beroperasi di Madura.

sukrosa [sajian utama]



MEKANISASI

Menjawab Tantangan Zaman

TERBATASNYA ketersediaan tenaga kerja menjadikan mekanisasi sebagai solusi bagi industri tebu di Indonesia yang selama beberapa waktu terakhir menghadapi berbagai permasalahan. Diantaranya masalah kelangkaan tenaga kerja terampil dan terlatih untuk kegiatan pekerjaan di *on farm* yang semakin dirasakan beberapa tahun terakhir.

Sulitnya mencari tenaga kerja untuk bekerja di lahan disebabkan karena bekerja di sektor pertanian sudah tidak lagi menjadi pilihan generasi muda karena dianggap tidak bergengsi. Mereka lebih memilih bekerja di pabrik yang dipandang lebih nyaman dan berkelas dibandingkan bekerja berpanas-panas dan berkotor-kotor di sawah atau kebun.

Selain semakin surutnya tenaga kerja manual untuk bekerja di kebun, masalah lain yang juga dihadapi adalah menyempitnya areal tanam akibat tergerus perkembangan industri serta properti. Sementara di sisi lain kebutuhan akan bahan makanan, termasuk gula terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Menghadapi persoalan tersebut, cepat atau lambat suka atau tidak suka, pergantian sistem kerja dari manual ke mekanisasi harus dilaksanakan dalam waktu secepat mungkin. Pertimbangan utamanya adalah karena masa tanam optimal merupakan salah satu faktor penentu untuk mencapai tingkat produktivitas yang diharapkan. Masa tanam optimal akan mudah dicapai bila pengelolaan budidaya tebu dilaksanakan secara mekanis.

Ketika pekerjaan kebun dilakukan secara manual maka kualitas dan kuantitas pekerjaan akan sulit dicapai. Masing-masing pekerja mempunyai keterampilan dan kemampuan yang sangat berbeda dalam mengerjakan satu macam jenis pekerjaan yang sama sehingga kualitas hasil yang diperolehpun akan sangat berbeda. Dan pada akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan tebu menjadi sangat berbeda meskipun dalam petak kebun yang sama.

Demikian pula dengan kuantitas atau jumlah luasan yang akan dicapai. Akan sangat banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk mengerjakan setiap tahapan pekerjaan kebun untuk setiap

luasan yang dikerjakan. Sebagai pembandingan, untuk pengolahan tanah bajak I saja, satu unit traktor bisa mengerjakan 3-4 hektare (Ha) per hari sedangkan dengan tenaga manual, di lahan seluas 1 ha diperlukan 70-80 orang per hari atau sekitar 300 orang untuk mengerjakan tanah seluas 3-4 ha setara kapasitas kerja traktor dalam 1 hari.

Begitu juga dengan hasil kerja. Ketika digarap secara manual akan sangat bervariasi, heterogen dan tidak rata. Hal ini dengan sendirinya akan berpengaruh pada produktivitas dan selanjutnya akan menurunkan profit. Hasil kerja yang seragam atau homogen akan menghasilkan media tumbuh yang homogen pula dan diharapkan pertumbuhan tanaman tebu optimal.

Soeparmin, pengamat mekanisasi juga menambahkan bahwa dengan mekanisasi tingkat kehilangan dapat dikurangi semaksimal mungkin. Sebagai contoh pekerjaan pemupukan, bila menggunakan tenaga manual yang cukup banyak, pengawasan akan sangat sulit apalagi bila tanaman tebu sudah cukup tinggi. Dari segi kualitas maupun dosis pupuk yang seharusnya diberikan ke tanaman tebu sangat diragukan karena pengawasan menjadi sangat sulit. Hal ini sangat berbeda jika pekerjaan tersebut dilaksanakan mekanis. Pengawas atau supervisor hanya mengatur dan mengawasi sekitar 3-5 orang saja untuk melaksanakan pekerjaan pemupukan. Semua dikerjakan oleh mesin, supervisor hanya mengawasi operasional oleh operator traktor saja.

Namun yang perlu diperhatikan adalah prinsip dasar dalam melaksanakan pekerjaan mekanisasi, setiap tindakan operasional harus selalu mempertimbangkan dan dievaluasi tentang spesifikasi alat dan jenis tanah yang akan diolah. Perlu suatu pemahaman kepada petani tebu bahwa dengan sistem mekanisasi akan membawa pengaruh terhadap keberhasilan penanaman tebu. Namun demikian diperlukan manajemen mekanisasi untuk bisa menekan biaya operasional alat. Manajemen mekanisasi penanaman tebu yang tepat akan membuat penggunaan alat mekanisasi menjadi efektif dan efisien.

Untuk bisa dikelola secara mekanis, ada syarat yang harus dipenuhi. Lahan luas berupa hamparan agar pekerjaan mekanisasi berjalan efektif dan efisien



■ Backhoe untuk membuka jaringan irigasi



■ Harrow, untuk meratakan tanah

tidak banyak waktu terbuang atau *idle*. Topografi relatif datar agar manuver dan aktivitas traktor berjalan lancar dan sedikit mungkin terjadinya hambatan. Pola bukaan kebun disesuaikan dengan kaidah mekanisasi untuk membantu kelancaran operasional pekerjaan mekanisasi sejak awal pekerjaan tanam sampai kelancaran tebang dan angkut. Minimum luasan 10 ha dimaksudkan agar Alsintan (Alat Mesin Pertanian) bisa bekerja efektif dan efisien

Kendala lain yang dihadapi adalah *shock* di masyarakat. Mekanisasi bisa membawa banyak perubahan budaya di masyarakat petani. Di sinilah pentingnya peran tokoh masyarakat. "Pabrik gula harus secara persuasif melakukan pendekatan ke tokoh masyarakat, kyai, atau siapa pun yang menjadi panutan di masyarakat bahwa mekanisasi ini bermanfaat," ujar akademisi di bidang mekanisasi pertanian, Ary Mustofa.

Direktur Produksi PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, Tarsisius Sutaryanto menekankan, salah satu permasalahan yang dihadapi industri gula Indonesia saat ini yakni masih besarnya ketergantungan pada tenaga kerja manual. Padahal semua itu dapat diatasi dengan teknik penanaman, pemeliharaan, dan penanganan panen yang lebih efektif dan efisien. Untuk itulah di tahun 2014 lalu, di PTPN X dicanangkan sebagai tahun mekanisasi.

Penerapan mekanisasi bukan persoalan yang mudah. Perlu ada pemahaman kepada para petani tebu bahwa dengan sistem mekanisasi akan membawa pengaruh terhadap keberhasilan penanaman tebu. Namun demikian diperlukan manajemen mekanisasi untuk bisa me-

nekan biaya operasional alat. Manajemen mekanisasi pertanaman tebu yang tepat akan membuat penggunaan alat mekanisasi menjadi efektif dan efisien.

Di PTPN X, pengerjaan lahan menggunakan alat pertanian dikerjasamakan dengan pihak *provider*. Kendati demikian bukan berarti PTPN X lantas hanya berpangku tangan begitu saja. "Tugas kita disini adalah untuk mengawasi apakah kinerja yang diberikan telah sesuai dengan standar yang telah kita berikan," terangnya.

Untuk menyukseskan program mekanisasi tersebut, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X juga telah mengadakan berbagai pelatihan bagi para petugas *on farm*. Petugas *on farm* sangat memerlukan pelatihan dan pembekalan dalam rangka implementasi sistem mekanisasi yang efektif. Hal itu tidak lain karena pelatihan merupakan suatu alat dan metode untuk menyatukan niat dan keinginan tanpa memandang latar belakang keahlian.

Sebelum implementasi, PTPN X sudah melakukan persiapan berupa pembuatan sistem perencanaan kebun yang baik dan ramah untuk alat-alat mekanisasi, alur tanam yang panjang atau *long furrow* dengan ukuran 100, 150, hingga 200 meter serta memiliki kapasitas lapang sehingga bisa dimasuki alat-alat mekanis. Selain itu tidak boleh terdapat *guludan* di lahan karena akan menyulitkan peralatan mekanis.

Agar mekanisasi bisa berjalan dengan maksimal dan efisien, dibutuhkan syarat luasan kebun dengan sistem hamparan minimal 10 Ha dengan PKP minimal 135 centimeter. Untuk itu, PTPN X telah mencanangkan mekanisasi baik Tebu

Sendiri (TS) maupun di Tebu Rakyat dengan HGU sebagai *pilot project* mekanisasi. Dengan mekanisasi, rendemen di lahan HGU berhasil meningkat dari 8,23 persen pada tahun 2013 meningkat menjadi 8,87 pada tahun 2014. Dari sisi luasan, perkembangan luasan kebun mekanisasi di PTPN X ditargetkan mencapai 13.379, 9 Ha hingga musim tanam 2017/2018.

HGU PG Pesantren Baru merupakan kebun *pilot project* MT 2013/2014 di lahan tegal dengan luas 1.982 hektar, sedangkan di lahan sawah kebun TSS-IPL PG Kremboong seluas 25 Ha dan kebun Tebu Rakyat seluas 75 Ha di PG Watoetoelis dan PG Toelangan.

Tahun 2014 luas lahan dengan mekanisasi semakin luas. Luas areal kebun tersebut mencapai 2.700 Ha, terinci HGU Jengkol Sumberlumbu seluas 1.944 Ha, TS-IPL seluas 220 Ha dan TR



■ Cane Planter



kelompok kebun hamparan lebih 10 Ha ada 536 Ha. Di tahun 2014 ini ada diskusi yang muncul bagaimana mengajak petani dan *provider* agar mau melaksanakan sistem mekanisasi. 2014 juga merupakan tahun pertama dilaksanakan muat tebu ke atas truk dengan menggunakan *grab loader*. Banyak kendala teknis dan non teknis yang muncul dan harus diselesaikan.

Pada tahun 2015, luas areal kebun mekanisasi telah mulai berkembang dicanangkan mencapai 14.645 Ha atau 22,5 persen dari luas areal. Dengan rincian, lahan HGU seluas 1.965 Ha, TS-IPL seluas 658 Ha, dan sisanya TR kelompok hamparan dengan luas lebih dari 10 Ha.

Untuk mendukung program ini, lanjutnya mekanisasi pada budidaya juga dilakukan untuk memenuhi pasok, di mana kapasitas tebang biasanya terkendala pada masalah jumlah penebang.

Maka mulai pertengahan tahun 2013 mulai dicanangkan gerakan tebang muat tebu secara semi mekanis yaitu muat dengan menggunakan dengan *grab loader*.

Beberapa kebun TR hamparan ada yang diatas 30 Ha. Pada tahun ini selain muat dengan *grab loader* juga dilaksanakan tebang dengan *harvester whole stalk* yang menghasilkan batang lonjoran dan *chopped cane harvester* (hasil tebu terpotong-potong kurang lebih 20 cm). Diskusi yang muncul bagaimana agar produktivitas *harvester* bisa mencapai kapasitas desainnya.

Untuk mekanisasi di tahap TMA, pada masa tanam 2013/2014, TMA semi mekanis dengan *grab loader* yang beroperasi sebanyak 16 unit *grab loader* dengan realisasi muat *grab loader* pada musim tanam 2013/2014 adalah 1.302.133 kuintal. Sedang untuk masa tanam 2014/2015, PTPN X menerapkan dua sistem, yaitu semi mekanis *grab loader* dan TMA mekanis dengan *Chopper Harvester*.

Berdasarkan data Divisi Pengolahan PTPN X, untuk TMA semi mekanis dengan *grab loader* yang beroperasi sebanyak 11 unit realisasi sampai dengan Juli 2015 adalah 550.500 kuintal sedang TMA mekanis dengan dua unit *Chopper Harvester* realisasi sampai dengan bulan Juli 2015 adalah 8.592 kuintal.

Seperti diketahui, salah satu kunci sukses mekanisasi adalah melakukan *re-grouping* atau pengelompokan lahan. Sayangnya tidak sedikit petani yang masih enggan berkelompok dengan

alasan takut kalau luasan kebunnya berkurang. Padahal hal itu tidak perlu ditakutkan karena sudah ada teknologi untuk mengukur bidang tanah secara ekonomis dan efisien dengan pemanfaatan sistem GPS CORS (*Global Positioning System Continuously Operating Reference Stations*). Salah satu manfaat penggunaan sistem GPS CORS adalah bisa mewujudkan perkebunan dengan sistem hamparan atau *re-grouping* karena batas-batas kebun bisa diketahui dan bisa dikembalikan seperti sediakala.

Dengan teknologi CORS, batas-batas kebun atau patok setiap kebun milik petani bisa didata secara presisi dengan tingkat keakuratan sangat tinggi. Dengan demikian nantinya bisa dilakukan rekonstruksi kembali atau mengembalikan patok-patok itu sama persis seperti di awal karena pergeserannya kurang dari 2 cm.

Bagi petani sendiri, mekanisasi diharapkan bisa menghasilkan tanaman tebu yang lebih berkualitas. Selain itu, mekanisasi juga bisa menjadi solusi dari kesulitan yang selama ini dirasakan dalam pengolahan lahan. Bagi petani seperti Slamet Raharjo, mekanisasi yang mulai dijalankan pada musim tanam tahun ini seolah menjadi jawaban dari kesulitan yang dialaminya sejak sekitar dua tahun terakhir. "Tenaga kasar mulai dua tahun lalu sulit dicari. Sekarang dengan mekanisasi, dikerjakan alat-alat, saya sudah tidak terlalu bingung lagi mencari orang untuk mengerjakan lahan," kata petani asal Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri ini.





■ Wholestalk



■ Grabloader

Ia mengakui, agar bisa didarati mesin pertanian ada perubahan yang musti dilakukan. Salah satunya yaitu mengubah jarak tanam dari yang sebelumnya 130 cm menjadi 180 cm. Ini dilakukan untuk mempermudah jalannya traktor pada saat pemupukan dan menyingkap tanah. Sebelumnya di lahannya masih ada *guludan* dan *galengan* yang menyebabkan alat sulit untuk masuk ke lahan. Namun sekarang, setelah mendapat sosialisasi, dirinya melakukan penyesuaian agar alat tidak kesulitan untuk mengolah tanah.

Dari negara manca, Negeri gajah putih Thailand sudah dikenal sebagai barometer produksi gula di ASEAN. Thailand memiliki tanah hanya sebesar pulau Sumatera, itupun tidak semuanya subur. Lahan pertanian yang menghasilkan padi mutu tinggi dengan tingkat kesuburan memadai hanya wilayah disekitar ibukota Bangkok. Lahan ini juga dialiri oleh banyak kanal dan irigasi teknis. Lahan sisanya hanya tanah

berkapur dan bercadas yang kurang subur, namun mampu menghasilkan karet dan cassava terbesar di dunia. Bangsa yang ulet ditempa kerasnya alam ini justru sukses melakukan budidaya pertanian yang pada gilirannya meneruskan cerita sukses kepada sektor industri yang mengolah hasil pertanian.

Lahan pertanian yang terbatas ini dikelola dengan baik oleh sistem kepemilikan tanah dan pemanfaatan yang

ngan batas-batas kasat mata dan praktis rata tanpa perbukitan.

Sistem kepemilikan tanah, lahan yang rata dan hak waris menciptakan lahan luas sehingga efisien dalam mekanisasi pertanian yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas lahan. Hak waris dilaksanakan dengan pembagian saham dan dikelola oleh salah satu anggota keluarga dengan digaji dan labanya dibagikan sebagai dividen para ahli waris.

Bandingkan dengan Indonesia yang lahannya rata-rata 0,2 hektar dengan petak pematang sempit dan terasering seperti anak tangga. Lahan dengan geografi seperti Indonesia sedap dipandang mata namun hampir tidak

mungkin dikelola dengan mekanisasi pertanian yang efisien. Lahan luas dan rata seperti di Thailand memungkinkan traktor pengolah tanah, mesin penyemai bibit, mesin penebar pupuk dan mesin pemetik hasil tanaman, dapat bekerja dengan efisien. ■

PADA TAHUN 2015, LUAS AREAL KEBUN MEKANISASI TELAH MULAI BERKEMBANG DICANANGKAN MENCAPI 14.645 HA ATAU 22,5 PERSEN DARI LUAS AREAL. DENGAN RINCIAN, LAHAN HGU SELUAS 1.965 HA, TS-IPL SELUAS 658 HA, DAN SISANYA TR KELOMPOK HAMPARAN DENGAN LUAS LEBIH DARI 10 HA.

likan tanah dan pemanfaatan yang efisien. Hampir seluruh lahan pertanian Thailand berukuran besar sebagai unit produksi yang memenuhi skala ekonomi. Apabila dilihat dari dalam pesawat udara yang akan mendarat akan terlihat hamparan lahan pertanian yang luas de-



■ Fertilizer Applicator, alat untuk memupuk tanaman tebu



FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

TARSISIUS SUTARYANTO, DIREKTUR PRODUKSI PTPN X

Ubah Paradigma dengan Berikan Contoh

Terbatasnya ketersediaan tenaga kerja membuat mekanisasi menjadi solusi bagi industri tebu di Indonesia. Hal ini guna mendongkrak kapasitas produksi yang ada.

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

SALAH satu permasalahan yang dihadapi industri gula Indonesia saat ini yakni masih besarnya ketergantungan pada tenaga kerja manual. Padahal semua itu dapat diatasi dengan teknik penanaman, pemeliharaan, dan penanganan panen yang lebih efektif dan efisien. Untuk itulah di tahun 2014 lalu, dicanangkan sebagai tahun mekanisasi.

Seperti yang diutarakan oleh Direktur Produksi PTPN X, Tarsisius Sutaryanto saat ditemui tim *PTPN X Magz*, penerapan mekanisasi bukan persoalan yang mudah. Perlu ada pemahaman kepada para petani tebu bahwa dengan sistem mekanisasi akan membawa pengaruh terhadap keberhasilan penanaman tebu. Namun demikian diperlukan manajemen mekanisasi untuk bisa menekan biaya operasional alat. Manajemen mekanisasi pertanaman tebu yang tepat akan membuat penggunaan alat mekanisasi menjadi efektif dan efisien.

"Sejauh ini memang kita berikan pengelolaan hal tersebut dengan pihak *provider*, kendati demikian kita tidak berpangku tangan begitu saja, tugas kita disini adalah untuk mengawasi apakah kinerja yang diberikan telah sesuai dengan standar yang telah kita berikan," terang pria berkacamata tersebut.

Untuk menyukseskan program mekanisasi tersebut, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X juga telah mengadakan berbagai pelatihan bagi para petugas *on farm*. Bahwa mekanisasi memang merupakan upaya dan solusi meningkatkan produktivitas lahan serta menekan biaya produksi.

Petugas *on farm* sangat memerlukan pelatihan dan pembekalan dalam rangka



■ Tarsisius Sutaryanto
DIREKTUR PRODUKSI PTPN X

implementasi sistem mekanisasi yang efektif. Hal itu tidak lain karena pelatihan merupakan suatu alat dan metode untuk menyatukan niat dan keinginan tanpa memandang latar belakang keahlian.

Tarsisius menambahkan, selama ini mungkin sudah ada petugas *on farm* yang paham sistem mekanisasi. Namun pemahaman sistem mekanisasi tersebut mungkin tidak seperti yang telah disusun dan diprogram oleh manajemen. Agar program mekanisasi ini bisa berjalan dengan baik dan sesuai harapan, maka perlu dilakukan pelatihan dan pembekalan agar semua petugas *on farm* memahami dan mampu mengim-

plementasikan dengan baik dan benar. "Kita sudah memperbaiki pabrik dan kini saatnya memperbaiki *on farm*-nya agar *on farm* bisa menyuplai pabrik yang sudah bagus," paparnya.

Dengan menguasai dan memahami mekanisasi diharapkan petugas *on farm* akan mampu mengajak petani untuk menerapkannya. Bila setiap petugas *on farm* mampu menjalankan sistem mekanisasi dengan baik maka hasil di kebun akan sangat tampak perbedaannya bila dibandingkan dengan sistem tradisional. Diharapkan dengan hasil yang maksimal dan lebih menguntungkan, para petani akan tertarik untuk menerapkan mekanisasi di kebun mulai dari buka lahan hingga terbang angkutnya.

"Dengan memberikan contoh yang baik seperti ini, saya yakin untuk mengubah paradigma yang ada tidaklah sulit. Petani juga akan merasa bahwa mekanisasi ini merupakan jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan global yang kian mencekam. Terbukti petani tebu yang ada di wilayah PTPN X sudah banyak yang menerapkan program mekanisasi. Hal ini tentu sangat membanggakan. Dan perubahan paradigma ini sudah mulai banyak terlihat," tandasnya penuh semangat.

Dikatakan Tarsisius, semua tergantung kemauan dan semangat dari petani tebu untuk menggunakannya. Untuk mengawali mekanisasi ini memang tidak mudah namun dengan semangat maka semua itu akan bisa diwujudkan. Cita-cita PTPN X adalah bagaimana petani bisa nyaman dan produktif dengan mekanisasi. Tak hanya itu saja, ia pun berharap kedepan dengan penerapan mekanisasi mampu memberikan sebuah kebanggaan pada setiap orang yang bekerja di kebun tebu. "Lihat saja di negara yang industri tebunya cukup baik, seperti Thailand atau Australia para kawula mudanya yang justru duduk di belakang mengoperasikan alat," tuturnya. ■

MEKANISASI DI PG NGADIREDDO

Terus Dekati Petani untuk Pengelompokan Lahan

■ LAPORAN : SAP JAYANTI

SALAH satu kunci dalam aplikasi mekanisasi adalah mengumpulkan area menjadi satu hamparan. Agar bisa mekanisasi bisa efisien, ada minimal luas lahan yang musti dipenuhi.

Di PG Ngadiredjo, di tahun pertama penerapan mekanisasi luas lahan yang sudah digarap secara mekanis adalah 164 hektare (ha). Luasan tersebut terbagi menjadi 124 ha di Kediri dan 40 ha sisanya di Blitar. Berbagai strategi dilakukan agar luas lahan yang dikerjakan secara mekanisasi bisa terus bertambah. "Di tahun pertama ini fokus kami mengumpulkan area menjadi satu hamparan," kata Manajer Tanaman PG Ngadiredjo, Bambang Hari Nugroho. Di Kediri, pemilihan lahan petani umumnya besar namun lokasinya terpisah-pisah.

Ia mengakui masih sering menerima penolakan dari petani untuk mengelompokkan lahan. Langkah-langkah yang dilakukan agar proses pengelompokan lahan berjalan mulus antara lain dengan terus melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh petani, pemberian motivasi hingga fasilitas bantuan sosial. Dan yang lebih penting lagi adalah penyamaan persepsi soal mekanisasi. "Butuh berkali-kali pertemuan agar ada kesamaan persepsi ini karena kondisi di lapangan berbeda-beda. Kami juga berjanji, dengan mekanisasi makan tanam dan tebang akan bisa sesuai dengan usia tanaman," tutur Bambang.



■ Bambang Hari Nugroho

MANAJER TANAMAN PG NGADIREDDO

Dikatakan Bambang, mekanisasi di PG Ngadiredjo sudah bisa dilakukan sejak pembukaan lahan, tanam, pemupukan sampai dengan tebang dan muat. Dari pengalaman di lapangan, pekerjaan tanam menggunakan mesin *cane planter* bisa mempercepat waktu pengerjaan. Dari yang sebelumnya menggunakan tenaga manual hanya bisa mengerjakan 0,3-0,5 ha per hari, sekarang sudah bisa menyelesaikan 2 ha tanaman dalam waktu yang sama.

Pengairan dilakukan menggunakan *sprinkler irrigation* dan memecah tanah menggunakan *sub soiler*. Sedangkan di musim panen, di Ngadiredjo menggunakan alat tebang *whole stalk* dan *grab loader*. Dikatakan Bambang, meskipun sudah melakukan mekanisasi, namun

masih ada pekerjaan yang dilakukan secara manual yaitu saat klenetek. "Sebenarnya bisa juga dikerjakan dengan mesin tapi petani merasa kurang bersih. Kami tidak bisa memaksa karena di Jawa, tebu adalah tanaman *sawangan* (untuk dilihat-lihat)," ujarnya.

Dengan pengerjaan secara mekanis pasokan pabrik gula bisa dipastikan. "PG akan tebang berapa bisa dipastikan karena kapasitas tebang sama dengan kapasitas tanam, pabrik tidak perlu bingung cari pasokan," kata Bambang.

Muryadi, Sinder PG Ngadiredjo menambahkan mekanisasi juga bisa memberikan jaminan homogenitas tanaman, kemasakan tanaman juga akan sama dan tentunya kecepatan tebang bisa dikejar. Ia mencontohkan, dulu sebelum tebang menggunakan mesin dibutuhkan waktu hingga delapan hari untuk setengah ha lahan. Sekarang, dengan mesin sudah bisa diselesaikan hanya dalam waktu satu hari saja. Bahkan jika mekanisasi sudah berjalan lancar ditargetkan satu hari bisa tebang di lahan seluas 1,5 ha.

Dengan kecepatan dan hasil yang diperoleh, sekarang semakin banyak petani yang tertarik untuk menggarap lahan secara mekanis. Hanya saja luas lahan masih menjadi kendala karena belum sesuai dengan batasan minimal. "Masih butuh motivasi. Namun melihat kelangkaan tenaga kerja sekarang, dalam waktu lima tahun lagi petani sudah tidak bisa lagi tidak menggunakan mekanisasi," ujar Muryadi. ■

SALAH SATU KUNCI DALAM APLIKASI MEKANISASI ADALAH MENGUMPULKAN AREA MENJADI SATU HAMPARAN. AGAR BISA MEKANISASI BISA EFISIEN, ADA MINIMAL LUAS LAHAN YANG MUSTI DIPENUHI.



FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH



FOTO: DERY ARDIANSYAH

PG GEMPOLKREP

Edukasi Petani, Berhasil Lakukan Mekanisasi 1.656 Hektar

■ LAPORAN : SISKAPRESTIWATI

UNTUK menyukseskan gerakan mekanisasi, Pabrik Gula (PG) Gempolkrep terus melakukan pendekatan kepada petani. Untuk meyakinkan petani, beberapa diantaranya diajak untuk melihat langsung pelaksanaan mekanisasi baik di Indonesia maupun ke luar negeri.

Berdasarkan data dari Bagian Tanaman PG Gempolkrep, hingga 3 September 2015, total sudah ada 1.656 hektar lahan mekanisasi dengan rincian 1.264 hektar lahan ratoon mekanisasi dan 392 hektar lahan *plant cane* mekanisasi. Manager Tanaman PG Gempolkrep, Bambang Suprijanto mengatakan, program budidaya tebu dengan sistem mekanisasi di PG Gempolkrep mulai dilakukan pada masa tanam 2014/2015 dengan 443 hektar untuk lahan ratoon mekanisasi dan 87 hektar untuk lahan *plant cane* mekanisasi.

Bambang menjelaskan lahan ratoon adalah penanaman awal dilakukan dengan sistem manual atau sistem reno, namun setelah tebang proses selanjutnya dilakukan dengan mekanisasi. Mekanisasi di lahan ratoon adalah penerapan pekerjaan pada tanaman ratoon

yaitu putus akar dengan alat *terratyne*. Sedang untuk *plant cane mechanisation* adalah penerapan kebun hamparan *plant cane* yang dikerjakan dengan full mekanisasi, mulai dari bukaan lahan hingga tebang muat angkut.

"Hingga 3 September, dari ratoon mekanisasi seluas 443 Ha yang sudah digiling ada 276 hektar, sedang untuk *plant cane* mekanisasi dari 87 hektar yang sudah digiling ada 21 hektar," sebut Bambang.

Bila dilihat dari produktivitasnya, mekanisasi di lahan ratoon adalah 76 ton per hektar sedang untuk lahan *plant cane* produktivitasnya adalah 92 ton per hektar. Dengan rendemen 8,2 persen untuk ratoon mekanisasi dan 8,6 persen untuk mekanisasi *plant cane*. Bila dibandingkan dengan masa tanam 2013/2014 yang masih sistem manual, terlihat peningkatan yang cukup signifikan, antara lain dari sisi rendemen untuk ratoon meningkat 0,5 poin dari 7,7 persen, sedang untuk *plant cane* naik 0,7 poin dari sebelumnya dari 7,9 persen. Begitu pula dengan produktivitas, untuk ratoon naik 22 ton/hektar dan *plant cane* naik 38 ton/hektar.

Untuk menarik minat petani, PG juga terus menunjukkan keunggulan mekanisasi. Misalnya saja dalam hal efisiensi tenaga kerja. Pada budidaya tanaman tebu, kalau menggunakan sistem reno, maka untuk mengerjakan pekerjaan buka lahan 1 hektar saja membutuhkan waktu sampai dengan satu bulan, sedang dengan mekanisasi kegiatan buka lahan bisa dikerjakan kurang dari dua minggu.

Selain itu untuk kegiatan tebang muat, menebang di lahan seluas satu hektar dengan produktivitas 1.000 kuintal tebu dibutuhkan tenaga tebang sebanyak 20 orang dengan lama pengerjaan empat hari. Sedang dengan satu unit *harvester*, untuk menebang tebu dalam volume yang sama hanya membutuhkan waktu 12 jam saja. Begitu pula untuk ratoon mekanisasi.

Bambang menambahkan, budidaya tebu dengan mekanisasi merupakan jawaban dari peliknya permasalahan yang selama ini dihadapi oleh petani. Agar mekanisasi lebih efektif dan efisien sehingga bisa menekan biaya pokok produksi, dibutuhkan kebun dengan hamparan minimal sepuluh hektar atau *re-grouping*. ■

MEKANISASI HGU

Jadi Pilot Project, Produksi Kebun HGU Tunjukkan Peningkatan



■ LAPORAN : SISKAP PRESTIWATI

HASIL mekanisasi telah dapat dirasakan. Menjadi percontohan, kebun HGU yang sudah menerapkan mekanisasi berhasil menunjukkan peningkatan rendemen secara signifikan.

Tugas pokok *on farm* adalah menyiapkan bahan baku tebu sesuai dengan kapasitas giling baik dari sisi jumlah yaitu kapasitas giling harian maupun kapasitas giling total. Tentunya bahan baku yang disiapkan harus berkualitas yaitu tebu masak dengan usia 12 hingga 13 bulan. Untuk memberikan jaminan tersebut, maka pola tanam harus sama dengan pola giling.

Kepala Divisi Budidaya PTPN X, Mochamad Abdul Khamid menjelaskan, hampir 97 persen pasokan tebu berasal tebu rakyat. Namun, beberapa tahun terakhir produktivitas tebu tampak stagnan bahkan cenderung menurun. Masa tanam, keprasan hingga panen tidak tepat waktu dan terlambat. Melihat kondisi tersebut, Direksi PTPN X memutuskan untuk menggerakkan Mekanisasi *On Farm* mulai dari persiapan buka kebun hingga panen.

Untuk menyukseskan gerakan mekanisasi, Khamid mengatakan, dukungan manajemen PTPN X sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari dukungan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan serta *Corporate Social Responsibility (CSR)* PTPN X yang cukup besar. Misalnya pada awal tahun 2013 dilaksanakan bantuan CSR PKBL untuk normalisasi patusan utama yang melintasi wilayah kerja PG Kremboong, PG Toelangan dan PG Watoetoelis. Selain itu pelatihan – pelatihan tentang mekanisasi dan juga studi banding ke perusahaan perkebunan gula di Lampung bahkan sampai mengirim beberapa wakil petani ke



■ Mochamad Abdul Khamid
KEPALA DIVISI BUDIDAYA PTPN X

negeri gajah putih.

Agar mekanisasi bisa berjalan dengan maksimal dan efisien, dibutuhkan syarat luasan kebun dengan sistem hamparan minimal 10 hektar dengan PKP minimal 135 centimeter. “Untuk itu, PTPN X telah mencanangkan mekanisasi baik Tebu Sendiri (TS) maupun di Tebu Rakyat. Dengan HGU sebagai *pilot project* mekanisasi,” kata Khamid. Dengan mekanisasi, rendemen di lahan HGU berhasil meningkat dari 8,23 persen pada tahun 2013 meningkat menjadi 8,87 pada tahun 2014. Dari sisi luasan, perkembangan luasan kebun mekanisasi di PTPN X ditargetkan mencapai 13.379, 9 hektar hingga musim tanam 2017/2018.

HGU PG Pesantren Baru merupakan kebun *pilot project* MT 2013/2014 di lahan tegal dengan luas 1.982 hektar, sedangkan di lahan sawah kebun TSS-IPL PG Kremboong seluas 25 hektar dan kebun Tebu Rakyat seluas 75 hektar di PG Watoetoelis dan PG Toelangan. Diskusi yang muncul antara lain bagaimana desain got pada lahan sawah, berapa jarak antar baris

tanaman, berapa panjang baris tanaman dan lain-lain.

Tahun 2014 luas lahan dengan mekanisasi semakin luas. Luas areal kebun tersebut mencapai 2.700 hektar, terinci HGU Jengkol Sumberlumbu seluas 1.944 hektar, TS-IPL seluas 220 hektar dan TR kelompok kebun hamparan lebih 10 hektar ada 536 hektar. Di tahun 2014 ini ada diskusi yang muncul bagaimana mengajak petani dan *provider* agar mau melaksanakan sistem mekanisasi. 2014 juga merupakan tahun pertama dilaksanakan muat tebu ke atas truk dengan menggunakan *grab loader*. Banyak kendala teknis dan non teknis yang muncul dan harus diselesaikan.

Pada tahun 2015, luas areal kebun mekanisasi telah mulai berkembang dicanangkan mencapai 14.645 hektar atau 22,5 persen dari luas areal. Dengan rincian, lahan HGU seluas 1.965 hektar, TS-IPL seluas 658 hektar, TR kelompok hamparan lebih 10 hektar sudah mencapai 1.282 hektar dan sisa 12.022 hektar adalah kebun-kebun TR yang dikerjakan dengan mekanisasi tetapi luas hamparan per kebun kurang dari 10 hektar.

Untuk mendukung program ini, lanjutnya mekanisasi pada budidaya juga dilakukan untuk memenuhi pasok, dimana kapasitas tebang biasanya terkendala di jumlah penebang. Maka mulai pertengahan tahun 2013 mulai dicanangkan gerakan tebang muat tebu secara semi mekanisasi yaitu muat dengan menggunakan dengan *grab loader*.

Beberapa kebun TR hamparan ada yang diatas 30 ha. Pada tahun ini selain muat dengan *grab loader* juga dilaksanakan tebang dengan *harvester whole stalk* yang menghasilkan batang lonjoran dan *chopped cane harvester*

(hasil tebu terpotong-potong kurang lebih 20 cm). Diskusi yang muncul bagaimana agar produktivitas *harvester* bisa mencapai kapasitas desainnya.

Khamid juga mengungkapkan mekanisasi tebang muat angkut (TMA) di PTPN X. Pada masa tanam 2013/2014, TMA semi mekanis dengan *grab loader* yang beroperasi sebanyak 16 unit *grab loader* dengan realisasi muat *grab loader* pada musim tanam 2013/2014 adalah 1.302.133 kuintal. Sedang untuk masa tanam 2014/2015, PTPN X menerapkan dua sistem, yaitu semi mekanis *grab loader* dan TMA mekanis dengan *Chopper Harvester*.

Berdasarkan data Divisi Pengolahan PTPN X, untuk TMA semi mekanis dengan *grab loader* yang beroperasi sebanyak 11 unit realisasi sampai dengan Juli 2015 adalah 550.500 Kuintal sedang TMA mekanis dengan dua unit *Chopper Harvester* realisasi sampai dengan bulan Juli 2015 adalah 8.592 Kuintal.

SUPPORTING MANAGEMENT SYSTEM

PTPN X menerapkan *supporting management* sistem mekanisasi dengan skema segitiga dua arah. Pabrik gula menerima pengajuan lahan petani dan melakukan kontrak dengan *provider*. Sedang *provider* melakukan kontrak dengan pabrik gula dan melaksanakan pekerjaan pada lahan petani. Di sisi petani, mereka mendaftarkan dan menyerahkan lahan ke pabrik gula dengan luas minimumnya 10 hektar.

Lebih lanjut Khamid menjelaskan

dalam implementasinya sistem Mekanisasi di PTPN X terdiri dari pilar-pilar pokok sebagai berikut. Yang pertama adalah sistem *regrouping* areal petani agar tercipta efisiensi kerja. Seperti yang diketahui bahwa peralatan mekanisasi *on farm* adalah alat berat yang bisa bekerja lebih efisien pada hamparan yang luas dan kadar lengas tanah tertentu.

Kapasitas kerja alat per hari rata-rata lebih dari satu hektar dan bahkan ada yang mencapai 5 ha. Jika kebun yang digarap sempit maka akan sering putar, banyak tanaman rusak, *idle capacity* dan boros biaya karena harus sering pindah kebun bahkan ada beberapa alat seperti *harvester* harus dipindah dengan truk khusus. Disini setiap petugas tanaman harus melakukan penyuluhan atau pendekatan kepada para petani hamparan agar mau *regrouping* arealnya dan membentuk kebun kelompok hamparan dengan luasan minimum 10 hektar. Selain pembentukan kelompok hamparan, beberapa hal yang perlu dibahas dan disusun adalah rencana yang disebut R1-R7 yang meliputi desain letak dan arah got, rencana kebutuhan bibit dan tanam dan seterusnya.

“Yang kedua adalah membangun kerjasama dengan para *provider* mekanisasi,” ujar mantan *General Manager* PG Watoetoelis ini. *Provider* mekanisasi bisa berasal dari kalangan petani, Koperasi, KUD/KPTR dan Swasta, yang terpenting bekerja profesional dengan memiliki beberapa traktor dan berbagai macam implemen se-

hingga mampu memberikan layanan kepada beberapa kebun hamparan dan sangat dianjurkan mampu mengelola 300 hektar. Syarat kapasitas kerja *provider* seluas 300 ha juga sebagai jaminan bagi petani agar proses budidaya tanaman tebu bisa terlayani dengan baik.

Khamid juga mengungkapkan alasan mengapa PTPN X melibatkan *provider* dalam mekanisasi, hal itu karena ada beberapa alasan. Salah satunya adalah bisnis PTPN X ada di bidang industri gula sehingga PTPN X lebih fokus kepada perbaikan alat-alat mesin di pabrik bukan di alat-alat mekanisasi. “Kalau kita mengerjakan sendiri mekanisasi di kebun maka kurang fokus, dana investasi besar dan tenaga SDM-nya juga cukup tinggi,” urainya.

Yang terakhir dan juga sangat penting adalah *supporting management*. Gerakan mekanisasi dikatakan sukses bila berhasil membudayakan sistem mekanisasi menjadi budaya petani dalam mengelola kebun tebu. Para petani akan sadar pentingnya membentuk kelompok hamparan dan bekerjasama dengan para *provider* mekanisasi, bahkan kelak bekerjasama dengan *provider* bibit dan sumber-sumber pendanaan bagi kebunnya. Rekalanya agar sistem mekanisasi menjadi budaya adalah proses panjang yang senantiasa membutuhkan dukungan dari semua lapisan manajemen. “Dengan skema yang sudah dibuat tersebut, yang paling penting adalah *support management* agar mekanisasi sukses dijalankan,” ujarnya. ■



KEBUN MEKANISASI TERTEBANG

PER SEPTEMBER 2015

PABRIK GULA	TERTEBANG		
	LUAS	KUINTAL	PROTAS
Watoetoelis	70,26	59.519,00	847,17
Kremboong	60,67	49.344,00	813,38
Gempolkrep	10,53	7.852,00	745,54
Tjoekir	15,88	15.067,00	948,86
Meritjan	7,30	5.000,00	685,03
Pesantren Baru	41,48	35.420,00	853,91
Ngadiredjo	17,60	19.174,00	1.089,28
PTPN X	223,71	191.376,00	855,45



Mekanisasi TMA Meningkatkan Kualitas Bahan Baku

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

MEKANISASI lahan yang tahun ini dilakukan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X memiliki manfaat besar dalam budidaya tebu. Di tahap Tebang Muat Angkut (TMA), penggunaan mesin pertanian bisa menjawab kesulitan soal tenaga kerja dan meningkatkan kualitas bahan baku tebu.

Sesuai kebijakan direksi, tahun 2015 ini ditetapkan untuk pendaratan atau aplikasi mekanisasi di lapangan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya. Mekanisasi dibutuhkan dengan pertimbangan tenaga kerja yang semakin sulit. Tidak ada penebang manual yang bercita-cita anaknya menjadi tukang tebang. Anak muda sekarang pun semakin enggan turun menggarap lahan pertanian dengan cara manual.

Dikatakan Kepala Urusan Bahan Baku Divisi QC dan Pengembangan Lahan, Djoko Purwo Setyohadi, dengan mekanisasi, akuntabilitas pekerjaan bisa dijamin, kepastian selesainya pekerjaan bisa dihitung, kualitas pekerjaan terjaga, harga transparan dan



■ **Djoko Purwo Setyohadi**
KEPALA URUSAN BAHAN BAKU DIVISI QC
DAN PENGEMBANGAN LAHAN

efisien waktu pengerjaan. Djoko mencontohkan, pekerjaan di lahan seluas 1 ha dengan mesin bisa selesai dalam waktu 1 hari, dengan manual baru bisa selesai dalam waktu 3 hari.

Sebelum implementasi, PTPN X sudah melakukan persiapan berupa pembuatan sistem perencanaan kebun yang baik dan ramah untuk alat-alat mekanisasi, alur tanam yang panjang atau long furrow dengan ukuran 100, 150,

hingga 200 meter serta memiliki kapasitas lapang sehingga bisa dimasuki alat-alat mekanis. Selain itu tidak boleh terdapat guludan di lahan karena akan menyulitkan peralatan mekanis.

Di tahun ini, yang sudah mulai diimplementasikan untuk tebang mekanis adalah penggunaan harvester chopper. Alat ini hanya membutuhkan dua tenaga kerja yaitu operator alat harvester chopper dan truk. Dalam satu waktu, tebu langsung ditebang, dipotong dengan ukuran kurang lebih 30 cm dan sekaligus dinaikkan ke truk. Semuanya dilakukan otomatis tanpa tenaga manual lagi. Sebelumnya TMA masih dilakukan semi manual yaitu tebang secara manual kemudian dinaikkan ke truk menggunakan grab loader.

TMA mekanis maupun semi mekanis menggunakan harvester chopper dan grab loader sudah dilakukan di sebagian lahan. Diantaranya di lahan PG Watoetoelis, PG Kremboong dan PG Gempolkrep. "Mengapa di Delta? Karena lahannya paling sulit tenaga kerja. Keberhasilan mekanisasi di Delta bisa dijadikan ukuran untuk tanah-tanah



FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

pasiran seperti Kediri,” tutur Djoko. Diakuinya, pelaksanaan mekanisasi saat ini belum ideal dari sisi luasan lahan karena masih kurang dari 10 hektare (ha). Ke depan diharapkan semakin banyak petani yang mau mengelompokkan lahannya sehingga penggunaan alat mekanis lebih efisien. “Sekarang bisa dibilang masih percobaan. Kalau banyak yang sudah berhasil, petani lain juga akan tertarik menggunakan alat,” kata Djoko.

Penggunaan alat seperti harvester

chopper untuk TMA juga bisa menjaga ketepatan FIFO (First In First Out) untuk mengawal potensi rendemen tebu. “Untuk tebu yang ditebang langsung digiling, potensinya bisa 100 persen karena belum ada proses fermentasi dalam tebu. Kalau tebu itu potensinya 8, akan jadi gula rendemen 8. Semakin lama waktu tunggu, semakin jauh dari potensi sebenarnya,” kata Djoko. Tebu yang terluka oleh tebang akan terinfeksi bakteri leuconostoc yang merusak

ikatan kimia disakarida menjadi monosakarida sehingga tidak bisa diproses menjadi gula. Oleh karena itu rendemen tidak pernah sesuai target meskipun varietas tebu yang ditanam memiliki potensi rendemen yang tinggi.

Proses TMA menggunakan alat menjawab hambatan itu karena tenaga manual sulit jika harus bekerja sewaktu-waktu. “Tenaga manusia tidak bisa kalau sehari kerja sehari berhenti. Sedangkan dengan mesin bisa libur atau tebang sesuai dengan kebutuhan sehingga tebu yang ditebang hari itu bisa langsung digiling saat itu juga. Ketepatan FIFO bisa dijaga dan waktu tunggu ditekan hingga di bawah 24 jam,” tuturnya.

Djoko mengakui mengubah budaya dari model lama berupa lahan dengan guludan, alur tanam pendek hanya 10 meter, terdapat got pecahan, menjadi sesuai dengan yang disyaratkan untuk mekanisasi tidak mudah. “Sejak 2010 kami terus memberikan sosialisasi. Termasuk bekerjasama dengan PKBL memberikan pelatihan mekanisasi ke petani. Edukasi juga diberikan kepada petugas tanaman. Termasuk juga mengikuti short course dan belajar mekanisasi ke luar negeri mulai Thailand hingga Mauritius,” papar Djoko. Tidak berlebihan hingga akhirnya PTPN X dijadikan benchmark mekanisasi oleh PTPN-PTPN lain di Pulau Jawa.

Sudah dipersiapkan sejak lima tahun lalu bukan berarti aplikasi mekanisasi berjalan mulus. Masih ada lahan yang belum ideal karena belum semua petani yakin tanaman tebu bisa ditanam tanpa guludan. Djoko mencontohkan, ada lahan yang sudah long furrow namun tetap tidak bisa tebang mekanis karena lahannya masih ada guludan sehingga tidak layak dilewati truk maupun alat tebang mekanis.

Persiapan lain yang dilakukan termasuk juga menyiapkan organisasi mekanisasi yang terdiri dari provider – Pabrik Gula (PG) serta koperasi. Provider bertugas mengelola alat-alat mekanis. Joko menuturkan, PTPN X memilih menggunakan provider karena lebih menguntungkan. “Mereka orientasinya keuntungan, jangan sampai alatnya idle atau mandeg,” ujarnya. Koperasi dibutuhkan karena 90 persen lahan PTPN X adalah tebu rakyat sehingga pembiayaannya harus melibatkan koperasi. ■

IMPLEMENTASI MEKANISASI DAN SEMI MEKANIS TMA DI PTPN X

LOKASI	LUAS	ALAT
KEBUN NGENBEH, KEC DLANGGU	5 HA	HARVESTER CHOPPER
KEBUN MOJOJAJAR, KEC KEMLAGI	5 HA	HARVESTER CHOPPER
KEBUN DUNGUS, KEC PURI	3 HA	HARVESTER CHOPPER
TS GEMPOL, PG WATOETOELIS	9 HA	GRAB LOADER + MANUAL
TR KALIMATI, PG WATOETOELIS	3 HA	HARVESTER CHOPPER 1 HA, SISANYA GRAB LOADER
TRKS JEDONGCANGKRING	6,23 HA	HARVESTER CHOPPER
TS WATESSARI	18 HA	HARVESTER CHOPPER
TS PEJAGALAN	10 HA	HARVESTER CHOPPER
TR WOTANSARI, BALONGPANGGANG	10 HA	HARVESTER CHOPPER

Core Sampler Tingkatkan Kepercayaan Petani

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

SEJAK 2013, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X mulai mengoperasikan *core sampler* di Pabrik Gula (PG) Ngadiredjo. Penggunaan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan petani kepada pabrik gula.

Setelah melalui masa percobaan sejak dua tahun lalu dengan pendampingan dari Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), hasil kajian menunjukkan bahwa pengujian rendemen secara teknis dan secara legal dengan *core sampler* sudah bisa dilakukan. Kepala Divisi *Quality Control* PTPN X, Miftakhul Munir menjelaskan, selama ini rendemen merupakan masalah yang sangat sensitif.

Tidak jarang muncul masalah ka-



■ Miftakhul Munir
KEPALA DIVISI QUALITY CONTROL PTPN X

rena petani kurang puas. Untuk mengatasi masalah tersebut, sejak 2013-2014, PTPN X bekerjasama dengan P3GI melakukan kajian untuk bisa

mendapatkan nilai rendemen dari setiap truk pengangkut tebu sebelum sampai di meja tebu. "Dengan teknologi *core sampler* berapa nilai rendemen bisa diketahui dengan cepat. *Core sampler* akan mengambil sample nira dari atas truk dan langsung dianalisa di laboratorium *core sampler*. Hasil rendemennya akan keluar dalam waktu lima menit saja," jelas Munir ditemui di ruang kerjanya. *Core Sampler* ini diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan petani karena lebih transparan dan petani bisa mengetahui kualitas tebunya dengan cepat.

Mantan GM PG Watoetoelis ini menuturkan, selama ini proses penghitungan rendemen menggunakan sistem Analisa Rendemen Individu Nira Perahan Pertama (ARI NPP). Dimana,



rendemen baru bisa didapatkan setelah tebu digiling pada gilingan satu untuk mendapatkan contoh niranya. Penghitungan rendemen dengan sistem ARI NPP hasilnya baru akan diumumkan pada hari berikutnya. Selama ini, sambung Munir, sudah dilakukan *sampling* tebu di pos penerimaan atau pintu masuk secara acak, dengan mengambil dua atau tiga batang tebu untuk mengetahui pH dan *brix*-nya namun belum bisa mengetahui rendemennya.

Munir menambahkan, penggunaan teknologi memberikan keuntungan baik bagi pabrik gula maupun bagi petani. Dari pabrik gula, keuntungan yang didapat adalah bisa mengetahui potensi kebun dalam waktu singkat. Bila ternyata nilai rendemennya kurang memenuhi standar, maka pabrik gula bisa mengembalikan tebu tersebut. Seandainya pun tebu tersebut diterima maka pabrik gula bisa mengetahui potensi rendemen kebun tersebut, sehingga nantinya tidak perlu khawatir terjadi kesalahpahaman akibat nilai rendemen yang rendah.

Sementara bagi petani, jelasnya, petani bisa lebih cepat mengetahui kualitas tebunya. Sehingga, petani bisa segera memutuskan apakah tebu akan tetap digiling di pabrik gula tersebut atau ditarik bila rendemennya di bawah standar. "Dengan *core sampler* ini, petani pun memiliki *bargaining position*," tegasnya.

Menurutnya, dengan adanya data sebelum proses produksi, maka baik petani maupun pabrik gula bisa instropeksi diri dan terus meningkatkan kinerja. Dari petani, bila rendemennya kurang maka petani bisa segera melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas bahan baku tebu. Sementara bagi pabrik gula, maka harus meningkatkan kinerja agar rendemen yang sudah tinggi tetap bisa tinggi. Jangan sampai hasil bahan baku tebu yang berkualitas menjadi kurang optimal karena performa pabrik yang kurang bagus.

Melihat manfaatnya, PTPN X pada musim giling 2016 berencana menerapkan *full core sampler* mulai awal hingga akhir giling di PG Ngadiredjo. "Pada musim giling tahun ini masih menggunakan ARI NPP sedang data *core sampler* hanya sebagai pendu-

kung saja," ujarnya.

Dikatakan Munir, penggunaan teknologi *core sampler* seperti yang dilakukan PTPN X juga sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah dengan keluarnya Peraturan Gubernur (Pergub) nomor 87 tahun 2014 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Provinsi Jawa Timur nomor 17 tahun 2012 tentang peningkatan rendemen dan hablur tanaman tebu, pada Bab V Pasal 11 yang berbunyi nilai faktor kristal (FKr) hanya digunakan untuk pabrik gula yang menggunakan sistem *core sampler* dengan nilai minimal FKr 1,0. "Sehingga apa yang dilakukan PTPN X ini sudah ada payung hukumnya," imbuhnya.

Disinggung tentang edukasi kepada petani dan pemerintah daerah, Munir menyebutkan pada musim giling ini sosialisasi dan edukasi sudah dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada Bulan April dan Mei di PG Ngadiredjo yang dihadiri oleh Dinas Perkebunan, APTR, KPTR, Petugas PG, dan petani. Diharapkan dengan sosialisasi ini, ada pemahaman dari pihak terkait dan pemerintah bisa berperan sebagai penengah antara petani dan pabrik gula jika ada permasalahan.

Munir juga menyebutkan di PG Ngadiredjo sudah memiliki empat unit *core sampler* yang rencananya akan beroperasi sejak pukul 06.00 WIB hingga 22.00 WIB. Dua alat *core sampler* adalah milik sendiri, sedang dua lainnya adalah milik rekanan. Dengan menggandeng PT Teknik Bina Usaha (TBU), PTPN X bisa menekan biaya, sebab rekanan hanya akan dibayar sesuai kinerja *alat core sampler*nya saja.

Ke depan, teknologi *core sampler* ini direncanakan juga bisa diterapkan di enam pabrik gula lainnya yaitu PG Meritjan, PG Pesantren Baru, PG Lestari, PG Tjoekir, PG Djombang Baru dan PG Gempolkrep.

Selain memiliki kelebihan, ungkap Munir, *Core Sampler* juga memiliki kelemahan karena tidak bisa diterapkan pada tebu terbakar. Sebab, pada tebu terbakar ada *poll* semu yang terbaca tinggi pada sistem namun kandungan niranya sudah rusak. Selain itu, yang harus diantisipasi adalah kerusakan alat *core sampler* yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kapasitas giling pabrik. ■



"DENGAN TEKNOLOGI CORE SAMPLER BERAPA NILAI RENDEMEN BISA DIKETAHUI DENGAN CEPAT. CORE SAMPLER AKAN MENGAMBIL SAMPLE NIRA DARI ATAS TRUK DAN LANGSUNG DIANALISA DI LABORATORIUM CORE SAMPLER. HASIL RENDEMENNYA AKAN KELUAR DALAM WAKTU LIMA MENIT SAJA,"

■ Miftakhul Munir

KEPALA DIVISI QUALITY CONTROL PTPN X

Land Forming Tunjang Kelancaran Mekanisasi

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

MEKANISASI yang diaplikasikan di lingkungan PT Perkebunan Nusantara X tak akan pernah berhasil tanpa penerapan *land forming* yang tepat. Penerapan *land forming* ditujukan untuk kelancaran operasional mekanisasi menuju *Fully Mechanised Era* di PTPN X.

Yang dimaksudkan dengan *land forming* adalah membentuk atau membuat *design* kebun atau lahan agar operasional Alsintan (alat dan mesin pertanian) berjalan lancar tanpa hambatan mulai *Land Preparation* sampai *Harvest and Transportation Process*. Pekerjaan *landforming* ter-

masuk pembuatan *headland* untuk putaran Alsintan.

Pengamat mekanisasi, Soeparmin kepada PTPN X Magz menuturkan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar penerapan mekanisasi dapat berjalan dengan tepat. Yang pertama, untuk lahan kering seperti lahan HGU yang dimiliki oleh PTPN X harus dibentuk hamparan sesuai ukuran minimal 10 hektare (ha) sehingga lebih efektif dan efisien.

Ukuran ideal di masing-masing PG baik di dalam maupun di luar negeri sangat bervariasi. Ukuran 600 X 400 meter atau seluas 24 Ha bisa dianggap ideal dengan catatan tiap 200 meter pada sisi panjang dibuat *fieldroad*

atau jalan kebun pembagi. Namun ada PG yang membuat *layout* kebun tiap petak seluas 200 x 400 meter atau 8 ha. "Semuanya tergantung pada situasi dan kondisi lahan," ujarnya.

Kedua yakni untuk lahan tegal atau tebu rakyat. Karena kepemilikan lahan pada umumnya tidak terlalu luas, maka diperlukan pendekatan serta kesepakatan untuk bergabung menjadi satu hamparan secara kolektif agar mekanisasi pertanian bisa berjalan efektif. Semua tahapan pekerjaan serta beban biaya ditanggung secara kolektif. Demikian pula sisa hasil usaha akhir diterima secara kolektif dan kemudian dibagi masing-masing pemilik lahan sesuai luasan yang dimiliki. Untuk ukuran ideal TR kolektif ditetapkan minimal 10 ha untuk efektivitas operasional.

Ketiga yakni pengaturan *layout* kebun. Setelah ukuran kebun ditetapkan minimal 10 ha, dilakukan pembuatan atau pembentukan jalan keliling kebun sebagai batas dengan menggunakan *bulldozer* untuk meratakan jalan keliling maupun *infield road* atau jalan pembatas. Pembuatan atau pembentukan jalan kebun tersebut juga berfungsi mempermudah operasional traktor untuk putaran. Pembuatan *headland* selebar 3-4 meter juga dibutuhkan untuk perputaran traktor pada saat operasional.

"Tahap berikutnya setelah *layout* kebun dan jalan kebun selesai dibuat,



■ Dozer, untuk membuka lahan



dilakukan pekerjaan *land smoothing* dan *grading* juga menggunakan bulldozer atau implementasi *landgrader* yang ditarik tractor berkekuatan lebih dari 150 HP. Dalam operasional dilapangan sering pekerjaan pembentukan *layout* kebun dikerjakan bersamaan dengan *landsmoothing* dan *grading*," tutur Soeparmin.

Yang sangat penting, lanjutnya, dalam pelaksanaan *landsmoothing* and *grading* adalah gundukan tanah, tanggul-tanggul kecil baik di pinggir jalan atau di tengah kebun dihancurkan dan diratakan serta didorong kearah tengah kebun. Kadang-kadang diperlukan pekerjaan *cut and fill* apabila ada cekungan-cekungan di tengah kebun yang berpotensi terjadinya *waterlock*.

Ia menegaskan, prinsip utama *landsmoothing* and *grading* adalah menciptakan atau membentuk permukaan lahan agar ideal dan memenuhi syarat untuk operasional Alsintan sejak pelaksanaan pekerjaan *Land Preparation* sampai *Harvest and Transportation Process*.

Satu hal penting yang harus mendapat perhatian serius dari para pelaksana di lapangan serta manajer yakni pada saat *smoothing* and *grading* lapisan atas jangan sampai memindahkan lapisan *topsoil* atau solum tanah dan area perakaran tanaman. Karena ada dasarnya *Landsmoothing* and *grading* berbeda dengan *Landlevelling*.

"*Landsmoothing* and *grading* berfungsi dan bertujuan untuk meratakan dan "menghaluskan" permukaan tanah agar operasional Alsintan berjalan lancar sejak awal sampai panen serta menghindari terjadinya erosi permukaan atau *run off*. Sedangkan *Landlevelling* berfungsi dan bertujuan agar permukaan tanah rata dengan kriteria rata permukaan air, karena memang salah satu tujuan *landlevelling* adalah agar tanaman tebu dapat diairi dengan sistem aliran permukaan," tandasnya kembali.

Perlu diingat, pekerjaan *landlevelling* memerlukan biaya sangat besar serta peralatan yang canggih. Untuk akurasi pengukuran serta ketinggian agar benar-benar rata permukaan air atau level diperlukan traktor berkekuatan besar > 250 HP serta *Laser Equipment* agar diperoleh hasil yang akurat dan tepat.

Soeparmin menegaskan, yang diperlukan agar operasional Alsintan dapat bekerja lancar tanpa hambatan di areal HGU PT Perkebunan Nusantara X adalah membentuk kebun dengan *Landsmoothing* and *grading*. "Tidak perlu *landlevelling* karena tidak dilakukan sistem pengairan dengan metode aliran permukaan. Kalaupun dilakukan pemberian air dengan menggunakan *Big gun* atau *sprinkler* ataupun *Drip irrigation* tetap tidak diperlukan *landlevelling* namun cukup *landsmoothing* and *grading*," jelasnya. ■



**PRINSIP UTAMA
LANDSMOOTHING AND
GRADING ADALAH
MENCiptakan ATAU
MEMBENTUK PERMUKAAN
LAHAN AGAR IDEAL DAN
MEMENUHI SYARAT
UNTUK OPERASIONAL
ALSINTAN SEJAK
PELAKSANAAN PEKERJAAN
LAND PREPARATION
SAMPAI HARVEST AND
TRANSPORTATION PROCESS.**





Mudahkan Pengolahan Lahan Tegalan

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

MASING-masing lahan memiliki karakteristik yang berbeda. Tentunya membutuhkan penanganan dan pola mekanisasi yang tidak sama agar bisa menghasilkan tebu yang berkualitas.

Mekanisasi sudah diketahui adalah jalan keluar dari belitan masalah sulitnya tenaga di kebun. Proses regenerasi sulit dilakukan sebab kerja di bidang perkebunan menjadi bidang yang tak lagi dilirik dan dianggap tidak menjanjikan masa depan di kalangan generasi muda.

Manfaat yang dapat diambil dari program ini adalah meningkatkan produksi dan menurunkan biaya. Dengan mekanisasi maka perkebunan tebu akan mengarah ke budidaya *precision agriculture*, di mana semua bisa terukur dengan baik, sehingga biaya yang kita keluarkan tergantikan dengan produksi yang meningkat. Khusus untuk lahan HGU, Asisten Manager Distrik HGU I & II Martinus Surya mengatakan punya karakteristik. Untuk itu penerapan mekanisasi pun juga punya cara tersendiri.

Seperti diketahui karakteristik tanah yang terdapat di HGU adalah tegalan. Di mana di dalam tanah tersebut masih terdapat kandungan airnya jika musim hujan namun sangat kering pada musim kemarau.

Budidaya tebu pada lahan kering atau tegal, pengolahan lahan diawali dengan pembajakan I yang bertujuan untuk membalik tanah dan memotong sisa-sisa vegetasi awal yang masih tertinggal. Setelah tiga minggu dilakukan pembajakan tahap II dengan arah tegak lurus hasil pembajakan I. Setelah itu lahan dilakukan penggaruan (*harrow*) yang bertujuan untuk menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah hasil pembajakan dan meratakan permukaan tanah. Sisa-sisa vegetasi awal yang muncul saat pengolahan lahan diambil secara manual.

Setelah lahan siap maka dilakukan proses tanam dengan menggunakan alat (*Cane Planter*). Pada alat ini berfungsi beberapa pekerjaan sekaligus yaitu membuat alur tanam, menabur pupuk, memotong bibit dan menata di alur tanam serta menutup bibit tanaman. Menurut



■ Martinus Surya
ASISTEN MANAGER DISTRIK HGU I & II

Martin di awal pekerjaan tanam ini kegiatan mekanisasi sudah menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok perihal tenaga kerja. "Kalau kami dulu tanam 1 Ha lahan memerlukan banyak orang hingga 40 orang dalam satu hari per ha, sekarang ini kami hanya butuh sekitar 15 orang per ha dan lebih cepat. Kemampuan alat ini sekitar 1,5 ha per hari," tutur Martin.

Langkah selanjutnya setelah pekerjaan tanam yang tidak kalah pentingnya adalah kegiatan pengendalian gulma. Kegiatan ini menggunakan *Boom Sprayer* dengan kemampuan alat bisa mencapai 10 Ha per hari dan kerataan penyemprotan yang bagus karena tekanan yang digunakan untuk menyemprotkan herbisida berasal dari mesin, kalau dulu kami melakukan semprot gulma dengan alat semprot manual yang tergantung dari kekuatan manusia yang tidak stabil dan mungkin tidak rata serta membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak, sekarang dengan tiga orang cukup dengan hasil yang lebih baik, terang martin.

"Lahan yang dimiliki HGU yakni 3200 ha, dibagi untuk tebu giling sekitar 1.900 Ha, kebun bibit 280 ha, dan sisanya untuk rotasi tanaman, biasanya kami tanami tanaman dari keluarga *leguminosae* untuk perbaikan kondisi tanah. Sebagian besar merupakan lahan kering dan tegal. Untuk itu pengolahan tanah yang intensif dengan kedalaman olah tanah sekitar 40 cm merupakan keharusan agar produktivitas yang dihasil-

kan tinggi. Untuk kegiatan pemupukan sendiri kami menggunakan alat *fertilizer applicator* yang bertujuan memberikan pupuk dengan jarak 25 cm dari tanaman dan kedalaman 25 cm, hal ini dilakukan agar nantinya pupuk tidak mengalami penguapan," urainya.

Fungsi lain pemupukan seperti itu adalah agar perakaran menembus ke bawah dan menjadikan tanaman tak mudah roboh. Bisa diilustrasikan, akar akan mengejar pupuk yang ada di dalam tanah sehingga akar jadi panjang dan dalam. Setelah pekerjaan pemupukan Sedangkan tebu yang akarnya pendek dan dangkal akan mudah roboh. Efek selanjutnya, tebu yang roboh tidak akan memiliki rendemen tinggi karena sukrosa yang ada di dalam batang tebu akan digunakan sebagai energi untuk berdiri. Dengan pemupukan model ini tanaman keprasan pada tahun-tahun berikutnya akan lebih stabil kondisinya.

Kegiatan selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dengan menggunakan *Subsoiler*, kegiatan ini berfungsi untuk memberikan ruang gerak akar yang lebih dalam. Alat yang kami gunakan adalah *Subsoiler Parabolic*, alat ini kami tarik menggunakan traktor dengan kapasitas minimal 150 HP. fungsi alat ini adalah untuk memecah *Hardpan* yang biasanya terdapat pada kedalaman 50-60 cm. Dengan memecah lapisan kedap (*hardpan*) maka daya jelajah akar akan lebih dalam sehingga dengan akar yang dalam maka akan mampu menopang tanaman agar tidak roboh.

Sejauh ini terang Martin, dengan menerapkan sistem mekanisasi banyak manfaat yang dapat diperoleh. Antara lain keragaman tanaman lebih homogen dikarenakan waktu tanam lebih cepat, lebih efisien, waktu musim kering tanaman masih kelihatan hijau, kadar sukrosa yang tersimpan akan jauh lebih besar, pengawasan jauh lebih mudah dan mutu pekerjaan jauh lebih terjamin.

HGU sendiri mempunyai 24 operator yang dikelola oleh pihak *provider* untuk menjalankan sistem mekanisasi. Terbagi atas bukaan kebun sebanyak 6 orang, tanam 8 orang, pemeliharaan 10 orang dan tebang angkut sebanyak 10 orang. ■

PG KREMBOONG

Terhimpit Industrialisasi, Optimistis Terapkan Mekanisasi

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar pada hasil akhir suatu proses produksi terutama pada sektor perkebunan, khususnya perkebunan tebu.



FOTO: DOK. TS MAURA

■ LAPORAN : SEKAR ARUM

NAMUN saat ini tenaga kerja terampil di bidang perkebunan semakin sulit diperoleh, karena jumlahnya yang semakin berkurang dan rata-rata sudah memasuki usia non produktif. Tenaga kerja muda yang berarti memiliki usia produktif, sudah jarang mau bekerja di daerahnya di bidang pertanian atau perkebunan, mereka lebih memilih bekerja di bidang lain yang menurutnya lebih ringan. Semakin menurunnya jumlah tenaga di bidang perkebunan ini menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan.

Setidaknya hal tersebutlah yang juga dirasakan oleh PG Kremboong dalam mengelola *on farm*. Terlebih kondisi lahan tebu yang dimiliki berada di areal pusat industri dan pengembangan pemukiman warga. Asisten Tanaman PG Kremboong, Tri Wahyu Rahardjo mengutarakan permasalahan tersebut memang membuat polemik tersendiri, untuk itu jalan keluar yang benar dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan menerapkan sistem mekanisasi.

“Mekanisasi kebun membuat lebih efisien. Selain itu, bahan baku tebu bisa lebih terkontrol baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya,” terang Tri.

Kendati demikian, dia menjelaskan

penerapan mekanisasi di PG Kremboong bukan tanpa kendala. Spesifikasi tanah pada lahan yang dimiliki adalah jenis tanah sawah di mana muka air tanah cukup dangkal pada saat musim hujan, sedang pada musim kemarau lahan yang ada menjadi lahan tegal yang minim air, namun jika musim hujan menjadi lahan yang basah penuh dengan genangan air. Untuk itu pengolahan tanah yang tepat merupakan tahapan awal yang tak boleh dianggap enteng.

Pengolahan tanah merupakan kegiatan awal dan berperan pada tahap awal pertumbuhan tebu dan perkembangannya. Pengolahan tanah yang tidak memadai mengakibatkan akar tidak berkembang optimal, zona perakarannya sedikit dan tidak mampu menyerap unsur hara yang mengakibatkan tebu tumbuh tidak optimal.

Pengolahan tanah yang optimal akan menghasilkan mutu olah tanah yang memadai untuk pertumbuhan tebu, tidak hanya untuk pertumbuhan tanaman pertamanya, tapi hingga pertumbuhan ratoonnya. “Struktur tanah akan dibangun seiring dengan pekerjaan kebun dan perkembangan tanaman tebu. Perkembangan akar yang terjadi pada saat tanaman bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan tebu ratoonnya. Jika struktur tanah

sudah terbentuk, maka tanah tersebut akan layak diolah minimum,” urainya.

Dikatakan Tri, biaya pengolahan tanahnya memang akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan pengolahan tanah minimum. Tapi jika dipertimbangkan potensi hasilnya, maka akan menghemat lebih banyak lagi karena mutu olah tanahnya mampu mendukung pertumbuhan tebu dengan baik hingga ratoonnya. Artinya dengan satu periode pengolahan tanah bisa melakukan panen tebu lebih dari satu kali bahkan hingga 3-4 kali, tanpa harus mengeluarkan biaya pengolahan tanah dan bibit pada tahap ratoonnya.

Selain itu, jelas Tri, dalam mengatasi permasalahan lahan pihaknya telah menerapkan pembuatan got panjang dengan menggunakan excavator. Dimana, tipikal lahan sawah yang dimiliki PG Kremboong diubah menjadi lahan yang cocok untuk tanaman tebu.

“Sejauh ini sistem tersebut berhasil diterapkan untuk mengurangi debit air yang tersimpan di dalam tanah jika musim hujan datang, sementara itu jika musim kemarau got yang ada bisa digunakan seperti lubang untuk pengairan, sehingga permasalahan utama bagi para petani dalam hal pendistribusian pengairan tanaman dapat diatasi,” tegasnya.

Iapun berharap jika petani bisa jauh lebih peduli lagi terhadap jaringan pengairan yang ada di lahan masing-masing karena sejauh ini memang tidak terurus secara baik.

“Kami targetkan 1 hingga 2 tahun lagi penerapan mekanisasi dapat terakomodir oleh para petani. Perluasan TS juga terus kami upayakan dari yang saat ini 350 ha tahun depan dapat mencapai 500 ha, tentunya ini dapat menjadi proyek percontohan bagi para petani lainnya bahwa banyak kemudahan dan kelebihan jika menerapkan sistem mekanisasi,” pungkasnya. ■

SLAMET RAHARJO, PETANI PG NGADIRENJO

Berharap Hasil Lebih Baik

Semenjak digulirkan, program mekanisasi semakin diminati petani. Mereka berharap, dengan mekanisasi bisa menghasilkan tanaman tebu yang lebih berkualitas.

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

SELAIN itu, mekanisasi juga bisa menjadi solusi dari kesulitan yang selama ini dirasakan dalam pengolahan lahan. Bagi Slamet Raharjo, mekanisasi yang mulai dijalankan pada musim tanam tahun ini seolah menjadi jawaban dari kesulitan yang dialaminya sejak sekitar dua tahun terakhir. "Tenaga kasar mulai dua tahun lalu sulit dicari. Sekarang dengan mekanisasi, dikerjakan alat-alat, saya sudah tidak terlalu bingung lagi mencari orang untuk mengerjakan lahan," kata petani asal Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri ini.

Slamet bisa jadi adalah satu diantara banyak petani yang lebih dulu bersedia mengaplikasikan mekanisasi di lahannya seluas 10 hektare (ha). Mulai dari tanam hingga tebang, hampir semua pekerjaan di lahannya dilakukan secara mekanis alias menggunakan mesin. Ia juga masih memiliki lahan seluas 4 ha yang letaknya terpisah dan berharap juga bisa dikerjakan secara mekanisasi agar bisa mendapatkan hasil rendemen yang tinggi.

Ia mengaku, agar bisa didarati mesin pertanian ada perubahan yang musti dilakukan. Salah satunya yaitu mengubah jarak tanam dari yang sebelumnya 130 cm menjadi 180 cm. Ini dilakukan untuk mempermudah jalannya

traktor pada saat pemupukan dan menyingkap tanah. Sebelumnya di lahannya masih ada *guludan* dan *galengan* yang menyebabkan alat sulit untuk masuk ke lahan. Namun sekarang, setelah mendapat sosialisasi, dirinya melakukan penyesuaian agar alat tidak kesulitan untuk mengolah tanah.

Meskipun sudah menggunakan mesin namun Slamet mengaku masih ada sedikit pekerjaan yang mengandalkan tenaga manual.

"Misalnya tahap *klentek*, itu tetap menggunakan tenaga manusia," jelasnya.

Menggunakan mesin dikatakan Slamet juga memungkinkan dilakukan penghematan. "Tapi biayanya tentu berbeda-beda, tergantung petaninya. Kalau bagus pu-puknya diperbanyak. Itu juga

mempengaruhi biaya. Jadi tidak bisa disamaratakan," ujar Slamet.

Setelah tebang, Slamet mengakui sudah ada perbaikan hasil yang tampak setelah satu musim tanam menggarap lahan secara mekanis. Rendemen harian di kebunnya sudah mencapai rata-rata 8. Melihat hasil ini, ia optimistis produktivitas maupun rendemen tanaman tebu-nya akan terus meningkat di tahun depan. Apalagi jika terus ada perbaikan mengenai alat yang digunakan.

Dikatakan Slamet, menggunakan mesin yang sekarang penebangan tidak bisa sampai ke bagian pangkal tebu paling bawah. "Tunggaknya masih ada 1 kil (jengkal tangan)

lebih. Gak bisa sampai bawah. Ini rugi karena paling bawah rendemennya paling tinggi. Akhirnya masih butuh tebang manual. Kami berharap PG bisa mencarikan alat yang lebih sesuai lagi," kata Slamet berharap. ■



"Tenaga kasar mulai dua tahun lalu sulit dicari. Sekarang dengan mekanisasi, dikerjakan alat-alat, saya sudah tidak terlalu bingung lagi mencari orang untuk mengerjakan lahan,"

■ Slamet Raharjo

PETANI ASAL DESA TALES, KECAMATAN NGADILUWIH, KABUPATEN KEDIRI

H MALIKAN, PETANI PG GEMPOLKREP

Biaya Lebih Murah, Hasil Memuaskan

Pengerjaan kebun menggunakan tenaga manusia dirasa semakin tidak memuaskan. Sulit dan mahalnya tenaga kerja di kebun tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas.

■ LAPORAN: SISKA PRESTIWATI

SEJAK tahun 1976, H. Malikan sudah bergelut dengan komoditas tebu. Pria asal Mojokerto ini mengaku awalnya dia menjadi buruh kebun atau yang dikenal dengan istilah *mreman* tebu. Dengan semangat, kerja keras dan terus belajar, saat ini dirinya sudah memiliki kebun tebu sendiri seluas 22 hektar.

"Saya itu sangat paham dengan budidaya tebu. Karena saya dulu lama *mreman* tebu. Pekerja sekarang berbeda, bekerjanya kurang maksimal sehingga banyak pekerjaan kebun yang hasilnya tidak memuaskan," ungkap ayah dari satu orang putra ini. Padahal, sambungnya, biaya ongkos penggarapan atau pemeliharaan kebun tidaklah murah dan setiap tahun selalu ada kenaikan.

Malikan mencontohkan pekerjaan lahan sebelum masuk ke pekerjaan gulut itu harus dicemplong dulu sedalam 30 centimeter. Tapi sekarang banyak pekerja yang dalam mengerjakannya tidak sampai 30 cm. Paling bagian depan saja yang dalam, namun semakin ke belakang semakin dangkal. "Apalagi kalau kena batu atau tanah yang keras. Mereka akan bilang, "atos (keras, red) mbah," kata Malikan menirukan kalimat pekerja

kebunnya.

Mendapati kondisi tersebut, Malikan tidak bisa berbuat banyak. Dirinya hanya bisa meminta pekerjanya untuk bekerja dengan tepat dan benar menggunakan bahasa yang tidak menyinggung. Palsanya, dirinya takut para pekerja tersinggung dan enggan mengerjakan kebun tebunya.

Karena itu begitu PTPN X mengulirkan program mekanisasi,

Malikan mengaku bersyukur. Pria yang didapat sebagai Ketua Kelompok Petani Tebu yang sudah menerapkan sistem *re-grouping* dengan luas lahan 36 hektar ini menjelaskan dengan mekanisasi, banyak

keuntungan yang dirasakan oleh petani. Meskipun tidak besar selisihnya, namun dengan mekanisasi, biaya garap kebun lebih murah. Contohnya, untuk pengerjaan ratoon, yaitu cabut oyot (cabut akar), dengan mekanisasi biaya perhektarnya hanya Rp 700.000/hektar sementara bila dikerjakan dengan tenaga manusia biayanya sebesar Rp 1 juta/hektar.

Selain dari sisi biaya, dengan menggunakan mesin, hasil pekerjaan mulai dari bagian depan

hingga bagian paling belakang kebun akan

seragam. Sementara bila dikerjakan dengan tenaga manusia, hasil pekerjaan tidak sama dan bisa dipastikan bahwa

di bagian tengah atau belakang hasil kerjanya kurang

maksimal.

"Kalau dikerjakan dengan mesin, cukup satu mesin saja dan selesai hanya setengah hari kerja. Sedang kalau dikerjakan dengan manusia, butuh lima orang dan pekerjaan baru selesai selama satu minggu," sebutnya.

Masih menurut Malikan, dengan pengerjaan yang cepat maka tahapan demi tahapan pekerjaan kebun bisa dilakukan dengan tepat waktu. Tentunya, bila pekerjaan dilakukan dengan tepat waktu, tepat urutan dan tepat ukuran maka hasilnya pun tidak perlu diragukan lagi. "Selain produktivitas, kualitas tebu pun meningkat tajam bila dibandingkan dengan pengerjaan dengan tenaga manusia," ujarnya.

Malikan juga mengungkapkan dengan sistem mekanisasi, petani lebih diuntungkan. Sebab, pekerjaan mekanisasi dilakukan oleh pihak ketiga yang dimediasi oleh pabrik gula. Dengan begitu, biaya semua dibayar oleh pabrik gula dengan uang kredit petani. "Kalau dulu, petani harus bayar tenaga kebun pakai uang sendiri dulu karena kredit dari pabrik belum turun. Kalau sekarang dengan mekanisasi, kami tidak perlu cari-cari uang dulu untuk membayar tenaga kebun lagi," tandasnya. ■





FOTO:IST

Kembalikan Sinergi Petani-PG untuk Sukseskan Mekanisasi

Mekanisasi akan sulit berjalan efektif tanpa adanya kemitraan antara petani dengan Pabrik Gula (PG). Dirasa sempat kurang harmonis, petani berharap sinergi dengan PG bisa ditingkatkan.

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

DARI kacamata petani tebu, adanya mekanisasi merupakan harapan bagi peningkatan kualitas tanaman yang tengah mereka garap saat ini. Mekanisasi juga dinilai sebagai upaya untuk meneruskan tradisi menanam tebu mengingat saat ini petani mulai kekurangan minat menanam karena ada anggapan menanam tebu sudah tidak lagi memberikan prosentasi keuntungan yang menggiurkan.

Setidaknya itulah yang diutarakan oleh salah seorang petani tebu di kawasan PG Kremboong, Asmunasik. Agar mekanisasi bisa berjalan, dikatakan Asmunasik, kemitraan antara PG dan petani harus ditingkatkan lagi. Kemitraan di sini mempunyai arti sebuah kerjasama antara dua pihak atau lebih yang mendasarkan pada posisi saling percaya, saling menghargai, saling menguntungkan, saling membantu, sederajat dan yang lebih utama memiliki satu tujuan.

Dalam pandangannya, kemitraan antara PG dan petani saat ini dalam posisi yang tidak sebagus dulu. "Kemitraan yang ada saat ini belum menyentuh pada hakikat kemitraan yang sesungguhnya. Kemitraan sekarang ini ada pada titik yang sangat mengawatirkan sehingga swasembada gula yang diimpikan belum bisa tercapai. Terlebih tahun lalu harga gula benar-benar anjlok dan membuat kerugian yang tidak sedikit," tuturnya. Kemitraan antara pabrik gula dan petani dirasa-

kannya semakin lama semakin hilang "ruhnya" karena muncul rasa saling tidak percaya antara PG dan petani.

Untuk meminimalisir hal tersebut, pihaknya yang didukung sepenuhnya oleh PG Kremboong mendirikan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) Cokronegoro pada tahun lalu. "Selain kemitraan dengan PG, hal utama yang juga menjadi persoalan adalah kemitraan antar petani. Terlebih sistem yang digunakan dalam mekanisasi ini adalah *regrouping* dimana petani harus menyatukan lahannya tiap 10 ha agar penerapan mekanisasi ini berhasil dan lebih efisien," jelasnya.

Dengan adanya koperasi ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya antara satu pihak dengan lainnya yang sempat terkikis. Ini juga merupakan *pioneer* KPTR yang dikhususkan untuk mekanisasi. Jumlah anggotanya sendiri berjumlah 25 orang berasal dari petani di wilayah Kremboong, Porong, dan juga Prambon. Pasca terbentuknya KPTR Cokronegoro, Asmunasik berharap kegaduhan di lingkungan petani terkait transparansi dan mekanisasi dapat terselesaikan dengan baik sehingga petani tebu dapat sejahtera kembali.

Asmunasik menuturkan, ia sudah mendapatkan sosialisasi mengenai mekanisasi sejak 2014. "Memang di awal penerapan mekanisasi, lahan yang saya garap belum siap karena banyak aspek yang perlu diperhatikan, termasuk aspek-aspek kecil seperti jarak tanam antara satu benih tebu

dengan benih yang lainnya. Ketika itu saya sudah menerapkan mekanisasi meskipun belum menyeluruh. Namun dari tahun lalu, lahan milik saya telah siap untuk mengikuti mekanisasi," tuturnya.

Lebih lanjut ia menambahkan, saat ini ada beberapa masalah yang menjadi penghambat perkembangan mekanisasi di Indonesia yaitu sistem standarisasi, sertifikasi, pengujian alsintan yang masih lemah, kurangnya pemanfaatan dan ketersediaan alat dan mesin. Alat dan mesin belum bisa dimiliki oleh semua petani di Indonesia karena harganya yang relatif mahal. Banyak petani yang tidak mampu untuk membeli alat dan mesin pertanian tersebut, sehingga mereka kembali lagi menggunakan alat-alat pertanian tradisional.

"Untungnya sejauh ini transfer teknologi untuk alsintan sudah diakomodir oleh pihak PG dan *provider*. Dari pemerintah sendiri telah memberikan bantuan berupa dua unit traktor kepada kami para petani tebu. Dan hasil produksi tebu dari hasil tanam tahun kemarin dengan penerapan mekanisasi mendapatkan hasil yang menggembirakan yakni dari 80 ton / ha kini menjadi 100 ton/ha," tuturnya. Tak hanya itu, selain biaya mekanisasi yang perlu di perhatikan adalah bagaimana menekan biaya lain semacam pupuk, bibit, air dan saprodi yang lain dan tentu saja bagaimana menekan biaya tebang dan angkut, karena kontribusi biaya tebang terhadap HPP bisa lebih 1/3 dari biaya total. ■

Dengan Teknologi CORS, BPN Jamin Petok Lahan Aman

■ LAPORAN: SISKA PRESTIWATI

KEMENTERIAN Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional telah memiliki teknologi untuk mengukur bidang tanah secara ekonomis dan efisien dengan pemanfaatan sistem GPS CORS (*Global Positioning System Continuously Operating Reference Stations*). Salah satu manfaat sistem GPS CORS adalah bisa mewujudkan perkebunan dengan sistem hamparan atau *re-grouping* karena batas-batas kebun bisa diketahui dan bisa dikembalikan seperti sediakala

Kepala Seksi Konsolidasi Tanah Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional (BPN) Provinsi Jawa Timur, Abdul Aziz Heru Setiyawan mengungkapkan pihaknya sudah tiga kali diminta PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X untuk memberikan pemaparan tentang teknologi dari BPN terkait pendataan batas-batas kepemilikan lahan oleh petani. Hal ini tidak lain karena PTPN X ingin mendorong para petani untuk melakukan mekanisasi dengan sistem *re-grouping*.

Sistem *re-grouping* ini adalah perkebunan dengan sistem hamparan yang memiliki luasan minimal sebesar adalah 10 hektar. "Kami memiliki teknologi GPS CORS yang bisa mewujudkan sistem *re-grouping* tersebut," kata Heru ketika ditemui di ruang kerjanya di Jl. Gayung Kebonsari No. 60.

Heru menjelaskan sistem GPS CORS berwujud sebagai titik kerangka referensi yang dipasang *GPS receiver* dan beroperasi secara kontinyu selama 24 jam. (CORS (*Continuously Operat-*

ing Reference Station) sendiri adalah suatu teknologi berbasis *Global Navigation Satellite System* (GNSS) yang berwujud sebagai suatu jaring kerangka geodetik yang pada setiap titiknya dilengkapi dengan *receiver*. *Receiver* tersebut mampu menangkap sinyal dari satelit-satelit GNSS yang beroperasi secara penuh dan kontinyu dengan mengumpulkan, merekam, dan mengirim data. Hal tersebut memungkinkan para pengguna (*users*) dapat memanfaatkan data dalam penentuan posisi, baik secara *post processing* maupun secara *real time*.

GNSS dapat disebut sebagai sistem navigasi dan penentuan posisi menggunakan satelit yang didesain untuk memberikan informasi waktu dan posisi secara kontinyu di seluruh dunia. Ini merupakan metode pengukuran ekstra-terestris, yaitu penentuan posisi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap satelit atau benda angkasa lainnya.

"Dengan teknologi CORS tersebut, kami bisa mendata batas-batas kebun atau patok setiap kebun milik petani secara presisi sangat tinggi. Sehingga kami bisa melakukan rekonstruksi kembali atau mengembalikan patok-patok itu sama persis seperti di awal karena pergeserannya kurang dari 2 cm," terangnya.

Heru menambahkan yang paling penting adalah terlindunginya hak-hak atas tanah. Apalagi bagi masyarakat Indonesia berbicara tentang tanah seakan ada aspek magis religius. Seseorang akan mati-matian mempertahankan dan menjaga tanah hingga

titik darah penghabisan. Dengan pemikiran yang seperti itu, tentunya sistem perkebunan *re-grouping* yang digagas oleh PTPN X memerlukan usaha dan kerja keras agar petani bersedia. "Petani sangat takut kalau luasan kebunnya berkurang, padahal hal itu tidak perlu ditakutkan karena sudah ada teknologi CORS," tegasnya.

Selain ketakutan akan kehilangan batas kepemilikan lahan, sambung Heru, PTPN X harus bisa memberikan nilai tambah bagi petani. Sebab bila petani tidak diuntungkan, tentunya petani akan memilih budidaya komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan. "Yang paling penting harus ada *exchange value* bagi petani," imbuhnya. *Exchange value* bisa dalam beberapa bentuk, misalnya sertifikasi. Sebab masih banyak tanah di Indonesia yang belum tersertifikat.

Dari data yang ada di BPN Kanwil Jatim untuk luas sawah 1,272,752.35 hektar, yang sudah bersertifikat kurang dari 40 persen. Bila kegiatan sertifikasi dilakukan secara kolektif maka biayanya akan semakin murah. ■

"DENGAN TEKNOLOGI CORS TERSEBUT, KAMI BISA MENDATA BATAS-BATAS KEBUN ATAU PATOK SETIAP KEBUN MILIK PETANI SECARA PRESISI SANGAT TINGGI. SEHINGGA KAMI BISA MELAKUKAN REKONSTRUKSI KEMBALI ATAU MENGEMBALIKAN PATOK-PATOK ITU SAMA PERSIS SEPERTI DI AWAL KARENA PERGESERANNYA KURANG DARI 2 CM,"



■ Abdul Aziz Heru

KEPALA SEKSI KONSOLIDASI TANAH KANTOR WILAYAH BADAN PERTANAHAN NASIONAL (BPN) PROVINSI JAWA TIMUR

Mekanisasi adalah Investasi

Jalan keluar meningkatkan produktivitas adalah mekanisasi. Di tengah kesulitan mendapatkan lahan dan minimnya sumber daya manusia berkualitas, mekanisasi sebaiknya dilakukan secara maksimal.

■ LAPORAN : SEKAR ARUM

NAMUN sayangnya, belum banyak PTPN di Indonesia yang menerapkan mekanisasi. PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X sudah melangkah lebih dulu untuk menjawab perubahan tantangan zaman dengan menerapkan konsep mekanisasi pada lahan tebu mereka.

Setidaknya itulah yang diuraikan oleh praktisi mekanisasi, Bambang Setiarso. Pria yang juga menjabat sebagai Direktur PT Margatama Bangun Karsa ini menguraikan pentingnya penerapan mekanisasi di lahan tebu dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan dan tenaga kerja.

Definisi mekanisasi, kata Bambang, adalah kegiatan menggunakan alat bantuan mekanik menggantikan pekerjaan yang biasa dilakukan tenaga manusia maupun hewan dalam mengelola lahan. "Mekanisasi ini akan menjamin penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan membantu optimalisasi produktivitas," ujar pria yang juga didaulat sebagai *provider* di PTPN X tersebut.

Kegiatan mekanisasi yang berbasis-kan kepada mesin dan teknologi saat ini masih terfokus kepada kegiatan *on farm* (kebun). Di tahapan aktivitas kebun, mekanisasi dijalankan pada kegiatan pembukaan lahan, pemupukan, pemanenan, dan pengangkutan atau

tebang angkut.

Mekanisasi ini sebenarnya sangatlah menolong para petani tebu, khususnya dalam hal peningkatan efektivitas dan produktivitas, kendati demikian pola ini dinilai butuh biaya tinggi. Akibatnya, mekanisasi seringkali dihindari dan tidak berjalan optimal.

Namun, lanjutnya, efektivitas kegiatan mekanisasi dapat mencapai 30 persen lebih tinggi ketimbang menggunakan tenaga kerja manusia. Kendati dari aspek biaya terbilang tinggi tetapi ini sebetulnya merupakan investasi.

"Sementara itu, dari aspek biaya operasional terhitung cukup efisien. Kalau pakai traktor tinggal kita hitung solar yang keluar berapa. Dan mampu mengerjakan kegiatan dalam skala luas berapa ketimbang manual," ujarnya.

Artinya, ditengah kesulitan mencari tenaga kerja yang ideal dan kompeten sebenarnya mekanisasi dapat menjadi jawaban. Mengingat pemakaian alat bermesin ini mampu bergerak cepat dan dapat digunakan kapan saja se-



■ Boom Sprayer, sebagai mesin penyemprot herbisida



suai kebutuhan. Sekarang tinggal ke-mauan dan niat dari perusahaan saja apakah mau menerapkan mekanisasi secara penuh, setengah mekanisasi atau masih bertumpu kepada tenaga manusia.

Untuk lebih mempermudah penerapan ini yang harus dilakukan pengelolaan kebun satu manajemen, khusus PG di Jawa yang pasokan tebu mayoritas dari petani, langkahnya melakukan *regrouping* lahan minimal 10 hektar agar penerapan mekanisasi efisien.

Langkah lain dengan tata kelo-la budidaya mulai penyiapan benih, penyiapan lahan, tanam, pemupukan, pemeliharaan tanaman sampai dengan tebang muat angkut dipastikan dilakukan dengan menerapkan *best practices farming* dalam satu manajemen PG. Manfaat yang diharapkan dari dua hal di atas adalah peningkatan produktivitas dan penurunan biaya yang akhirnya akan berdampak pada penurunan HPP (Harga Pokok Produksi).

“Selain itu untuk menerapkan sistem mekanisasi dengan tepat, ada tiga hal yang harus dijadikan patokan antara lain yakni manajemen operasional alat mekanisasi, manajemen perawatan alat mekanisasi dan manajemen ekonomi alat mekanisasi,” tambahnya.

Manajemen operasional sendiri meliputi mengelola kegiatan di sekitar operasi alat, diantaranya jumlah

dan jenis perlakuan pengolahan tanah, jenis dan ukuran alat dan mesin yang cocok digunakan, metode operasi lapang yang mendukung peningkatan efisiensi lapang dan efisiensi waktu. Kedua, menurut Bambang adalah manajemen perawatan mengelola kegiatan sekitar perawatan alat dan mesin serta penggudangan, diantaranya penyediaan alat mesin (alsin) siap pakai dengan mesin perbengkelan dan perlengkapannya, penyediaan suku cadang serta BBM dan perlengkapan lainnya.

Sementara yang terakhir adalah manajemen ekonomi alat dan mesin diantaranya menghitung dan menganalisis besarnya biaya operasi alat, menentukan kapan alat tidak ekonomis lagi digunakan dan berapa nilainya dan masih banyak yang lainnya.

“Dan yang terpenting dan tidak boleh dilupa adalah mutu tanah lahan tebu itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian lebih dulu terhadap kondisi tanah dan lahan yang akan diolah dan dikembangkan, baru kemudian menentukan jumlah dan perlakuan pengolahan tanah. Pengolahan tanah yang optimal akan menghasilkan mutu olah tanah yang memadai untuk pertumbuhan tebu, tidak hanya untuk pertumbuhan tanaman pertamanya, tapi hingga pertumbuhan ratoonnya,” pungkask ia. ■



■ Bambang Setiarso

MEKANISASI INI SEBENARNYA SANGATLAH MENOLONG PARA PETANI TEBU, KHUSUSNYA DALAM HAL PENINGKATAN EFEKTIVITAS DAN PRODUKTIVITAS, KENDATI DEMIKIAN POLA INI DINILAI BUTUH BIAYA TINGGI. AKIBATNYA, MEKANISASI SERINGKALI DIHINDARI DAN TIDAK BERJALAN OPTIMAL.



Mampu Saingi Harga Gula Impor

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

MEKANISASI di bidang pertanian tidak bisa ditunda lagi aplikasinya. Langkah ini juga menjadi jawaban agar mampu menghasilkan produk dengan harga kompetitif sehingga bisa bersaing dengan impor.

Mekanisasi di lahan untuk tanaman tebu sudah mulai didengungkan sejak satu dekade lalu. Perubahan yang terjadi di dunia pertanian menuntut agar mekanisasi segera dilakukan. Petani sudah semakin tua. Tidak ada regenerasi sehingga mendapatkan penggarap di lahan menjadi semakin sulit.

Dengan kondisi tersebut, mekanisasi sudah bukan lagi pilihan. "Di Jawa, mekanisasi sudah menjadi keharusan," ujar Akademisi dari Fakultas Teknik Pertanian Universitas Brawijaya, Ary Mustofa Ahmad.

Pengolahan pertanian menggunakan mekanisasi dikatakan Ary bisa membuat harga produksi menjadi lebih murah. Bahkan dalam perhitungannya, dengan pengolahan lahan tanaman tebu secara mekanisasi bisa menekan harga produksi gula menjadi hanya Rp 5.500. Jauh lebih rendah dibandingkan HPP gula saat ini yang lebih dari Rp 8.000.

Harga jual gula Rp 5.500 tersebut dikatakan Ary bisa terwujud jika mekanisasi di lahan diterapkan sejalan dengan revitalisasi pabrik yang optimal. "Ditambah lagi tidak ada perubahan harga BBM. Dengan harga tersebut, kita bisa bersaing menghadapi gula impor yang bisa masuk ke Indonesia dengan harga di bawah Rp 7.000," ujar dosen Jurusan Keteknik Pertanian (Mekanisasi Pertanian) Universitas Brawijaya, Malang ini.

Selain menekan biaya produksi, mekanisasi juga akan mendongkrak kualitas gula. Menurutnya, penggunaan alat-alat di lahan bisa mendorong pengerjaan di lahan mulai dari penanaman, pemupukan hingga pa-



"DI JAWA, MEKANISASI SUDAH MENJADI KEHARUSAN,"

Ary Mustofa Ahmad

AKADEMISI DARI FAKULTAS TEKNIK PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

nen lebih tepat waktu. Terlebih di sisi tebang, muat dan angkut (TMA). Diharapkan, rendemen bisa meningkat karena tidak ada lagi tebu harus menginap.

Selama ini kadang gula sering merosot karena harus menginap di lahan akibat minimnya tenaga kerja tebang, muat dan angkut serta antrean sebelum giling di pabrik gula. Tebu dari petani sering tidak bisa langsung digiling karena dari pemilik lahan yang kecil-kecil tersebut kemudian dikumpulkan di juragan tebu besar dulu sebelum akhirnya dikirim ke PG. Itu pun tidak jarang di PG masih harus menunggu antrean lagi. Semakin lama jarak waktu setelah tebu dipanen dengan digi-

ling berpengaruh juga terhadap kandungan kadar gula dalam tebu.

Dengan efek positif yang bisa dihasilkan, Ary menuturkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aplikasi mekanisasi pertanian. Keempat hal yang ia maksudkan yaitu teknis agronomi, finansial, lingkungan dan sosial. "Semua ini harus terintegrasi," tegasnya.

Secara teknis, ia memaparkan traktor berdaya 100 HP lebih efektif untuk lahan dengan luasan minimal 10 hektare (Ha). Namun ia menyadari kondisi ideal ini agak sulit direalisasikan, terutama di Jawa di mana banyak terjadi pergeseran kepemilikan lahan. Hampanan yang dulunya begitu luas sekarang terbagi menjadi petak-petak lebih kecil karena diwariskan. "Sawah yang dulunya hampanan luas kemudian dibagi kecil-kecil karena diwariskan ke anak-anaknya," jelasnya. Belum lagi jika tanah tersebut kemudian disewakan atau dipindah tangankan dan tidak semua mau lahannya digarap secara mekanis. Petak lahan tersebut biasanya juga terdapat galengan yang justru menjadi hambatan untuk mekanisasi.

Untuk lahan yang kecil, solusinya bisa menggunakan *hand tractor*. Misalnya lahan 1 ha bisa menggunakan *hand tractor* 16 PK. Namun ia lebih menganjurkan agar petani berkelompok membentuk Koperasi sehingga modal bisa ditanggung secara kooperatif sehingga lebih efisien.

Selain modal, kendala lain yang dihadapi adalah *shock* di masyarakat. Mekanisasi bisa membawa banyak perubahan budaya di masyarakat petani. Di sinilah pentingnya peran tokoh masyarakat. "Pabrik gula harus secara persuasif melakukan pendekatan ke tokoh masyarakat, kyai, siapa pun yang menjadi panutan di masyarakat bahwa mekanisasi ini bermanfaat," ujarnya.

Petani, dikatakan Ary bisa lebih terbuka menerima perubahan jika ada jaminan peningkatan kesejahteraan. "Usaha pertanian lebih terencana, secara finansial terjamin dan tidak banyak kerepotan seperti saat ditangani sendiri," pungkasnya. Di sisi lain, pihak pabrik gula, perusahaan gula hingga pemerintah juga musti siap mendukung perubahan ini secara penuh. ■

INVESTASI SDM

SDM SEBAGAI ASET YANG PALING BERTERHARGA



Oleh:
Faundri Gaung Rizki
KARYAWAN PG WATOETOELIS

INDONESIA merupakan salah satu negara dengan perkembangan industri yang pesat. Hal ini juga didukung dengan persaingan yang ketat, ditambah dengan dibukanya perdagangan bebas di ASEAN. Salah satu industri yang merasakan dampaknya adalah industri gula. Bukan hanya persaingan dalam hal kapasitas produksi, tetapi juga sumber daya manusia yang ada dalam industri tersebut. Seperti yang diketahui bahwa industri gula di Indonesia memiliki jumlah sumber daya manusia yang besar. Sumber daya adalah segala sesuatu yang merupakan aset perusahaan untuk mencapai tujuan.

Dilihat dari jumlah yang besar, aset industri gula terpenting yang harus diperhatikan adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Maka dari itu, perusahaan perlu merencanakan perlakuan terhadap sumber daya manusia yang dimiliki untuk meningkatkan kinerjanya yang disebut dengan Investasi Sumber Daya Manusia (SDM).

Investasi sumber daya manusia dapat dilakukan dengan menerapkan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Manajemen Sumber Daya Manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujud-



nya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat (Hasibuan, Melayu S.P. 2003). Investasi SDM dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengadaan pelatihan-pelatihan, program pendidikan, pembinaan sikap mental, peningkatan kedisiplinan, peningkatan kesehatan dan peningkatan program K3. Pemikiran betapa pentingnya investasi SDM didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pasar yang sangat bersaing (banyaknya industri serupa, harga jual produk yang saling mendekati, dan kompetensi SDM yang dimiliki). Kedua, SDM merupakan unsur investasi efektif suatu perusahaan, dilihat dari peran aktifnya dalam perusahaan. Oleh karena itu, karyawan sebagai aset sumber daya manusia perlu untuk selalu ditingkatkan pengetahuannya, sikap dan keterampilannya. Dari beberapa pertimbangan tersebut investasi SDM baru bisa dilaksanakan dengan efektif jika diposisikan sebagai bagian dari strategi perusahaan. Disinilah peran manajemen puncak agar terciptanya investasi SDM agar sesuai target yang diinginkan.

Peran manajemen puncak sangat diperlukan dalam investasi SDM karena manajemenlah faktor eksternal terkuat yang dapat menambah motivasi karyawan selain dari dirinya sendiri, dan dengan itu karyawan dapat selalu menjaga komitmen, kedisiplinan, dan integritas untuk perusahaan. Dengan peran manajemen tersebut, karyawan akan lebih percaya diri bahwa investasi dalam dirinya akan meningkatkan kompetensi diri. Sehingga kedepannya dengan investasi SDM ini, antara manajemen dan karyawan dapat berjalan selaras dan satu tujuan untuk mencapai keuntungan dari segi kualitas maupun kuantitas. Tidak hanya itu, efek terpenting lainnya yang tercipta adalah perusahaan secara tidak langsung telah menambah mutu dan kinerja, untuk kemudian siap terhadap persaingan pasar.

Hal tersebut melatar belakangi pengambilan judul ini, karena dilihat dari keadaan lapangan di industri, dalam hal ini Pabrik Gula (PG) kurang berinvestasi terhadap sumber daya manusia (SDM) yang merupakan sumber daya terbesar. Hal tersebut membentuk pemikiran dasar orang bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan 'Sumber Datangnya Masalah', bukannya aset penting. Terbentuknya pemikiran tersebut dikare-

nakan karena PG memiliki sumber daya manusia yang besar (SDM) sehingga saat melihat suatu masalah dalam PG, mulai dari alat, bahan, sistem, administrasi, semua itu juga dipakai, diperbaiki, dikelola oleh SDM yang ada sehingga SDM menjadi pokok masalah. Padahal SDM tersebut adalah aset terpenting yang dapat didayagunakan jika diperhatikan dan dikelola dengan baik. Bukan dalam hal kemakmuran atau kesejahteraan, akan tetapi dalam hal investasi Sumber Daya Manusia (SDM) seperti; peningkatan kedisiplinan, *skill*, kompetensi, dan keselamatan, yang saat ini masih sering terabaikan.

Kurangnya perhatian dalam bentuk kedisiplinan, contohnya, terlihat dari longgarnya sistem absen dalam PG. Jika seorang karyawan datang terlambat atau bahkan tidak masuk, saat ini sudah menjadi hal yang biasa dan tidak pernah ada evaluasi. Padahal kehadiran seorang karyawan sangat penting agar pekerjaannya terhadap pengawasan dan pengontrolan inventaris alat-alat dan bahan baku dapat terus berlangsung. Dengan ketidaksiplinan absen ini secara tidak langsung perusahaan, dalam hal ini PG telah mengalami kerugian seperti; (1) Menurunnya keefektifan kerja alat karena kurangnya pengawasan dan pengontrolan dari karyawan, (2) Kerugian finansial karena para karyawan yang tidak disiplin hadir tersebut tetap mendapatkan upah kerja (gaji) padahal pekerjaannya tidak mereka lakukan, (3) Timbulnya budaya membolos pada karyawan karena tidak adanya penindakan efek jera sehingga akan menular kepada karyawan lainnya.

Selain kehadiran, bentuk indisipliner lainnya yaitu pemakaian seragam. Saat ini belum ada pengawasan dan penindakan yang tegas mengenai pemakaian seragam sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Terkadang masih terdapat karyawan yang mengenakan pakaian bebas atau pakaian seragam diluar harinya. Dengan indisipliner pemakaian seragam ini, pengawasan terhadap orang-orang yang masuk dalam area pabrik jadi rendah karena tidak dapat membedakan manakah karyawan pabrik dan manakah orang luar. Dikarenakan rendahnya pengawasan tersebut, sehingga dapat memberikan peluang bagi orang luar untuk masuk tanpa izin dan dapat melakukan hal-hal yang melanggar

aturan seperti contoh bentuk-bentuk kerusakan, karena dengan mudahnya mereka masuk ke area pabrik tanpa dapat dibedakan pakaiannya. Selain itu, tanpa penggunaan seragam, pabrik terlihat tidak rapi dan tertib sehingga pemikiran dasar orang-orang tentang pabrik gula yang tidak teratur masih tertanam.

Untuk kurangnya perhatian dalam peningkatan skill dan kompetensi terlihat dari kurangnya pelatihan dan pendidikan untuk karyawan yang diadakan. Selama ini investasi besar-besaran dan secara berkala hanya terlihat dari investasi alat. Padahal aset terbesar dalam pabrik gula adalah sumber daya manusianya. Pelatihan dan pendidikan secara berkala ini menimbulkan manfaat yang sangat besar bagi PG diantaranya; (1) Memperluas pengetahuan dan pemikiran karyawan tentang industri gula diluar sana, sehingga akan muncul ide-ide peningkatan kinerja untuk dalam pabrik, dan (2) *Upgrade skill* dan kompetensi karyawan, sehingga kemampuan diri meningkat dan secara tidak langsung pabrik memiliki sumber daya yang potensial dan dapat mengejar ketertinggalan dengan pabrik yang lain.

Untuk kurangnya perhatian dalam bentuk keselamatan kerja dapat dilihat dari masih kurangnya budaya safety atau K3 di lingkungan pabrik gula. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menjunjung tinggi keamanan, *safety is first* dan *zero accident*, istilahnya. Jika dilihat sekilas dari gambaran pabrik gula dari kondisi lapangan, masih banyak karyawan yang tidak menggunakan *safety helmet*, *safety shoes*, dan alat pelindung diri lainnya, bahkan terkadang hanya memakai sandal. Padahal aspek keamanan adalah aspek terpenting dari investasi SDM, karena dengan menerapkan budaya K3 di lingkungan pabrik dapat menurunkan angka kecelakaan kerja, yang mana akan mengeluarkan biaya yang lebih besar daripada biaya penyediaan alat pelindung diri (APD). Apalagi jika kecelakaan kerja yang terjadi didengar oleh masyarakat, hal ini dapat merusak nama baik perusahaan dan membuat penilaian buruk terhadap pabrik gula, sehingga akan menimbulkan kerugian yang lebih besar lagi.

Dengan kurangnya beberapa perhatian terhadap aspek SDM di PG, dapat dilakukan peningkatan pengawasan ataupun perubahan sistem, seperti:

1. ASPEK KEDISIPLINAN

a. Absen

Perbaikan sistem absen manual menjadi sistem *Finger Print* yang terevaluasi. Sebenarnya di PG sudah menggunakan *finger print* tetapi yang terjadi saat ini, yang pertama adalah belum adanya evaluasi dan tindakan yang tegas, yang kedua belum terupdatenya bagi karyawan baru atau karyawan PKWT, yang ketiga masih banyak karyawan yang tidak bisa terdeteksi oleh alat tersebut. Jadi masih ada bagian yang memilih kembali lagi ke sistem absen manual. Sistem *Finger Print* yang terevaluasi dapat mulai diterapkan di pabrik gula ini, sehingga rekaman kehadiran setiap karyawan dapat terekapitulasi waktu kehadirannya dan terlampir secara otomatis, serta meminimalisir bentuk kecurangan seperti 'titip tulis nama/ tanda tangan'. Selain itu, juga harus ada pemeriksaan secara berkala sehingga terdapat evaluasi kehadiran tiap pegawai, dan juga pemberian efek jera seperti pemberian teguran, surat peringatan, atau mungkin PHK jika memang absen kehadiran sudah melewati batas yang ditentukan.

b. Seragam

Untuk peningkatan kedisiplinan seragam dapat diterapkan aturan tegas serta pengawasan, jika perlu diberikan teguran atau surat peringatan jika terdapat karyawan yang tidak memakai seragam sesuai hari yang ditentukan.

2. ASPEK SKILL DAN KOMPETENSI

Penerapan sistem perencanaan terhadap pelaksanaan *training* di tiap awal tahun untuk karyawan pimpinan sampai dengan pelaksana serta dilakukan secara berkala

3. ASPEK KESELAMATAN

Penerapan sistem yang tegas terhadap budaya K3 di lingkungan pabrik, dengan membuat kontrak mengenai

K3. Dengan adanya kontrak perjanjian tersebut, jika terdapat karyawan yang melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan K3 nantinya akan diberi sanksi melalui surat peringatan atau mungkin denda bagi Pihak ke-3. Manfaat, dampak, dan akibat dari penerapan sistem ini pun sebelumnya harus disosialisasikan kepada karyawan maupun pihak ketiga yang bekerja di lingkungan pabrik.

Penerapan sistem-sistem tersebut sebenarnya sangat bisa terlaksana asalkan ada niat perubahan dan kebijakan dari *top management*. Penerapan sistem tersebut secara lingkup kecil sudah diuji coba pada tanggal 10 Februari, penulis mencoba untuk langsung bergerak. Pada apel pagi yang diadakan di bagian pengolahan, penulis coba untuk sosialisasikan terlebih dahulu mengenai manfaat, efek dan dampak perubahan sistem. Kemudian langsung diterapkan sistemnya untuk saat itu juga dengan memohon ijin dahulu kepada atasan. Penerapan sistem yang dilakukan:

1. Melakukan absen pada saat apel berlangsung, jika terdapat karyawan yang telat atau tidak masuk akan langsung di catat. Dan jika sudah lebih dari 3 kali akan diberikan surat peringatan 1,2,3 sampai pemberhentian.
2. Mewajibkan pengenaan seragam sesuai hari yang telah ditetapkan, jika ada yang tidak memakai seragam sesuai hari yang bersangkutan, diberikan peringatan kemudian diberikan waktu untuk menukar seragam di rumahnya, kemudian kembali dengan seragam sesuai hari.
3. Mewajibkan penggunaan *safety helmet* dan *safety shoes*. Pada hari pertama ini setiap karyawan diberi waktu dan dipersilahkan untuk mengambil dan menggunakan helm yang sudah dibagikan. Kemudian jika masih ada yang tidak memakai sepatu agar dipersilahkan pulang terlebih dahulu. Untuk hari berikutnya jika ada yang tidak memakai helm dan sepatu pada saat apel maupun bekerja akan diberi peringatan dan langsung dipulangkan, tidak boleh bekerja dahulu.

Dari hasil ujicoba terhadap perubahan sistem tersebut, ternyata semua karyawan mengikuti aturannya dan kembali dengan seragam sesuai hari, *safety helmet* dan *safety shoes*. Untuk penggunaan helm, awalnya banyak karyawan yang mengeluhkan bahwa *safety helmet* mereka hilang, akan tetapi pada kenyataannya setelah diberi waktu 5 menit untuk mengambil helm di stasiun masing-masing dan mengenakannya, mereka dengan tepat waktu kembali lengkap dengan *safety helmet*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mereka sebenarnya mau dan bisa untuk melakukan perubahan, akan tetapi kurangnya aturan tegas dan pengawasan telah menciptakan budaya malas dan mengabaikan aspek K3.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perubahan sistem dapat dilakukan sebagai langkah Investasi Sumber Daya Manusia (SDM). Intinya berarti hanya perlu langsung bertindak (*action*) bukan hanya diam, komentar dan menunggu kebijakan. Atau hanya usul, rapat, membahas masalah-masalah tanpa adanya langsung pergerakan. Mengutip kata salah satu atasan saya, "Semoga langkah kecil ini bisa menjadi awal yang besar untuk keberhasilan pabrik ini."

Jika penulis berpikir dan merenung lagi tentang sistem yang ada di pabrik ini. Faktor utama kesalahan dari kejadian-kejadian di atas adalah pada faktor SDM. "**SDM yang mana?**". Saya tulis huruf tebal dan tanda petik. Menekankan bahwa kalimat tersebut sangat penting dan mengandung makna yang dalam. Kita akan klasifikasikan SDM menjadi tiga bagian yaitu SDM bawah, tengah, dan atas. Saya pernah mendengar dari salah seorang konsultan motivator bahwa jika kesalahan sistem ini jika masih dibawah 20% maka SDM yang bawah yang salah. Jika sampai dibawah 40% maka SDM tengah yang salah tapi jika sudah melebihi 40% maka sudah jelas bahwa SDM yang atas yang harus diperbaiki. Kita bisa menilai sendiri yang harus diperbaiki, dan jawabannya ada pada diri kita sendiri. Kita mulai dari diri kita sendiri untuk introspeksi apakah sudah bekerja dengan baik untuk perusahaan. ■



"The only we can beat the competition is with people"

Robert J. Eaton
CEO Chrysler Corporation

Jurus Jitu Gali Potensi Karyawan

"Employees who believe that management is concerned about them as a whole person - not just an employee - are more productive, more satisfied, more fulfilled. Satisfied employees mean satisfied customers, which leads to profitability."

— Mulcahy t,t —



Oleh:
Angresti Firlianita
KELUARGA KARYAWAN PG KREMBONG

SEBUAH perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang juga mengutamakan kesejahteraan karyawannya. Kesejahteraan ini tidak hanya dipandang dari segi ekonomi semata, melainkan juga dilihat dari pengembangan potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh karyawan-karyawan yang bekerja dalam sebuah perusahaan. Untuk itulah dalam sebuah perusahaan dibutuhkan manajemen yang tertata dan teratur agar pengimplikasian sebuah sistem dalam suatu perusahaan tidak hanya mampu memperlancar produksi barang yang menjadi komoditas perusahaan tersebut, namun

juga mampu memberikan konsentrasi yang cukup untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki karyawan yang ada di dalamnya.

Dalam *quotenya* di atas, Anne M. Mulcahy, seorang CEO wanita pertama di Xerox Corporation tahun 2001, mencoba menjelaskan bahwa karyawan merupakan salah satu elemen fundamental yang harus diperhatikan oleh perusahaan, karena melalui karyawanlah, sebuah perusahaan dapat mencapai kesuksesannya (Neumann 2015). Mulcahy beranggapan bahwa *mindset* seorang karyawan terhadap sebuah manajemen yang ada dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh pada pemberian



loyalitas karyawan kepada perusahaan. Ketika seorang karyawan menganggap bahwa manajemen yang ada dalam suatu perusahaan cenderung membuat karyawan merasa seperti pekerja yang harus memberikan seluruh tenaganya seperti mesin di pabrik-pabrik, maka karyawan tersebut tidak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, akan berbeda jika karyawan merasa bahwa manajemen yang ada di dalam suatu perusahaan mampu membuat seorang karyawan merasa dihargai sebagai seorang manusia sebagaimana mestinya, maka karyawan tersebut cenderung akan mampu mengembangkan potensinya, sehingga di lain sisi akan berdampak pada peningkatan produktifitas suatu perusahaan yang pada akhirnya perusahaan tersebut dapat memenuhi keinginan para konsumennya dengan maksimal.

Karyawan yang berpotensi tinggi serta sistem produksi yang baik, tentunya syarat ideal bagi sebuah perusahaan yang ingin memenangkan persaingan dalam dunia bisnis di perekonomian domestik maupun global. Keinginan inilah yang saat ini banyak mendorong beberapa perusahaan untuk mulai memandang pentingnya upaya peningkatan potensi karyawannya sehingga nantinya diharapkan mampu mengakselerasi kinerja perusahaan.

Begitu pula dengan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) X yang bergerak di sektor perkebunan dengan komoditas utama gula dan tembakau. Sebagai sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PTPN X terus berupaya untuk memajukan kinerja perusahaan dengan memberdayakan dan meningkatkan potensi karyawan-karyawannya. Salah satu upaya yang telah di terapkan oleh PTPN X dalam meningkatkan potensi karyawan adalah melalui *workshop* atau berbagai pelatihan, misalnya pelatihan humas yang dilakukan pada 26 Januari 2015 dan masih banyak pelatihan-pelatihan yang lainnya.

Namun, pelatihan ataupun *workshop* tidaklah cukup untuk menggali potensi yang dimiliki oleh karyawan dalam suatu perusahaan. Minda Zetline dalam artikelnya yang berjudul "How to Unlock Your Employees'

Hidden Potential" mengungkapkan bahwa jika sebuah perusahaan tidak mampu menggali potensi, bakat, atau keterampilan lain yang dimiliki oleh seorang karyawan maka sama saja perusahaan tersebut membuang sumber daya yang ada, untuk itu peningkatan potensi karyawan tidak hanya melalui pelatihan-pelatihan semata (Zetline 2013).

Tentunya hal ini sangat disayangkan karena pada dasarnya semakin banyak sumber daya yang tergalai maka akselerasi kinerja sebuah perusahaan akan dengan mudah terwujud. Pemikiran senada juga disampaikan oleh Dani Monroe, seorang pendiri dan presiden dari Center Focus International Inc. (CFI) (Anon t,t). Monroe mengungkapkan bahwa para pembuat keputusan dalam sebuah perusahaan harus memiliki beberapa pertanyaan besar untuk mengevaluasi sistem manajemen yang ada dalam perusahaan tersebut,

Every employee has some sort of talent. The question that needs to be asked is: Does your organization recognize and ignite everyone's talent? Or do you spend all your time praising your top performers and "managing" your bottom performers? What about the majority of employees who show up every day and put in a hard day's work while being just under the radar? These employees are actually the key to the success of your company. But are you doing everything you can to bring out their best?

– Monroe 2013 –

Berkaca dari pemikiran yang disampaikan oleh Dani Monroe inilah, dalam artikelnya, Zetline menyebutkan beberapa cara yang dapat digunakan perusahaan untuk menggali potensi-potensi karyawannya yang selama ini masih belum terlihat atau belum menonjol dalam *track record* kinerja-

nya. Cara-cara ini harus dimasukkan kedalam manajemen perusahaan agar pelaksanaannya dapat menyeluruh dan pengimplementasiannya dapat terlaksana hingga pada tingkatan karyawan yang paling rendah.

Langkah pertama yang dapat dilakukan oleh sebuah perusahaan adalah *do an assessment*. Pada langkah ini, perusahaan dituntut melakukan penilaian terhadap karyawan secara spesifik. Perusahaan tidak boleh hanya menunggu karyawan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki, hal ini dikarenakan setiap karyawan memiliki karakteristik yang berbeda dalam menunjukkan potensi yang dimilikinya (Zetline 2013).

Ada beberapa karyawan yang aktif menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dengan aktif mengambil pekerjaan-pekerjaan yang mereka anggap mampu dibidang tersebut. Namun di lain sisi terdapat karyawan yang cenderung hanya suka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan oleh kelompok kerjanya tanpa harus meminta pekerjaan tersebut terlebih dahulu, walaupun sebenarnya karyawan tersebut memiliki kemampuan lebih untuk mengerjakan tugas yang lainnya (Zetline 2013). Sikap karyawan yang seperti ini bisa saja dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang rendah.

Oleh karena itu, untuk menggali potensi karyawan lebih dalam lagi, maka seorang pemimpin dalam perusahaan harus lebih aktif menilai karakteristik karyawannya, lalu memberikan tugas-tugas yang lebih bervariasi kepada karyawan-karyawan yang cenderung kurang memiliki kepercayaan diri untuk mengambil pekerjaan diluar apa yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya, langkah kedua yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah *mix it up*. Menurut Zetline, *mix it up* ini adalah salah satu peranan penting yang harus diambil oleh CEO (*Chief Executive Officer*). Sebagai seorang pemimpin dalam sebuah perusahaan, CEO dapat melibatkan atau mengundang berbagai lapisan karyawan untuk membantu proyek penting, sehingga tidak hanya melibatkan para eksekutif puncak (Zetline 2013).

Melalui pencampuran berbagai lapisan karyawan bahkan hingga

lapisan karyawan tingkat bawah ini sangat memungkinkan munculnya ide-ide baru. Pada dasarnya, dengan menempatkan karyawan dari berbagai tingkatan ke dalam satu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, selain membantu para pengambil kebijakan untuk mengambil beberapa gagasan, para karyawan juga akan cenderung lebih termotivasi dalam proses (Zetline 2013).

Stretch their boundaries dapat menjadi langkah lanjutan untuk menggali potensi karyawan dalam suatu perusahaan. Pada langkah ini, para pemimpin perusahaan dapat memberikan tugas-tugas kepada karyawannya agar lebih bisa berfikir inovatif dan kreatif. Tapi akan lebih baik, jika tugas-tugas yang diberikan adalah tugas-tugas baru yang bukan merupakan porsi dari karyawan tersebut, sehingga karyawan yang semula cenderung mengkotak-kotakkan diri akan lebih terbuka dan tidak hanya membatasi diri dalam bidang yang tengah digelutinya dalam perusahaan tersebut (Zetline 2013).

Dengan cara inilah, maka pola pikir karyawan akan terlatih untuk tanggap pada hal-hal baru dan dapat berfikir cepat dalam penyelesaian suatu masalah di dalam sebuah perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dani Monroe,

“If we create businesses where people are stretched a little bit, and are constantly learning, we’ll get a lot of innovation and creativity. That’s because their brains will have the opportunity to form a little bit different wiring. If we have to do the same thing year after year, our creativity begins to slow because we move into automatic.”

– **Monroe** dalam *Zetlin 2013* –

Langkah keempat adalah *find out what they like*. Zetlin mengungkapkan bahwa, selain beberapa langkah di atas, para pemimpin perusahaan atau seorang manajer dapat memberikan perhatian lebih kepada karyawan dengan mengetahui pekerjaan seperti apa yang disukai oleh karyawannya. Hal ini mengingat jika seorang karyawan memiliki *passion* dalam bekerja, pekerjaan yang dilakukan akan dapat terselesaikan dengan maksimal (Zetline 2013). Sedangkan langkah yang terakhir adalah *find out what they need*. Perusahaan perlu mengakomodasi apa-apa saja yang

dibutuhkan oleh karyawannya bahkan dari hal terkecil, walaupun sesekali melanggar aturan yang ada di perusahaan anda. Misalnya ketika ada seorang karyawan yang terkadang meninggalkan pekerjaannya untuk menjemput anaknya, padahal belum saatnya jam pulang kantor. Seorang pemimpin perusahaan harus tanggap dengan hal ini. Sesekali pemimpin perusahaan dapat mengakomodasi kepentingan karyawan ini dengan memberikannya waktu luang untuk menjemput anaknya (Zetline 2013). Jika seorang pemimpin perusahaan mampu melakukan hal yang seperti ini, karyawan akan cenderung merasa diperhatikan kebutuhannya sehingga mendorong karyawan untuk melakukan segala sesuatu yang baik untuk perusahaan termasuk menunjukkan potensinya demi kemajuan perusahaan.

Kesuksesan menggali potensi karyawan melalui beberapa cara di atas telah dialami oleh banyak perusahaan di dunia, salah satunya adalah Toyota. Perusahaan yang bergerak di bidang otomotif ini telah sukses mengembangkan karyawannya dengan beberapa budaya kerja dalam kesehariannya. Karyawan pada dasarnya dituntut harus beroperasi dalam budaya di mana mereka terus menerus bergulat dengan tantangan dan masalah yang harus di-



selesaikan melalui penciptaan ide-ide segar (Takeuchi et al. 2008). Dengan budaya ini para karyawan dibiasakan untuk selalu siap pada segala kondisi dalam perusahaan dan diharapkan mampu memberikan solusi-solusi untuk penyelesaian masalah yang dihadapi oleh perusahaan dari level manapun mereka. Inovasi keras maupun lunak yang mampu berjalan beriringan menjadikan Toyota mampu meraih kinerja terbaik mereka dan mampu mengakselerasi kinerja perusahaan dengan baik (Takeuchi et al. 2008)

Pada dasarnya, selain memperhatikan beberapa cara di atas, untuk menggalang potensi karyawan yang sudah bergabung dalam perusahaan tentunya akan dapat dengan mudah dilakukan jika diawali dengan pemilihan karyawan yang memiliki *passion* dan memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan. Hal ini dikarenakan *passion* yang ada di setiap individu akan menimbulkan rasa bahagia dalam pengerjaan berbagai pekerjaan yang tengah digelutinya. Ketika seorang karyawan memiliki *passion* terhadap pekerjaan-pekerjaan yang ada di perusahaan, maka karyawan tersebut akan dengan mudah menunjukkan segala potensi yang mereka miliki. Hubungan terkait pentingnya pemilihan karyawan yang memiliki *passion* terhadap perusahaan

dan peningkatan potensi karyawan dapat kita lihat pada Zappos Company, perusahaan yang memiliki komoditas utama sepatu di Amerika Serikat, yang menerapkan konsep *delivering happiness* pada manajemen perusahaannya. CEO Zappos, Tony Hsieh, telah membuktikan bahwa proses rekrutmen karyawan merupakan penentu utama apakah potensi yang ada dalam diri karyawan tersebut nantinya dapat dikembangkan pada taraf yang lebih tinggi.

Dalam proses rekrutmen karyawan, Hsieh tidak segan-segan menawarkan sejumlah uang kepada calon karyawan untuk mundur dari rekrutmen yang tengah diadakan oleh Zappos. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar ketertarikan calon karyawan terhadap perusahaan tersebut. Jika calon karyawan lebih memilih uang dan mundur dari rekrutmen tersebut, maka terbukti calon karyawan tersebut tidak memiliki *passion* yang tinggi terhadap pekerjaan yang ada di Zappos (Rosenbaum 2010). Setelah terpilih karyawan-karyawan yang memiliki *passion* yang tinggi terhadap perusahaan, maka Hsieh mulai membuat karyawan-karyawan ini tidak mengkotak-kotakkan dirinya. Hsieh berkeyakinan bahwa aspek penting dari sebuah perusahaan tidak hanya kebahagiaan konsumen, melain-

kan juga kebahagiaan karyawannya. Untuk itu Hsieh menerapkan kerja ideal di mana sosok karyawan yang ada di kantor adalah sosok yang sama seperti karyawan tersebut ketika berada di rumahnya sendiri, dari sinilah seorang karyawan dapat menunjukkan semua potensi yang dimilikinya (Rosenbaum 2010).

Berkaca dari pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa PTPN X mampu menerapkan cara-cara atau langkah-langkah yang telah penulis bahas sebelumnya. Hal ini dikarenakan PTPN X telah mampu melakukan langkah yang paling sederhana yakni dengan melakukan rekrutmen karyawan yang akan dipekerjakan per 1 Januari 2015 dengan proses seleksi yang ketat. Sehingga hal ini memungkinkan PTPN X untuk mendapatkan karyawan yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan perusahaan. Selanjutnya PTPN X dapat memilih beberapa langkah lanjutan seperti *do an assesment*, *mix it up*, dan lain sebagainya untuk menggali potensi karyawan yang bergabung dalam perusahaan. Penulis berkeyakinan bahwa jika langkah-langkah tersebut diterapkan hingga ke unit atau anak perusahaan PTPN X, maka mengakselerasi kinerja perusahaan bukanlah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan. ■

REFERENSI

- Anon, t.t. About Dani Monroe, dalam <http://www.centerfocus.com/about-dani-monroe/> (diakses 24 Februari 2015)
- Monroe, Dani, 2013. Untapped Talent: Unleashing the Power of The Hidden Workforce, dalam <http://www.danimonroe.com/untapped-talent.html> (diakses pada 24 Februari 2015)
- Mulcahy, Anne M., t.t. Anne M. Mulcahy Quotes, dalam <http://www.brainyquote.com/quotes/quotes/a/annemulc424887.html> (diakses pada 23 Februari 2015)
- Neumann, Caryn E., 2015. Anne M. Mulcahy 1952, dalam <http://www.referenceforbusiness.com/biography/M-R/Mulcahy-Anne-M-1952.html> (diakses pada 23 Februari 2015)
- Rosenbaum, Steven, 2010. The Happiness Culture: Zappos Isn't A Company-It's A Mission, dalam <http://www.fastcompany.com/1657030/happiness-culture-zappos-isnt-company-its-mission> (diakses pada 26 Februari 2015)
- Siska, 2015. Seorang Humas Harus Belajar Berbicara dengan Suara Diafragma, dalam <http://ptpn10.co.id/blog/seorang-humas-harus-belajar-berbicara-dengan-suara-diafragma> (diakses pada 23 Februari 2015)
- Takeuchi, Hirota, et al., 2008. The Contradictions Drive Toyota's Success, dalam <https://hbr.org/2008/06/the-contradictions-that-drive-toyotas-success> (diakses pada 25 Februari 2015)



FOTO:IST

IIKB

Beri Apresiasi Siswa Berprestasi

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

PUTRA putri karyawan yang berprestasi mendapat apresiasi dari Ikatan Istri Keluarga Besar (IIKB) PT Perkebunan Nusantara X kantor direksi. Tahun ini bantuan diberikan kepada 37 siswa mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Ketua IIKB PTPN X Trusiana Nastiti Subiyono mengatakan tujuan pemberian bantuan ini untuk membantu putra putrid karyawan di kantor direksi yang berprestasi untuk mendapatkan biaya. Kegiatan ini sudah menjadi agenda wajib IIKB setiap tahunnya.

"Dana ini murni dari IIKB. Tidak ada tujuan yang lain selain ingin menumbuhkan semangat belajar kepada putra-putri karyawan. Agar mereka lebih terpacu untuk berprestasi," kata Nastiti dalam Halal Bihalal 1 Syawal 1436 Hijriah dan Penyerahan Bantuan GOTA tahun 2015 yang mengambil tema 'Dengan Iman dan Taqwa kita pererat tali silaturahmi untuk meningkatkan prestasi putra-putri karyawan/karyawati kantor direksi'.

Dituturkan Nastiti kriteria nilai untuk GOTA tahun ini ditingkatkan. Namun meski demikian ternyata tetap banyak yang dapat memenuhi kriteria. "Tahun ini nilainya naik menjadi minimal 8. Ada yang 7,9 tapi tetap diikuti-



■ Ketua IIKB PTPN X, Nastiti Subiyono memberikan santunan kepada anak karyawan yang berprestasi.

kan karena bedanya tipis. Diharapkan bisa menambah semangat belajarnya sehingga tahun depan bisa lebih baik lagi nilainya," ujarnya.

Dengan dinaikkannya kriteria nilai, nilai santunan yang diberikan juga bertambah. Secara rinci disebutkan, jumlah penerima bantuan untuk siswa SD sebanyak 12 orang, SMP 13 orang, SMA 9 orang dan Perguruan Tinggi 3 orang.

Direktur perencanaan dan pengembangan PTPN X, Mochammad Sul-ton mengatakan kegiatan positif seperti pemberian bantuan pendidikan ini sangat positif dan perlu didukung agar

berkelanjutan. Di bidang pendidikan, Sul-ton menitikkan pesan agar Taman Kanak-kanak (TK) yang umumnya ada di unit bisa dijaga.

"TK-TK perlu dibina agar lebih baik karena pendidikan ini langsung bersentuhan dengan masyarakat. Tidak jarang keberadaan TK ini menjadi pengikat antara PG dengan masyarakat di sekitarnya," tutur Sul-ton.

Sementara itu wali murid penerima yang diwakili Asisten Muda Divisi Pemasaran, Hari Purnomo menyatakan terima kasih atas kepedulian IIKB terhadap pendidikan putra putrid karyawan/karyawati di lingkungan kantor. ■



■ Ibu-Ibu Direksi didampingi Direktur Renbang PTPN X berfoto bersama anak-anak karyawan yang berprestasi.

FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH



■ Yuni Djoko Santoso memberikan bingkisan kepada tukang becak yang mangkal di Jalan Indrapura Surabaya.



■ Ibu-Ibu IIKB memberikan bantuan kepada tukang sapu yang bisa membersihkan jalan disekitar Jalan Jembatan Merah Surabaya.



■ Ketua IIKB PTPN X, Nastiti Subiyono memberikan bingkisan kepada karyawan petugas kebersihan.

IIKB Bagikan Bingkisan Lebaran

■ LAPORAN : DERY ARDIANSYAH

SUDAH menjadi agenda tahunan, Divisi Sosial Ikatan Istri Keluarga Besar (IIKB) PT. Perkebunan Nusantara X kembali membagikan bingkisan Lebaran untuk warga di sekitar kantor direksi PTPN X. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur atas pencapaian PTPN X atas prestasi yang sudah diraih saat ini.

Ketua IIKB PTPN X Nastiti Subiyono mengatakan, agenda tahunan tersebut merupakan kegiatan wajib. "Kegiatan ini kami lakukan setiap ta-

hun. Menjelang lebaran, kami dari IIKB PTPN X selalu membagi-bagikan bingkisan kepada warga sekitaran kantor direksi serta beberapa karyawan," kata Nastiti.

Paket yang dibagikan terdiri dari sembako seperti gula, beras dan minyak goreng serta bingkisan keperluan Lebaran yang keseluruhannya berasal dari uang kas yang dikumpulkan oleh seluruh anggota IIKB PTPN X Kantor Direksi. Selain bingkisan lebaran, juga dibagi-bagikan baju bekas layak pakai kepada warga didekat kantor direksi.

Ketua Divisi Sosial IIKB Kantor

PTPN X menambahkan, baju layak pakai yang dibagikan tersebut merupakan baju yang dikumpulkan oleh karyawan serta karyawan yang sudah tidak terpakai, tetapi masih layak untuk dipakai. Paket tersebut diserahkan langsung berkeliling mengitari kantor direksi seperti di jalan rajawali, jembatan merah, serta jalan indrapura.

"Kami menyerahkan sendiri amarah yang diberikan oleh karyawan dan karyawan PTPN X kepada yang benar-benar membutuhkan. Kami mengelilingi kantor direksi dan memberikan langsung kepada para tukang becak, bersih-bersih jalan, tukang tambal ban, serta beberapa warga miskin yang berada di sekitar kantor direksi," ujar Yuni Djoko Santoso saat ditemui dilokasi kegiatan. ket sembako dan bingkisan Lebaran juga dibagikan ke karyawan di kantor direksi seperti satpam, sopir, serta petugas kebersihan. ■

filter [profil terpilih]

MUHAMMAD HANUGROHO, DIREKTUR KEUANGAN PTPN X

Dari Perpustakaan, Televisi, Hingga Perkebunan

Kisah usaha yang dimulai dari nol, lalu menuai sukses, mungkin bukan hal baru. Tapi bagaimana seseorang dapat memaknai proses yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sebuah pelajaran hidup yang berharga, itulah ilmu hidup yang menarik disimak.

■ LAPORAN : SEKAR ARUM

SETIDAKNYA, itulah yang juga dirasakan Direktur Keuangan PTPN X, Muhammad Hanugroho. Bagi pria berkacamata ini, perjalanan karirnya tergolong unik. Betapa tidak profesi yang ia tekuni sama sekali berbeda dengan jurusan yang ia ambil kala duduk di bangku kuliah. Sebagai seorang anak yang terlahir dari keluarga pendidik, Nugroho (sapaan akrabnya-red) dituntut memilih jurusan yang tak jauh berbeda dari profesi kedua orang tuanya yakni guru. Itulah sebabnya ia memilih jurusan ilmu perpustakaan sebagai pilihan ia melanjutkan *study* di Universitas Indonesia.

“Jujur saya memang tidak menyukai jurusan tersebut, namun apa boleh buat karena dorongan keluarga terlebih ibu saya yang meminta, akhirnya saya memilih jurusan itu. Aneh memang, tapi mau *gimana* lagi saya harus komit *dong* dengan pilihan yang sudah saya ambil, meskipun dari awal sebenarnya saya ingin sekali masuk ke jurusan musik di Institut Kesenian Jakarta (IKJ),” kenang pria asal Lampung tersebut.

Di tengah masa belajarnya, Nugroho muda rupanya merasa bosan dengan rutinitas yang dijalani. Alhasil dia mencoba peruntungan untuk mengais rezeki dengan memulai bekerja di salah satu televisi swasta di Indonesia dan mengambil kuliah lagi dengan jurusan yang berbeda yakni administrasi negara di salah satu universitas swasta di Jakarta. Di sinilah wawasannya menjadi terbuka mengenai bagaimana sebuah industri televisi itu berjalan.

Layaknya pepatah lama ‘*sekali dayung dua tiga pulau terlampaui*’ begitu pula yang dialami Nugroho. Sembari menjalankan kewajibannya untuk menyelesaikan kuliah, ia juga memperoleh uang dari pekerjaan sambilannya tersebut. Merasa bahwa ini adalah jalan Tuhan yang telah dipilihkan untuknya, Nugroho akhirnya mencoba tantangan baru dengan bekerja di dunia baru yang juga sangat melenceng dari *background* pendidikannya.

“Di tahun 1995 itulah titik balik saya masuk dunia *financial*, dan bergabung di salah satu perusahaan sekuritas di Indone-

sia. Dan ternyata benar, tak butuh waktu lama bagi saya untuk beradaptasi, saya mendapatkan *passion* di dunia ini. Bertemu dengan banyak orang, belajar tentang berbagai hal baru membuat saya makin jatuh hati terhadap dunia ini. Sayapun mendapatkan filosofi menarik yakni jika ingin belajar tentang kehidupan maka belajarlah *finance*,” kelakar pria yang gemar berolahraga sepeda gunung tersebut.

Lantas bagaimanakah perasaannya ketika ditawarkan menjadi *Finance Director* di PTPN X? Dituturkannya kembali bahwa saat tawaran itu datang kepadanya, ia memang sedikit *shock*. Rasanya hampir tak percaya pasalnya ini dunia yang juga jauh berbeda dari apa yang ia tekuni. Tepatnya di industri perkebunan.

“Ini industri *real*, sangat berbeda memang tapi sebenarnya masih dalam ruang lingkup finansial. Tapi saya tidak mau berpangku tangan begitu saja, ini justru tantangannya. Bagaimana saya dapat bekerja secara profesional dan memberikan kinerja terbaik bagi PTPN X ke depan,” tandasnya.

Menurut bapak dari dua orang anak ini, ada tiga hal yang menjadi acuannya untuk menjalani karir antara lain visi, integritas, dan konsistensi. Dijelaskannya, setiap orang harus memiliki visi, karena dengan hal tersebut, seseorang akan mengetahui tujuan yang akan dicapainya.

Sedangkan, integritas adalah berbicara tentang komitmen dan kepercayaan. Ia mengakui tidak pernah keluar dari komitmennya sebagai seorang pekerja, apapun yang telah menjadi keputusan dan pilihannya akan dilakukan sepenuh hati.

Kemudian konsistensi. Menurutnya, dalam bertindak, seseorang harus mampu memaksimalkan kapasitasnya. Banyak orang mencoba mendapatkan sesuatu dengan segala cara. Permasalahannya, belum sampai ke tujuan yang akan dicapai, orang itu sudah menyerah. “Banyak orang tidak sabaran dan maunya pasti cepat. Padahal sukses itu butuh proses. Kesuksesan dicapai dari sukses-sukses kecil. Makanya kita perlu konsisten dan konsisten.” tegas pria kelahiran 27 April 1972 ini.

MUSIK ADALAH JIWA SAYA

Bermain musik merupakan aktivitas yang menyenangkan dan memberikan kepuasan tersendiri. Hal itu dirasakan oleh Nugroho, yang gemar memetik senar-senar gitar sejak masa remaja hingga sekarang.

Diakui bahwa, minat untuk mengaktualisasikan diri di dunia seni musik juga dilakukannya dengan membentuk grup band bersama teman-temannya di bangku SMA hingga kuliah bahkan hingga sekarang. “Musik adalah jiwa saya. Rasanya ketika sudah memegang gitar dan memainkannya, ada kepuasan yang tak terhingga. Kalau untuk perlombaan grup band, saya memang sering ikut *sih*. Terlebih dalam *band* selain memegang gitar saya juga menjadi vokalis. Ya, 11-12 lah kalau dibandingkan sama Ariel Noah suaranya,” katanya terkekeh. ■



stetoskop

Spondylosis Cervical Semakin Tak Mengenal Usia

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

TIDAK dapat dimungkiri, padatnya aktivitas manusia ditambah dengan gaya hidup yang kurang tepat banyak menyebabkan gangguan kesehatan, termasuk di daerah leher. Hal ini diperburuk dengan sikap orang yang menganggap sepele gangguan menahun di leher yang bisa berakibat fatal hingga kelumpuhan mendadak.

Gangguan di leher yang banyak terjadi adalah *kecetit* leher. dr. M. Sofyanto, Sp.BS mengungkapkan, leher bisa *kecetit* atau dalam bahasa medis dikenal dengan istilah *spondylosis cervical*. Ia menjelaskan, leher terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen sumsum syaraf dan kumpulan tulang dan sendi atau bantalan. Karena terus dipergunakan, lama kelamaan bantalan antara ruas tulang belakang bisa aus.

Pertanyaannya, mengapa bantalan bisa aus? Bantalan atau dalam bahasa medis dikenal dengan istilah diskus, mengandung air yang dapat berkurang atau mengering dan menipis, sehingga tidak berfungsi lagi. "Ini sudah proses alam, biasanya mulai terjadi keausan usia 40 tahun ke atas," jelas dokter kelahiran Malang, Jawa Timur ini.

Dengan berkurangnya kandungan air, sambung dr. Sofyanto, daya elastisitas bantalannya menurun sehingga gampang rusak. Tulang atas dan tulang bawah bantalan saling bergesekan dan menyebabkan terjadi luka atau radang. Akibatnya timbul tulang baru atau pengapuran yang bisa menekan syaraf. Padahal, seharusnya tulang tambahan ini tidak ada.

Ruas tulang belakang leher yang paling sering mengalami pengapuran adalah

antara ruas ke-5 dan ruas ke-6 serta antara ruas ke-6 dan ruas ke-7. Ruas-ruas tersebut merupakan ruas tulang leher yang pergerakannya paling luas.

Awalnya gangguan yang dirasakan pasien mungkin cuma rasa nyeri dan bisa menjalar hingga ke punggung, tangan sampai kaki. Tetapi jika dibiarkan terus menerus dan tidak segera ditangani akan bisa mengakibatkan kelumpuhan mendadak dan lemah satu sisi badan.

"Selain proses alam, banyak pasien yang mengalami *spondylosis cervical* karena gaya hidup yang kurang bagus," ungkap pria kelahiran tanggal 29 November 1965 ini. Gaya hidup yang dimaksud adalah kurang bergerak atau kurang olahraga, banyak aktivitas duduk dengan posisi menunduk di mana saat ini banyak orang seperti terlalu lama di depan gadget atau komputer.

"Kondisi yang sudah terlalu lama menunduk ini dibawa pulang. Sampai rumah, bukannya leher dibuat istirahat tetapi leher dipaksa lagi dengan posisi yang menunduk untuk melihat televisi di tempat tidur. Seharusnya leher istirahat dengan posisi satu bantal

CIRI-CIRI SPONDYLOSIS CERVICAL

- Nyeri leher, seperti menusuk dan terbakar bahkan menjalar ke kepala, sekitar telinga, dan mata, terutama di malam hari.
- Nyeri kepala satu atau dua sisi terkadang disertai migran dan vertigo.
- Nyeri di puncak bahu hingga mencengkeram keras kadang sampai ke dada
- Nyeri lengan menjalar sampai tangan, kesemutan dan kelemahan jari.
- Nyeri mirip sengatan listrik di tangan dan kaki, kaku di dada dan perut. Bila makin berat akan sulit menahan air seni (ngompol) serta gangguan seksual.

dan leher rileks ke atas. Ini leher dipaksa lagi untuk nonton televisi dengan bantal yang masih ditambahi dengan guling,” papar dokter yang menyelesaikan Pascasarjana Bedah Saraf di Institut Kedokteran Singapore General Hospital, tahun 1998 ini. Menurutnya, seharusnya di atas tempat tidur tidak boleh ada aktivitas apapun karena waktunya tubuh untuk beristirahat. Apalagi tulang dan sendi leher adalah bagian tubuh yang paling banyak aktivitasnya.

Saat ditanya waktu paling lama tulang dan sendi leher boleh berada dalam satu posisi, dokter yang telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Kedokteran Paris-Sud University, Bicetre, Perancis ini menjelaskan bahwa tulang dan sendi leher boleh dalam satu posisi seperti ketika menunduk paling lama dua jam. Setelah dua jam sebaiknya dialihkan dengan gerakan lain selama dua hingga tiga menit.

Sofyanto mengungkapkan dengan pola hidup yang kurang sehat ditambah kurangnya berolahraga, menyebabkan otot-otot melemah dan semua beban ditanggung oleh tulang dan sendi. Akibat gaya hidup kurang olahraga ini, dulunya seseorang baru akan mengalami *spondylosis cervical* pada usia 60 tahun ke atas, sekarang sudah mulai terjadi pada usia 30 tahunan. Tujuan olah raga adalah menguatkan otot, maka beban dibagi rata ke seluruh tubuh. Semua jenis olah raga baik untuk leher.

Penanganan *kecetit* leher bisa berbeda antara satu pasien dengan yang lain. Bagi orang-orang yang bergaya hidup sehat dan rajin berolahraga, untuk mengatasi masalah *kecetit* leher ini tidak harus dengan operasi namun cukup dengan fisioterapi saja. “Tidak semua kasus *kecetit* leher harus ditangani dengan operasi,” papar dokter yang telah mempelajari tentang Minimally Invasive, Stereo Taxis and Gamma Knife di Singapore General Hospital pada tahun 1996.

Penanganan *kecetit* leher pada fase awal bisa dilakukan dengan tindakan konservatif, yaitu membatasi pergerakan tulang leher menggunakan *collar neck* (penyangga leher) ataupun fisioterapi. Dengan diagnosa yang tepat dan penanganan yang baik, *kecetit* leher ini tidak memerlukan tindakan operasi.

Bila keluhan bertambah, seperti adanya kesemutan, nyeri yang makin hebat, ngompol bahkan gangguan seksual, maka bisa dilakukan tindakan operasi dengan mengganti bantalan. Tentunya sebelum dilakukan operasi sudah dilakukan pemeriksaan *Magnetic Resonance Imaging* (MRI). Jika memang ada masalah di diskusnya maka tindakan operasi bisa dilakukan.

Berdasarkan data Brain & Spine

Center Surabaya selama tahun 2013, dari 492 pasien *kecetit* leher yang ditangani, hanya 102 kasus yang menjalani operasi. Dengan kecanggihan teknologi yang berhasil dikembangkan oleh tim bedah syaraf, kini operasi dilakukan dengan *microsurgery* yaitu teknik pembedahan yang memungkinkan operasi dilakukan dengan lebih aman, hasil maksimal

serta *down time* singkat.

“Dengan *microsurgery*, operasi yang kami lakukan cukup 30 menit, dengan sayatan 3 cm tanpa pendarahan, tidak mengenai syaraf dan sumsum serta tidak mengenai pembuluh darah, tidak mengganggu pernafasan, dan tidak ada luka jahitan. Yang tidak kalah penting, proses operasi bisa *live* dan keluarga bisa melihat dari layar monitor, bahkan pihak keluarga bisa berkomunikasi dengan kami,” ulasnya panjang lebar. Teknik *minimal invasive* ini, memungkinkan pasien bisa beraktivitas normal segera setelah operasi. Pasien juga diperbolehkan menggerakkan leher tanpa bantuan *collar neck* atau penyangga leher. Bahkan, bila tidak ada keluhan berarti pasien diizinkan pulang sehari setelah operasi. ■



FOTO: INDRRA

MENJALANI hari dengan menderita penyakit *hemifacial spasm* atau wajah melorot sangatlah tidak mudah. Tidak hanya berdampak pada berkurangnya rasa percaya diri, penyakit ini juga bisa ‘merampas’ denyut kehidupan seseorang. Majunya teknologi kedokteran khususnya bedah syaraf, membuat Lilih Dwi Priyanto, M.MT, DR menemukan ‘kehidupannya’ kembali. Untuk membantu sesama penderita, Lilih mendirikan Brain & Spine Community yang saat ini memiliki anggota sebanyak 800 orang dan sudah melayani 24 ribu orang.

Ketika ditemui tim majalah PTPN X Magz

Surabaya Mulai Jadi Jujagan Pasien Asing

BILA dulu banyak warga Indonesia yang memilih berobat ke luar negeri, sekarang tidak perlu. Pasalnya, Indonesia sudah memiliki para tim dokter didukung dengan kemajuan teknologi kedokteran mampu memberikan pelayanan terbaiknya, khususnya di bidang *micro surgery* bedah syaraf. Bahkan, tidak sedikit pasien dari Singapura, Malaysia, China, Hongkong, New Zealand, Australia, Qatar dan Amerika Serikat yang

LILIH DWI PRIYANTO, M.MT, DR - PENDIRI BRAIN & SPINE COMMUNITY

Mantan Pasien Kini Menebar Harapan

di National Hospital Annex Building lantai 3, Boulevard Famili Selatan Kav. 1 Graha Family Surabaya, wajah Lilih begitu segar dan sehat, tidak akan ada yang menyangka bahwa wajah tersebut pada tahun 2003 lalu sempat mengalami masalah. Dimana, bagian wajah sebelah kanan kedutan dan tertarik ke atas, sehingga letak mata dan bibir tidak sama dengan wajah sebelah kiri. "Saat itu, banyak yang mengira saya terkena stroke padahal hasil laboratorium normal," ujar Lilih sambil mengenang peristiwa 12 tahun silam.

Karena kondisi fisik tersebut, kata Lilih, orang-orang dikelilinginya seperti menaruh iba. Dengan kondisi wajah yang melorot, ia harus menerima saat dirinya tidak banyak diberi beban pekerjaan oleh instansinya bekerja. "Karena kasihan, saya tidak diberi beban pekerjaan. Akhirnya hal itu berpengaruh terhadap pendapatan. Kasihan anak-anak saya yang merasakan dampaknya," kenang ayah dari tiga orang putra dan satu orang putri ini. Upaya mencari kesembuhan dengan berkonsultasi kepada para dokter ahli baik dari dalam maupun luar negeri juga dilaku-

kan. Namun, semua usahanya belum mendapatkan hasil.

Selama empat tahun, ungkap Lilih, dirinya harus hidup dengan bentuk wajah yang kurang normal dan selalu menjadi pusat perhatian orang yang melihat. Hingga kemudian, tanpa pernah disangka ketika menunaikan ibadah haji, dirinya bertemu dengan dr. Sofyanto. Saat bertemu, Lilih pun mengeluhkan tentang penyakit yang dideritanya.

"Awalnya, saya sempat meragukan kemampuan dr. Sofyanto. Masak dokter muda dr. Sofyanto bisa padahal sebelumnya saya sudah menemui para profesor dokter saja tidak bisa mengobati," ungkapnya.

Setelah bertemu dengan tim bedah syaraf dan mendapatkan penjelasan lebih detail, akhirnya Lilih pun memutuskan untuk menjalani operasi. Berbeda dengan saat ini, operasi yang dijalannya membutuhkan waktu 20 jam. Dengan kemajuan teknologi saat ini pasien cukup menjalani operasi selama lima jam saja.

"Alhamdulillah saya sembuh, dan dari situ lah saya ingin membantu sesama penderita,"

katanya. Tahun 2008, Brain & Spine Community didirikan awalnya untuk memberikan informasi kepada pasien hemifacial bahwa penyakit tersebut bisa disembuhkan. Namun, dalam perjalanannya banyak sekali penyakit yang berhubungan dengan syaraf. Sehingga sekarang ini BSC, bukan hanya membantu informasi tentang hemifacial saja tetapi juga ke *Servical* (leher), *Lumbal* (pinggang), *Spine* (tulang belakang), *Trigeminal Neuralgia* (wajah nyeri), tumor dan lain-lain.

"Moto BSC adalah teman di kala sakit, sahabat di kala sembuh. Melalui BSC ini, kami banyak menemukan mantan pasien yang hampir putus asa bahkan ada beberapa yang siap bunuh diri," ujarnya.

Lilih menambahkan seiring dengan berjalannya waktu, anggota BSC sudah menyebar di seluruh nusantara hingga ke Hong Kong. Tidak sedikit pula mantan pasien yang akhirnya bergabung dan menjadi *volunteer* di daerah mereka.

Selain memberikan pendampingan, BSC juga memberikan informasi melalui majalah internal yang diberikan dan dikirim ke rumah pasien secara gratis. Dimana, di dalam majalah tersebut berisi testimoni dari mantan pasien sebelum mereka sembuh. BSC, dikatakan Lilih membantu pasien dari semua kalangan. Melalui BSC, mereka berusaha membantu para pasien dari kalangan kurang mampu agar bisa mendapatkan kesembuhan. ■

melakukan operasi ini di Surabaya.

Selama ini, masyarakat akan takut bila mendengar kata operasi apalagi yang dioperasi adalah bagian kepala. Dalam bayangan masyarakat, tindakan operasi merupakan sebuah tindakan yang berdarah-darah, membelah tengkorak dan lebih besar resiko kegagalan daripada keberhasilan. Namun semua anggapan itu tidaklah benar. Dengan *microsurgery* dan *minimal invasive*, pasien akan lebih cepat pulih, tanpa ada darah, tanpa pembelahan dan ketakutan lainnya.

"Sekarang ini operasi bedah syaraf dilakukan dengan menggunakan teknik *micro surgery* dan *minimal invasive*, operasi dilakukan hanya membedah sekitar 3 cm atau dengan sistem lubang kunci (*key hole*)," kata dr M. Sofyanto, Sp.BS salah satu tim bedah syaraf di National Hospital, Surabaya.

Dokter yang mempelajari *microsurgery* di Perancis ini menambahkan bersama tim

bedah syaraf, mereka terus mengembangkan teknologi bedah syaraf sehingga sampai pada kondisi saat ini. Bahkan, ada operasi yang bisa disaksikan langsung oleh pihak keluarga pasien dan bahkan bisa berkomunikasi dengan tim dokter yang tengah mengoperasi.

Baik di Singapura, di Malaysia maupun di China, sambung Sofyanto, operasi bedah syaraf masih menerapkan sistem yang lama. Dimana, mereka masih menggunakan plat dengan bekas jahitan yang masih terlihat serta waktu pemulihan dan waktu operasi yang lebih lama.

Sementara itu, Ketua Brain & Spine Community, Lilih Dwi Priyanto, M.MT, DR mengatakan banyak pasien yang sudah berkeliling ke rumah sakit kenamaan di berbagai negara namun belum berhasil. Setelah mereka melakukan tindakan operasi di Surabaya, mereka sembuh dan menceritakan kisah kesembuhan mereka ke sanak saudaranya.

"Bahkan ada pasien dari China dan Hongkong yang melakukan operasi di sini (Surabaya, red) dan sekarang menjadi volunteer BSC disana dan banyak membawa pasien untuk melakukan operasi di Indonesia," pungkasnya. ■



■ dr. M. Sofyanto, Sp.BS

FOTO: INDR

besno

SAMBAL BAWANG KREMES MBOK MAH

Nikmati Pedasnya Dapatkan Sehatnya

■ LAPORAN : SISKA PRESTIWATI

BUKAN hanya bumi, air, dan udara yang menguasai hajat hidup orang banyak. Sambal pun kini menguasai hajat hidup banyak lidah. Sambal menjadi bagian hidup orang Indonesia. Tanpa sambal, menyantap makanan rasanya kurang lengkap. Menangkap peluang tersebut, Ervina Noersasih Pratiwi pun mulai memproduksi dan menjual sambal bawang yang diberi merk "Sambal Kremes Mbok Mah".

Aroma khas cabe yang diolah menjadi sambal menyeruak ke lubang hidung, saat tim dari PTPN X Magz berkunjung ke salah satu rumah di perumahan Bluru Permai Sidoarjo. Ketika itu, Ervina Noersasih Pratiwi dan ibunya tengah sibuk menempelkan stiker bertuliskan Mbok Mah bergambar bawang putih, cabe merah dengan nyala api di atasnya.

"Ya inilah usaha kami, Sambal Bawang Mboh Mah," kata Vina, sapaan Ervina sambil membawa satu botol sambal. Vina mengungkapkan sambal bawang putih adalah kesukaan sang kakek yang bernama Moh Dasy Hadi Widjoyo yang tidak lain adalah anggota Brimob sekaligus pejuang 45. Bahkan saking cintanya dengan sambal bawang, saat berperang, Vina menuturkan kakeknya selalu membawa bawang putih dan cabe di dalam sakunya.

"Kakek tidak bisa makan kalau tidak ada sambal bawang," sambung ibu dua orang putra dan satu orang putri ini. Kebiasaan sang kakek yang makan harus ada sambal bawang pun dilakukannya hingga tutup usia. Memang benar kata pepatah bahwa buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Kebiasaan sang kakek pun diteruskan oleh sang ibu, Dwi Mahtiningsih hingga kini. Merk Mbok Mah sendiri berasal dari panggilan Dwi Mahtiningsih di kalangan keluarganya.

"Kebiasaan mama yang tidak bisa makan tanpa sambal ini akhirnya menjadi cikal bakal adanya sambal bawang Mbok Mah. Tahun 2011 saat berangkat haji, mama membuat sambal bawang satu botol besar," kenang Vina.

Saat di tanah suci, ungkapnya, banyak teman sesama jamaah haji yang menyukai sambal bawangnya. Sepulang dari tanah suci, sang mama masih membuat sambal bawang yang diberikan ke saudara-saudara. Vina menambah-



FOTO: SISKA PRESTIWATI

■ **ERVINA** Noersasih Pratiwi (kiri) bersama sang ibu sedang menempelkan stiker pada botol sambal yang sudah siap untuk didistribusikan ke pelanggan setia.

kan banyaknya pujian dan dorongan dari kerabat yang menyukai sambal bawang buatan sang mama membuatnya ingin memproduksi dan menjualnya secara bebas. Januari 2014, dirinya mulai memproduksi sambal bawang resep sang kakek dengan merek Sambal Bawang Mbok Mah.

"Alhamdulillah, sambal bawang resep keluarga saya diterima dan banyak peminatnya," imbuhnya.

Untuk lebih memanjakan lidah penggemar sambal bawang, tutur Vina, dirinya pun terus berinovasi dengan memberikan pilihan rasa. Hingga Agustus 2015, Sambal Bawang Mbok Mah ada dua jenis yaitu sambal kering dan sambal basah yang masih-masing jenis ada enam varian rasa, yaitu Original, Kremes Ebi, Kremes Teri, Kremes Klotok, Kremes Cumi dan Kremes Pete.

Vina juga mengungkapkan memang banyak sekali macam sambal di Indonesia. Namun kelebihan Sambal Bawang Mbok Mah ini dibuat dari bahan-bahan pilihan yang segar, tidak menggunakan pengawet dan bebas dari MSG (*Mono Sodium Glutamat*).

"Selain kami jual, sambal ini juga kami makan sendiri. Jadi kami tidak memakai bahan pengawet ataupun MSG, karena kami ingin selalu mengonsumsi makanan yang sehat dan aman bagi tubuh," tambahnya.

Meskipun tanpa pengawet, ujar Vina, dengan teknik pengolahan yang

tepat, Sambal Bawang Mbok Mah ini bisa tahan hingga empat bulan untuk jenis kering dan tiga bulan untuk jenis yang basah.

Saat disinggung tentang pemasaran dan omzet, Vina mengatakan saat ini, omzetnya perbulan baru 400 botol dan dia berharap bisa terus meningkat. Dengan omzet tersebut, dirinya memproduksi sambal setiap dua hari sekali.

"Untuk pemasaran, saya menggunakan sistem *online* dengan harga Rp 25.000 per botol," jawabnya.

Dengan memanfaatkan penjualan sistem daring (*online*) ini, ungkap Vina, banyak pembelinya yang berasal dari Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan beberapa kota di Pulau Jawa bahkan ada yang membawanya hingga keluar negeri.

Vina juga mengungkapkan dirinya selalu mendengarkan suara pelanggan. Dirinya bersyukur selama ini banyak pelanggan yang puas dan sangat menyukai sambal buatannya yang dimakan tidak hanya dengan nasi tetapi juga dicampur dengan mie, bakso dan bahkan ada yang dicocol dengan tahu goreng ataupun krupuk.

"Karena saya sekarang pindah ke Sidoarjo dan Sidoarjo sangat terkenal dengan Lontong Kupangnya. Saat ini, saya tengah bereksperimen untuk membuat varian baru yaitu Kremes Kupang. Semoga berhasil dan banyak peminatnya," pungkas dia. ■

dekblad [parade keindahan alam dunia]

Monumen Cinta di India

Taj Mahal. Monumen tanda cinta ini seperti tidak bisa dipisahkan ketika nama India disebut. Namun India tidak hanya punya Taj Mahal. Di wilayah Agra- lokasi Taj Mahal berada, masih ada beberapa tempat wisata lainnya yang juga menarik dikunjungi.



■ LAPORAN PERJALANAN:
TOTOK SARWO EDI

Apa yang diingat secara spontan ketika mendengar India disebut? Mungkin filmnya, aktor dan aktris-nya yang menawan atau lagu-lagunya yang syahdu. Apalagi sekitar satu tahun terakhir di Indonesia seperti sedang demam India dengan banyaknya judul sinema India yang berseliweran di layar kaca.

Ikon lain India tentunya Taj Mahal. Yang terakhir sudah sering disebut sebagai salah satu World Heritage Unesco. Keindahan dan kemegahan Taj Mahal sudah banyak didengungkan. Tapi mungkin tidak banyak yang mengetahui kisah dibalik pembangunan monumen yang menjadi salah satu destinasi wisata utama India ini.

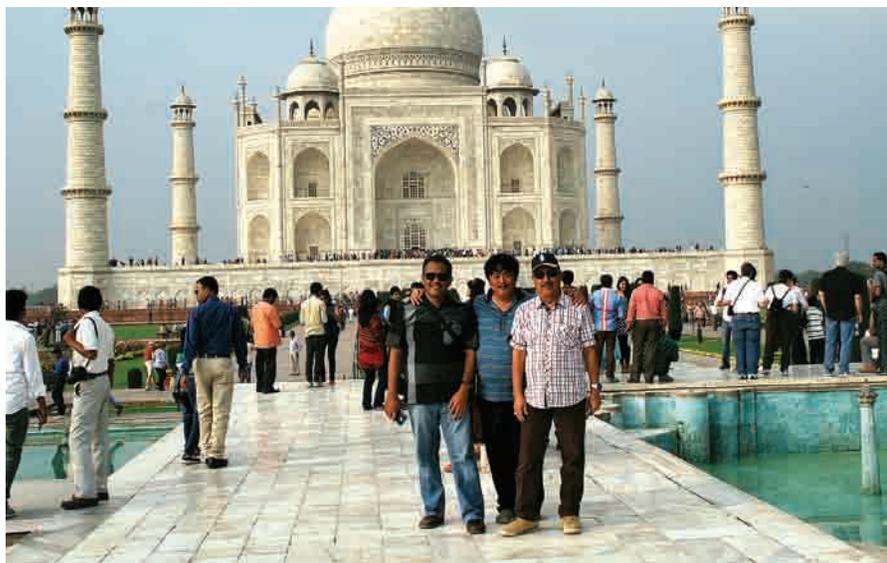
Rombongan Peningkatan Kompetensi Karyawan Operator PG yang terdiri dari 13 orang peserta dan 4 orang *official* berkesempatan berkunjung ke Taj Mahal di Agra sebagai penutup acara. Kepala Divisi Teknik PTPN X, Totok Sarwo Edi berkenan menuliskan pengalamannya mengunjungi Taj Mahal.

Dari Ibu Kota India, New Delhi, Agra bisa dicapai melalui jalan darat yaitu Kereta Api atau pun mobil. KA Satabdi Express tujuan Agra berangkat dari New Delhi pukul 06.00. Rangkaian KA dengan 21 gerbong konvensional dan ditarik loko listrik ini berangkat tepat pada waktunya dan membelah kepadatan permukiman dengan kecepatan menakjubkan, 140 km/jam!. Hanya sekitar 2 jam perjalanan, Satabdi Express masuk stasiun Agra tepat pukul 08.00. Sedang bus yang lewat tol biasanya menempuh perjalanan hingga 6 jam.

TAJ MAHAL

Meski bukan pertama kalinya datang ke Taj Mahal, kedatangan kali ini menjadi istimewa karena berlangsung pada sore hari sehingga bisa melihat Taj Mahal dalam siraman sinar matahari sore yang keemasan. Suasana yang sangat cocok untuk fotografi dan menikmati bangunan besejarah.

Taj Mahal merupakan salah satu bangunan karya manusia yang sangat indah, bangunan tersebut dibangun sebagai tanda cinta seorang raja Mughal ke lima yaitu Shah Jahan (sebe-



■ Sejenak berpose di depan Taj Mahal

FOTO: DOK. PRIBADI

lum menjadi raja bernama pangeran Khuram) kepada istri ke tiganya, Arjumand Banu Begum yang kemudian berganti nama menjadi Mumtaz Mahal setelah menjadi istri raja. Begitu dalam cintanya sang raja kepada istrinya tersebut, membuat bangunan Taj Mahal menjadi salah satu ikon kisah cinta yang sangat termashur di dunia.

Pada tahun 1628, Shah Jahan naik menjadi raja dan Mumtaz ul Zamani diberi julukan Mumtaz Mahal yang memiliki arti "Jewel of the Palace" (Permata di Istana). Meskipun sebelumnya sang raja sudah memiliki dua istri, tetapi Mumtaz Mahal adalah yang paling dicintainya, ia menemani kemanapun sang raja pergi, baik di dalam istana maupun di tenda-tenda dalam perjalanan bersama sang raja.

Saat Mumtaz Mahal melahirkan anak mereka yang ke-14 tahun 1631, ia meninggal karena komplikasi. Shah Jahan pun berjanji bahwa dia tidak akan pernah menikah lagi dan akan membangun makam termegah di atas kuburannya.

Beberapa waktu setelah kematian Mumtaz Mahal, Shah Jahan memerintahkan Ustad Ahmad membuat bangunan ini di sisi selatan sungai Yamuna. Ustad Ahmad mengumpulkan 20.000 orang pekerja yang terdiri dari tukang batu, tukang emas dan pengukir yang termasyhur dari seluruh dunia. Dalam pembangunannya, dikerahkan juga 1.000 ekor gajah untuk mengusung bahan-bahan pembuat Taj Mahal. Di

dalamnya juga disiapkan 210 kamar untuk keluarga, kerabat, peziarah dan juga pimpinan pekerja. Kamar-kamar tersebut masih bisa digunakan sampai sekarang bahkan disewakan untuk umum, tempat tidur dan karpet Persianya masih lembut dan empuk. Hayo siapa berani tidur di sana?

Dengan bumbung, kubah dan menara yang terbuat dari marmer putih, serta seni mozaik yang indah, Taj Mahal merupakan salah satu dari bangunan yang fenomenal di dunia. Sebanyak 43 jenis batu permata, termasuknya yaitu berlian, jed, kristal, topaz dan nilam telah digunakan untuk memperindah Taj Mahal.

Kesempurnaan dari Taj Mahal terletak pada struktur bangunannya yang sangat simetris dengan makam Mumtaz Mahal berada tepat di tengah bangunan Taj Mahal. Bahkan dunia mengakui jika Taj Mahal adalah bangunan paling simetris di dunia. Struktur bangunannya memiliki empat sisi yang identik sempurna. Hal ini dapat terjadi sebab sang arsitek menerapkan prinsip replikasi dan simetri dalam geometri dan arsitekturnya. Jika diperhatikan maka separuh bangunan akan menjadi cermin dari separuh yang lain. Empat menara juga dibangun menjorok keluar agar jika ambruk tidak mengenai struktur utama bangunan.

Satu-satunya yang tidak simetris adalah makam Shah Jahan yang terletak disebelah makam Mumtaz Mahal karena makam ini tidak ada dalam

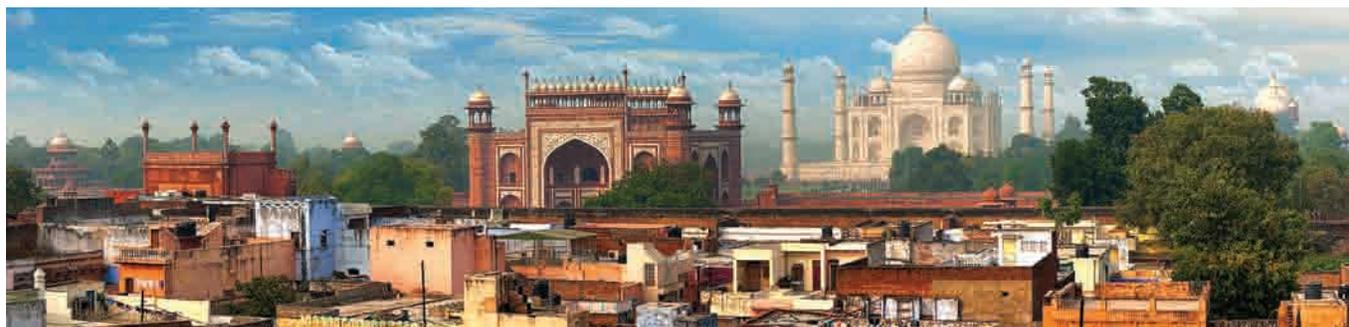


FOTO: IST

rencana awal pembangunan. Awalnya Shah Jahan berniat mendirikan Taj Mahal versi hitam di seberang sungai Yamuna untuk menunjukkan kesedihannya pada dunia sepeninggal Mumtaz Mahal dan juga sebagai tempat peristirahatan terakhir untuk dirinya. Tetapi rencana ini digagalkan oleh putra ketiga dengan Mumtaz Mahal, yaitu Urangzeb. Pembuatan Taj Mahal sendiri memakan waktu selama 22 tahun dan Urangzeb menjadi raja keenam sekaligus menjadi raja yang terakhir dinasti Mughal.

KOTA AGRA DAN DINASTI MUGHAL

Tidak hanya Taj Mahal yang ada di Kota Agra. Masih ada beberapa destinasi lain di luar Taj Mahal yang menarik dikunjungi. Diantaranya yaitu Radha Soami sebagai sumber air di Agra dengan bangunan yang terbuat dari marmer putih yang megah dengan ornamen dan ukiran yang sangat halus, mirip istana. Yang ke dua adalah Sikandara, makam dari penguasa Mughal ke tiga, yaitu Jalaluddin Muhammad Akbar (1590-1653 SM).

Dari Sikandara inilah akhirnya saya mengetahui silsilah kekaisaran Mughal melalui prasasti di pintu ger-

bang masuk makam Raja Akbar. Raja pertama dinasti Mughal adalah Babur, kemudian dilanjutkan anaknya yaitu Humayun, setelah Humayun wafat dilanjutkan oleh anaknya, Akbar yang saat ini populer lewat sinetron Jodha Akbar. Raja selanjutnya adalah Jahangir (di Indonesia terkenal dengan nama Pangeran Salim). Raja selanjutnya adalah Shah Jahan, putra dari Jahangir. Di bawah pemerintahan Shah Jahan yang juga cucu Akbar inilah Taj Mahal dibangun.

SIAP ANTRE DAN JANGAN BAWA TRIPOD

Pengamanan masuk ke Taj Mahal sangatlah ketat. Ini membuat antrean masuk menjadi panjang, terutama pada hari Sabtu, Minggu, atau hari libur lainnya. Pengunjung harus antre dua kali. Pertama saat membeli tiket, kedua saat hendak masuk gerbang. Antrean tiket bagi turis asing biasanya tidak panjang. Tetapi antrean kedua di gerbang masuk Taj Mahal bisa satu jam, tergantung berapa banyak wisatawan yang hendak masuk.

Petugas memisahkan antrean bagi laki-laki dan perempuan, jadi jangan sampai Anda mengantre di tempat

yang salah. Antrean perempuan biasanya jauh lebih lama dari laki-laki, karena para penjaga harus memeriksa tas tangan satu demi satu.

Memasuki Taj Mahal, wisatawan dilarang membawa tas. Pengunjung bisa memanfaatkan loker yang sudah disiapkan. Tempat penyimpanan ini terletak sebelum loket pembelian tiket. Bawalah barang yang diperlukan saja, seperti kamera, air mineral, telepon seluler, dompet dan paspor. Buku panduan juga harus ditinggalkan. Jangan coba-coba membawa tas ransel karena petugas akan dengan tegas menyuruh anda kembali ke tempat loker yang cukup jauh dari gerbang kemudian mengantre kembali.

Pengunjung juga dilarang membawa makanan dalam bentuk apa pun ke dalam kompleks Taj Mahal. Di gerbang pemeriksaan, petugas akan memeriksa tubuh Anda dan tas tangan yang Anda bawa. Makanan yang ditemukan akan langsung dilempar ke dalam tempat sampah.

Entah apa alasannya, tripod tidak boleh digunakan sama sekali di Taj Mahal. Anda boleh membawa tripod asalkan memiliki surat izin yang didapatkan di Delhi. ■

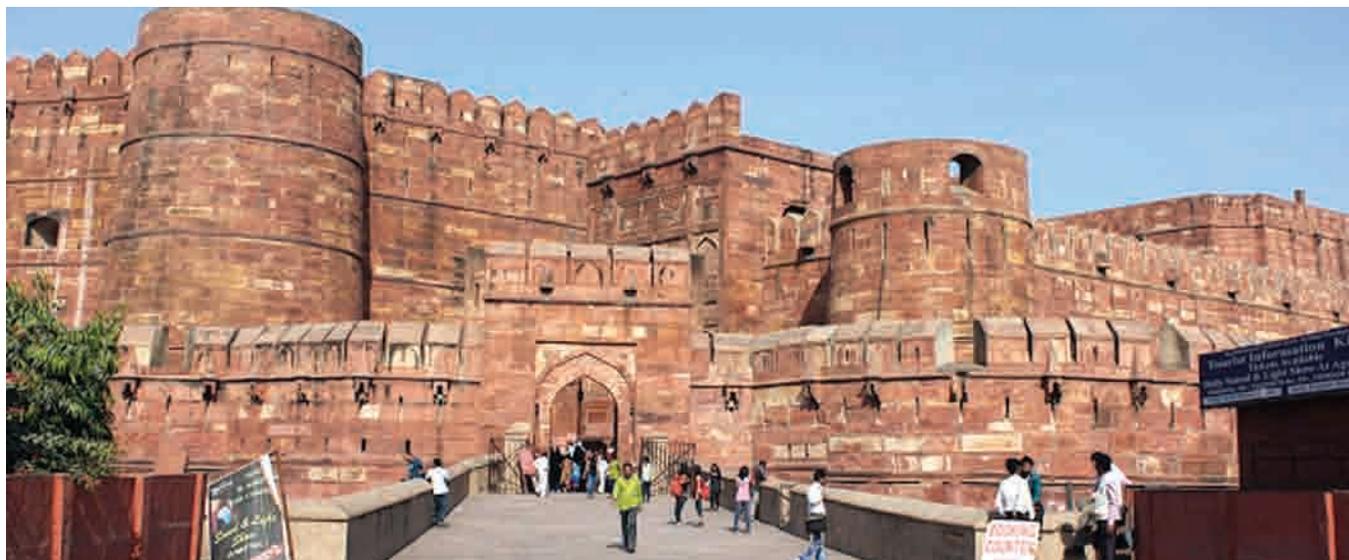


FOTO: IST



Opor, Alternatif Lezat Menyantap Iga Sapi

Opor biasanya identik dengan ayam dan di beberapa daerah seakan menjadi hidangan wajib saat Idul Fitri. Ternyata dengan kreativitas, opor juga bisa dipadukan dengan iga. Soal lezatnya, penggemar iga pasti sudah tidak perlu meragukannya.

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

MEMASAK olahan iga untuk dijadikan opor ternyata tidak sesederhana ketika menggunakan ayam. Jika opor ayam bisa langsung menggunakan ayam mentah yang direbus dalam bumbu opor, tidak demikian halnya dengan iga.

"Pertama-tama iga direbus, kemudian di-*blanching* dengan rempah-rempah lokal yang tujuannya untuk menghilangkan aroma tidak sedap dari daging sekaligus membuang lemak jahat," tutur Sous Chef Garden Palace Hotel Surabaya, Zainudin. Secara sederhana, *blanching* adalah teknik merebus dengan cara yang agak berbeda dari biasanya. Bahan makanan yang hendak direbus dicelupkan dalam air mendidih yang diberi sedikit garam, dalam waktu singkat. Setelah itu, ba-

han makanan tadi disiram dengan air dingin untuk menghentikan proses pemanasan bahan makanan yang terlalu lama. Tujuan *blanching* adalah membuang kotoran pada bahan makanan, membersihkan atau membuang kulit bagian luar, memasak bahan makanan setengah matang atau melindungi lapisan luar bahan makanan sebelum diolah. Bahan maka-

nan yang biasa direbus dengan teknik *blanching* adalah sayuran, tomat, daging atau tulang.

Setelah di-*blanching*, iga kemudian dimasukkan lagi ke bumbu opor. Yang membedakan dengan opor ayam pada umumnya, bumbu untuk opor iga ini ditambahkan pala dan asem jawa agar rasa daging sapi tetap terjaga namun tetap segar dan tidak *eneg*. Opor ayam ini disandingkan dengan nasi gurih dan sambal goreng manisah atau rebung agar tetap ada kandungan sayurinya.

Iga yang digunakan di Green House Kitchen Bistro Garden Palace Hotel adalah yang berukuran besar, sekitar 250 gram sehingga bisa dinikmati beramai-ramai. Setidaknya, satu porsi bisa dinikmati berdua.

Chef Zainudin menambahkan, agar rasa opor lebih nikmat, pemilihan iga juga menjadi perhatian. "Tentunya harus dipilih iga yang *fresh*. Cara melihatnya gampang yaitu dari warna dan tekstur iga tersebut. Iga atau daging yang segar, jika dipencet bisa langsung kembali ke bentuk semula dan teksturnya pas, tidak keras tapi juga tidak lembek," kata Chef Zainudin. Jika memiliki kesempatan membeli langsung ke RPH (Rumah Pemotongan Hewan), sebaiknya dipilih iga dari sapi yang berusia maksimal 2 tahun, semakin muda akan semakin bagus. ■



FOTO: FOTO. DOK. GARDEN PALACE HOTEL

bagasse [bugar dan sehat]

Peminat Tenis Berfluktuasi, PG Pesantren Baru Beregenerasi

Olahraga tidak hanya bermanfaat menjaga kesehatan. Lebih dari itu juga bisa berfungsi meningkatkan performa karyawan sehingga bisa mendukung kinerja perusahaan.

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

Seperti halnya yang dilakukan di lingkungan PG Pesantren Baru. Pabrik gula yang berada di kawasan Kediri ini, telah lama mengembangkan tenis sebagai salah satu olahraga favorit. Ada banyak kelebihan dari olahraga tenis. Bisa dikatakan bahwa permainan tenis menuntut otak untuk berpikir dalam suatu dimensi ruang dan juga waktu. Kenapa begitu? Karena permainan tenis dibatasi oleh suatu garis-garis dan bidang dimana kita bisa dan tidak bisa menempatkan bola, sedangkan waktu tempuh bola dari satu sisi lapangan menuju sisi lapangan lain turut andil dalam suatu kerangka pola permainan.

Diakui oleh Koordinator Olahraga PG Pesantren Baru, Bayu Firmansyah, perkembangan olahraga tenis yang

ada di lingkungannya telah dilakukan sejak zaman dahulu. Itu dibuktikan dari beberapa dokumentasi yang terkumpul mengenai olahraga tenis.

“Dari foto yang ada memang diketahui bahwa sejak zaman Belanda dahulu, tenis merupakan salah satu olahraga yang paling digemari di lingkungan pabrik. Sarana dan prasarananya pun terlihat sudah begitu memadai. Mungkin dari situlah sejarah awal mula olahraga tenis berkembang sangat baik di lingkungan Pabrik gula,” jelasnya.

Untuk perkembangan tenis di PG Pesantren Baru sendiri, sarana dan prasarana seperti lapangan sangat memadai dan memenuhi standar pertandingan hingga terkadang dipakai juga oleh pihak luar yang ingin berlatih. Jumlah peminat tenis terus mengalami peningkatan meskipun beberapa kali sempat terjadi fluktuasi.

Berbagai prestasi juga pernah diraih oleh tim tenis PG Pesantren Baru. Yang terbaru yakni menjadi pemenang piala Walikota Kediri tahun 2015. Dan tak tanggung-tanggung untuk mengikuti kejuaraan tersebut, berbagai persiapan dilakukan mulai dari seleksi tim, pelatih, hingga strategi apa yang akan dilakukan. “Ini tentu hal yang sangat membanggakan. Kami bisa berprestasi dan mempersembahkan trofi kemenangan untuk PG Pesantren Baru. Puluhan trofi sudah kami koleksi sejak beberapa tahun silam. Semoga dapat konsisten sehingga mampu terus memberikan kebanggaan,” tandasnya.

Saat ini, pihaknya tengah gencar melakukan regenerasi tenis kepada putra-putri karyawan. Animonyapun cukup baik, beberapa anak menunjukkan bakatnya di dunia tenis dengan merebut beberapa gelar juara bergengsi di wilayah Kediri. “Kami memang tengah melakukan regenerasi tentunya kepada lingkungan terdekat pabrik yakni keluarga karyawan. Ini dilakukan untuk mengantisipasi merosotnya jumlah peminat tenis di



■ Team Tennis PG Pesantren Baru

PG Pesantren Baru, karena memang kebanyakan dari peminat olahraga tenis disini adalah para pensiunan dan ibu-ibu IIKB. Sedangkan untuk karyawan sendiri jumlahnya memang tidak terlalu banyak karena kesibukan masing-masing,” tuturnya.

Bayu sendiri telah menekuni olahraga tenis sejak tahun 2008. Ajakan seorang teman membuatnya tertarik menekuni olahraga tersebut. Dari situlah ia mulai mengenal olahraga tenis secara lebih serius dan di luar ekspektasinya, olahraga ini ternyata cukup menarik dan menantang.

Ke depan iapun berharap bahwa akan makin banyak para karyawan yang melirik tenis sebagai olahraga yang digemari, karena sangat disayangkan jika sarana dan prasarana yang sudah diberikan oleh perusahaan dengan baik ini tidak dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang positif. “Ajakan berupa persuasif ataupun

lang- sung telah kami lakukan, semoga dalam waktu dekat sudah terlihat hasilnya. Kamipun siap memfasilitasi apapun itu baik dari pelatih dan lain sebagainya,” pungkasnya. ■



SEJARAH SINGKAT TENIS

Permainan Orang Arab, Dikembangkan Bangsaawan Inggris, Terkenal dari Amerika

TENIS merupakan olahraga yang dilakukan oleh dua orang atau dua pasang, menggunakan raket sebagai pemukul bola yang terbuat dari karet. Menurut sejarah, tenis sudah dimainkan sejak zaman Yunani, Mesir dan Romawi Kuno meskipun belum ada bukti otentik tentang hal tersebut tetapi ada beberapa bahasa arab berasal dari masa Mesir Kuno dinyatakan sebagai bukti. Teori tersebut menyatakan bahwa kata Tenis berasal dari nama Kota di daerah Mesir yaitu Tinnis dan Raket dikembangkan dari Bahasa Arab yaitu Rahat yang artinya tangan.

Akan tetapi, sebagian besar sejarawan meyakini bahwa asal mula permainan Tenis adalah dari Perancis pada abad ke-12. Awalnya, memukul bola dalam permainan tersebut dengan menggunakan telapak tangan. Louis X adalah salah satu penyuka permainan *Jeu de Paume* (Permainan Telapak Tangan), yang nantinya akan berkembang menjadi Tennis. Louis X tercatat sebagai orang pertama yang membuat lapangan tenis dalam ruangan dengan gaya modern. Dan pada juni 1316 di Vicennes dia meninggal dunia setelah bermain dan meminum anggur dingin. Nama Louis X tercatat sebagai pemain tenis pertama dalam sejarah.

Raket mulai digunakan pada abad ke-16 dan permainannya mulai disebut "tenis", yang berasal dari istilah dalam bahasa Perancis lama *tenez*, yang dapat diartikan "tahan!", "terima!", atau "ambil!", suatu interjeksi dari pemain yang melakukan *service* ditujukan pada lawannya. Permainan tersebut populer di Inggris dan Perancis, meskipun hanya dimainkan di dalam ruangan dan bolanya sewaktu-waktu dapat keluar melewati tembok.

Pada abad 19 barulah tenis dimunculkan kembali oleh para bangsaawan Inggris dengan membangun fasilitas-fasilitas *country club* atau lapangan tenis di rumah mereka yang luas dan besar. Karena pada waktu itu tenis populer dimainkan di halaman rumput, maka terkenal dengan sebutan 'Lawn Tennis' atau tenis lapangan rumput yang diperkenalkan oleh seorang Inggris bernama Arthur Balfour. Pada masa ini juga mulai muncul bola dari karet vulkanisir yang

pada waktu itu dianggap dapat mengurangi rusaknya rumput di lapangan tanpa mengurangi elastisitas dari bola itu sendiri.

Sejak ditemukannya *lawn tennis*, orang mulai bereksperimen dengan memainkannya di permukaan lain seperti *clay court* (tanah liat) dan *hard court* (semen). Menggeliatnya permainan tenis ternyata mampu menggeser permainan *criquet* sebagai olahraga musim panas. Puncaknya terjadi pada tahun 1869 ketika salah satu klub *criquet* ternama di Inggris, All England *Criquet Club*, tidak berhasil menarik banyak peminat dan mencoba untuk memasuki tenis sebagai

olahraga lainnya. Hasilnya, klub ini sangat sukses menarik peminat terutama pada permainan tenis hingga pada tahun 1877 mereka mengganti namanya menjadi 'All Engand *Criquet and Lawn Tennis Club*'.

Sejarah ini berlanjut ketika lokasi klub yang bertempat di Wimbledon tersebut mengalami masalah dengan kenaikan sewa tanah yang memaksa klub ini untuk mendapatkan dana lebih dari biasanya. Oleh karena itu mereka menyelenggarakan turnamen tenis pertama di Wimbledon dengan membentuk sebuah panitia untuk mengadakan pertandingan dan membuat peraturan yang baku dalam permainan ini.

Turnamen tersebut diikuti oleh 20 peserta dengan jumlah penonton sekitar 200 orang dan turnamen kecil ini menjadi cikal bakal turnamen Wimbledon yang merupakan salah satu turnamen *grand slam* tenis bergengsi di dunia.

Di Perancis, klub tenis pertama yang didirikan adalah Leamington di Paris oleh J.B. Perera, Harry Gem, Dr. Frederick Haynes, dan Dr. Arthur Tompkins pada tahun 1872. Pada masa itu, tenis disebut sebagai *pelota* atau *lawn rackets*.

Di tahun 1874, permainan tenis pertama kali dimainkan di Amerika Serikat oleh Dr. James Dwight dan F.R. Sears. Amerika Serikat mendirikan klub tennis yang pertama di Staten Island, New York. Bermula dari situlah, permainan tenis di Amerika Serikat berkembang dengan pesat sekali. Dari sana lahir banyak pemain tenis tangguh yang menguasai percutaran tenis dunia. ■



trash

KERAPAN SAPI

Membawa Madura ke Italia



Perusahaan mobil mewah yang berbasis di Italia yakni Automobili - Lamborghini S.p.A. atau populer disebut Lamborghini, memastikan meluncurkan Lamborghini Madura pada 2016, setelah varian mobil konsep itu disempurnakan sebagai mobil hybrid pertama di lingkungannya.

PABRIKAN mobil sport yang didirikan oleh Ferruccio Lamborghini di Sant'Agata Bolognese, Italia pada 1963, sejauh ini telah memiliki beberapa varian supercar dengan aneka seri, diantaranya Huracán dan Aventador.

Sedangkan mobil konsep yang tengah dirancang oleh Lamborghini, adalah Reventon Roadster, Embolado, Furia, Ratun, Cachazo, Timador, Insecta, Lamborghini X, dan Lamborghini Madura.

Desain Lamborghini Madura, yang digarap oleh Slavche Tanevsky, secara terang-terangan diakui terinspirasi dari sebuah festival budaya di Madura, Indonesia, yakni bullracing alias Kerapan Sapi. Lamborghini Madura adalah proposal untuk proyek mobil hybrid pertama yang peluncurannya dijadwalkan 2016.

Selain mewah, produk supercar Lamborghini selama ini dikenal tangguh, yang kekuatannya digambarkan menyamai kekuatan banteng. Logo Lambo-

rhini pun dilambangkan dengan gambar banteng ketaton, atau sapi laki pada posisi siap bertarung.

Pulau Madura, memang sulit dipisahkan dari festival budaya kerapan sapi. Sehingga tidak berlebihan ketika Slavche Tanevsky, konseptor Lamborghini Madura, mengambil nama Madura pada desain mobil concept hybrid tersebut. Ini bukti bahwa kerapan sapi bukan hanya populer di dalam negeri, tapi sudah tersohor ke seluruh dunia – sehingga Lamborghini pun berani memakai nama Madura pada salah satu variannya.

Ketangguhan dan kecepatan adu-balap Kerapan Sapi itulah yang menginspirasi Tanevsky. Pada lomba ini, sepasang sapi diikatkan pada kayu sebagai kereta - yang sekaligus sebagai tempat berdirinya joki. Kecepatan tempuh balap hanya hitungan detik atau menit, karena panjang trek pacuan cuman berjarak 100 – 120 meter. Joki umumnya masih belasan tahun dan bobot tubuhnya ringan.

Kerapan sapi biasanya digelar di sta-

dion, baik di kota kabupaten maupun di kota kecamatan. Digelar hampir setiap tahun. Biasanya dimulai sejak Agustus hingga September. Puncak tertinggi lomba memperebutkan Piala Presiden. Ada juga Piala Gubernur dan Piala Kapolda Jatim.

Wisata budaya kerapan sapi sudah puluhan tahun menjadi salah satu destinasi yang dikunjungi ribuan pengunjung. Bukan hanya masyarakat Madura, tapi wisatawan dari berbagai negara pun hadir menyaksikan keunikan lomba balap sapi tradisional tersebut. Sehingga wajar jika popularitas kerapan sapi mendunia.

Sebagai bagian dari seni budaya lokal, pada kerapan sapi - juga ada aspek hiburan, sportivitas dan olahraga. Selain itu juga ada aspek kebanggaan sosial (gengsi). Aspek ekonomi juga kental, karena pelaksanaan kerapan sapi yang selalu dipadati pengunjung itu, rangkaiannya bisa meningkatkan PDRB se-Madura.



FOTO:IST

Bahkan sudah ada beberapa iklan produk di televisi yang materinya mengambil setting lomba kerapan sapi. Ini bukti bahwa destinasi wisata budaya tersebut, meski berada di Madura, tapi gaungnya sudah terkenal ke mana-mana.

Terkait dengan itu, banyak pihak yang menginginkan wisata budaya kerapan sapi lebih ditingkatkan pesonanya. Misalnya, kalender tahunan kegiatan lomba perlu dipersiapkan secara komprehensif, dan informasinya disiarkan secara luas melalui cyber news. Agar wisatawan, dari manapun asalnya, bisa menyesuaikan waktu liburnya, dan punya panduan pasti mengenai jadwal lomba, tempat, sekaligus nama-nama tim kerapan idola yang akan bertanding.

Jika perlu, jadwal lomba juga disiarkan melalui iklan televisi nasional dan internasional, sehingga gaung pelaksanaan lomba kerapan sapi kian kuat ke penjuru dunia. Lebih dari itu, perlu dibuat semacam website yang secara khusus menampilkan pernak-pernik kerapan sapi, yang dilengkapi video sejumlah lomba kerapan sapi.

“Kerapan sapi adalah budaya lokal yang sudah mendunia dan sangat diminati wisatawan. Maka itu perlu terus ditingkatkan performa penyelenggaraannya, agar lebih banyak lagi menggaet wisatawan,” kata Akhmad Munir, salah satu tokoh masyarakat Sumenep, Madura, yang kini menjabat Ketua PWI Jawa Timur.

Hadirnya wisatawan asing saat pelaksanaan kerapan sapi, kata Munir, juga bisa didorong untuk mengunjungi sejumlah destinasi wisata budaya lainnya yang ada di Madura.

Bahkan Munir mengusulkan agar jumlah kompetisi kerapan sapi ditambah, khususnya yang berlevel nasional – dengan menggandeng khusus perusahaan-perusahaan besar nasional sebagai penyandang dana utama. Selama ini pelaksanaan kerapan sapi masih banyak disokong pemda.

“Bikin saja, misalnya, Piala Lamborghini, dengan meminta perusahaan asal Itali itu sebagai sponsor utama. Jika pabrikan supercar itu mau menggunakan nama Madura pada salah satu variannya, kenapa tidak kita gunakan nama Lamborghini sebagai nama salah satu kejuaraan kerapan sapi,” kata Munir.

Sejauh ini, kompetisi kerapan sapi berjalan secara berstruktur – seperti

pada kompetisi sepakbola. Mulai dari ajang tingkat kecamatan yang biasa disebut “kerap kenik”, hingga tingkat kabupaten yang lazim disebut “kerap rajeh”. Selanjutnya ada kelas “kerap kar residenan” yang pesertanya terdiri dari para tim unggulan dari empat kabupaten se-Madura.

Di luar kejuaraan itu, ada juga kelas hiburan dengan jadwal tidak menentu, yakni “kerap onjengan” (peserta atas dasar undangan) dan “kerap jer – ajeran” (ajang latihan).

Aspek seni juga menonjol pada ajang kerapan sapi. Ada musik tradisional

pacu tidak lebih dari 120 meter.

Secara historis, asal – usul budaya kerapan sapi banyak versi. Salah satunya menyebutkan budaya ini berasal dari Pulau Sapudi (kini wilayah kabupaten Sumenep) – yang menempatkan Adi Poday, putera Panembahan Wlingi sekitar abad 14, sebagai tokoh sentralnya.

Awalnya, pesta kecil kirab sapi dilakukan setiap selesainya musim tanam, atau pasca penggarapan lahan yang menggunakan bajak tenaga sapi. Pada masa ini, lomba bersifat sederhana dan kereta yang digunakan adalah kereta bajak yang bisa dipakai sehari-hari. Pada abad 15, mulai



FOTO:IST

(disebut tabbuen) yang mengiringi kontestan (sapi) saat dikirab (diarak) keliling arena balap menjelang dimulainya lomba. Pada sesi ini tak kalah menarik, karena unsur seni khas Madura justru nampak kental. Misalnya pada tubuh sepasang sapi dibalut hiasan aneka warna-warni. Termasuk gantungan genta di leher sapi yang biasa disebut “klonong” dengan bunyian khasnya.

Joki kerapan sapi, yang biasa disebut “tokang tongkok”, umumnya masih remaja belasan tahun, ikut diarak pada parade kirap menjelang lomba. Begitu juga tim official yang terdiri dari tenaga penahan kekang (tokang tambeng)-, para penggertak sapi agar sapi terkejut dan lari kencang (tokang getthak)-, dan penuntun sapi (tokang tonjeh). Mirip pawai karnaval.

Aneka hiasan pada sapi lantas dibuka kembali saat lomba akan dimulai, agar gerak sapi bebas kembali. Lomba pun dimulai, didahului penentuan klasemen peserta. Pola lomba, biasanya dilakukan dengan sistem penyisihan. Waktu lomba hanya membutuhkan hitungan detik atau menit, karena panjang landasan

dikembangkan sebagai ajang adu balap setelah sapi dikirab, dan keretanya hanya papan kayu tanpa bajak – seperti dalam bentuk kerapan sapi saat ini.

Adu cepat kerapan sapi bukan sekadar lomba, tapi juga ada gengsi di sana. Melekat simbol sosial. Pemilik sapi umumnya dari strata ekonomi papan atas. Karena selain mahal harganya sapi balap, perawatan yang disiapkan untuk kerapan sapi membutuhkan waktu berbulan-bulan, bahkan tahun, yang biayanya tidak sedikit.

Kini gambaran sosial masyarakat Madura tentang kerapan sapi sudah mulai bergeser. Pemilik sapi balap sudah sangat umum. Meski gengsi tetap ada, tapi tidak sekuat beberapa tahun yang lalu, yang merepresentasikan strata sosial-ekonomi pemilik sapi.

Masyarakat Madura kini sudah banyak yang sukses secara ekonomi, begitu juga yang ada di rantau. Memiliki mobil mewah, bukan hal yang luar biasa. Bahkan, sangat mungkin, saat Lamborghini Madura diluncurkan pada 2016, sudah ada warga Madura yang membelinya. ■ Lutfil Hakim

Home Smart Home!

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah dirasakan dan dimanfaatkan di setiap lini kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi dapat mempermudah pekerjaan, baik itu di dunia perkantoran, dunia pendidikan, dunia usaha, bahkan di kalangan ibu rumah tangga.



FOTO:IST

■ LAPORAN: M SYAIFUL RIZAL

U NGKAPAN *Home Sweet Home* bergeser ke *Home Smart home* di kalangan peneliti dan penggiat teknologi. Semuanya tidak terlepas dari hasrat manusia untuk menemukan seluruh rahasia ilmu pengetahuan untuk kehidupan yang lebih baik. Tujuan dan harapan yang sama dengan semua konsep teknologi yang pernah diciptakan oleh manusia sebelumnya.

Pengembangan sistem otomasi rumah atau yang sering kita dengar dengan istilah "*Smart Home Automation*" menjadi contoh perpaduan antara pemanfaatan sistem otomasi dan kecepatan akses internet. Konsep *smart home* ini sudah menjadi hal yang umum di berbagai negara. Dengan berbagai fasilitas yang ada, sistem otomasi rumah nantinya diharapkan bisa memudahkan pemiliknya dan memberikan kenyamanan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Rasa nyaman inilah yang menjadi dasar disasanya konsumen oleh produk-produk teknologi

berbasis sistem otomasi.

Allied Market Research memerkirakan bahwa pasar untuk bangunan rumah atau gedung dengan konsep "*smart*" telah mengalami lonjakan nilai mencapai 7 miliar dollar AS. Angka tersebut diperkirakan akan terus tumbuh menjadi 35,5 miliar dollar AS pada tahun 2020 dan dapat merepresentasikan CAGR (*Compound Annual Growth Rate*) hingga mencapai 29,5 persen. Pada periode yang sama, wilayah Asia-Pasifik diperkirakan akan mengalami pertumbuhan tertinggi, yakni 37,7 persen.

Smart home merupakan suatu ide di mana pemilik rumah dapat mengatur dan memantau semua bagian di rumahnya dengan menggunakan sistem yang terintegrasi ke *smartphone* atau *gadget* lainnya. Tentunya, dengan bantuan CCTV atau sensor khusus untuk memantau kondisi rumah atau peralatan yang dikontrol oleh sistem tersebut. Kemudahan yang diberikan

akan mendukung pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas di rumah.

Konsep *smart home* tidak hanya menawarkan fitur pemantau keamanan rumah, tetapi juga mulai dari pengelolaan rumah, baik dari sisi penghematan energi dan kontrol atas benda-benda elektronik yang ada di rumah kita. Apalagi, kini tak bisa dipungkiri bahwa keamanan menjadi hal yang paling penting bagi mayoritas masyarakat Indonesia.

Seperti diungkap oleh *State of Smart home*, 90 persen responden tertarik dengan gagasan *smart home* karena fitur keamanan yang bersifat personal di rumah. *Smart home* juga memanjakan penggunaannya ketika semua menjadi lebih praktis dan mudah.

Bayangkan jika kita pulang dari tempat kerja dan ingin merasakan kesejukan hawa serta suasana yang menenangkan melalui alunan musik. Kita dapat menghidupkan AC dan menghidupkan *Music Player*,



meredupkan lampu, dan mengunci pagar rumah tanpa harus beranjak dari sofa atau tempat tidur dan hanya dengan menekan tombol pada *gadget* kita. Atau pada saat kita tidak ingin kehilangan kontrol terhadap anak-anak ketika harus bepergian jauh dan meninggalkan mereka sendiri di rumah. Kita akan dimudahkan dalam memantau kondisi rumah melalui CCTV dan pengaturan penggunaan alat elektronik yang sudah dihubungkan dengan sistem otomasi dan listrik.

Kita juga tetap bisa menjaga tanaman di rumah tetap terawat dengan pengaturan penyiraman otomatis yang diintegrasikan dalam *gadget*, bahkan bisa diatur untuk memberi makan hewan peliharaan secara otomatis.

Kemudian, dengan *smart home* ini kita bisa mewujudkan keberadaan "Jarvis" – pribadi seperti dalam film Iron Man. Kita bisa makan atau *ngopi* santai sambil *update* peristiwa hari ini, berinteraksi dengan kolega, atau *browsing* internet di meja makan yang sekaligus menjadi LCD dan terkoneksi akses internet.

Besarnya minat dari masyarakat membuat sejumlah perusahaan mulai mengembangkan produk mereka untuk memenuhi permintaan pasar akan *Smart home*. Contohnya Google, yang

pada tahun ini merogoh kocek sebesar 3,2 miliar dollar AS untuk membeli Nest Labs. Begitu juga dengan Apple yang dikabarkan tengah mengembangkan *platform* pengelola berbagai peralatan di rumah, seperti: lampu, kunci, dan lain sebagainya. Yang terbaru dan sudah siap dipasarkan adalah sistem *smart phone* dari pabrik raksasa Android Samsung yang sudah menjual paket *device* tambahan untuk *smart home* dengan sangat terjangkau yaitu 200 Euro di luar *gadget* dan menggratiskan aplikasi MyHome.

Di Indonesia, Di Indonesia sendiri, konsep *smart home* masih terhitung baru karena masih banyak miskonsepsi yang beredar tentang definisi konsep ini. Untuk pelayanan *Smart home* sendiri memakan biaya antara Rp 20 – 30 juta dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan. Saat ini, *smart home* sudah digunakan oleh gedung level komersil. Namun dengan semakin majunya riset di bidang *smart home*, maka teknologi ini akan segera dirasakan oleh para *end user* atau rumah pribadi.

CARA KERJA SMART HOME

Semua alat elektronik di dalam rumah terhubung dengan sensor khusus dan terhubung ke sebuah *smart box*

menggunakan jaringan *wireless*. *Smart box* tersebut menjadi otak dari *smart home* dan bisa mengontrol seluruh sensor yang terhubung. *Smart box* akan mengirim sinyal pada pengguna *gadget* dimana *gadget* tersebut telah diintegrasikan dengan sistem otomasi ini.

Pengguna dapat mengontrol beberapa alat elektronik sekaligus dalam satu genggam. Pada prakteknya penelitian dan inovasi dari konsep sederhana ini memakan waktu yang tidak sedikit untuk menghasilkan respon *smart home* yang sempurna.

Namun, terlepas dari segala inovasi tersebut, rumah tetaplah rumah, dia akan tetap menjadi tempat yang paling menyenangkan dan menenangkan bagi penghuninya.

Teknologi mungkin dapat mengatur suhu ruangan melalui sensor AC, ventilasi atau penghangat ruangan, namun itu tidak akan menggantikan kehangatan keluarga di dalamnya. Sistem *smart home* mungkin bisa menghidupkan TV, music, atau akses internet tapi itu tidak bisa menggantikan kenyamanan dan keteduhan rumah dari segala permasalahan di luar. Rumah tetap akan menjadi tempat tujuan paling nyaman dengan atau tanpa teknologi. Rumah adalah tempat yang paling ideal bagi siapa pun dan teknologi membuatnya semakin sempurna. ■





KIAT

KIAT, dalam kamus besar bahasa Indonesia, memiliki arti “seni atau cara melakukan”. Lebih ke arah taktik dan strategi. Sebuah upaya menciptakan kondisi menjadi lebih baik. Dalam dunia bisnis, Kiat bisa bermakna kreativitas, terobosan, atau tahapan manajerial cerdas ke arah penguatan fondamen perusahaan ke depan.

Kiat mengandung unsur kepemimpinan dan keberanian mengambil keputusan secara cepat & tepat. Tapi berbasis perhitungan yang cermat. Bukan spekulatif. Ada visi – misi di situ. Banyak korporasi multinasional menjadi besar karena memahami momentum, dan mengambil tindakan besar pada momen tertentu.

McDonalds Corporation, misalnya, tidak akan sebesar sekarang andai Ray Kroc, tidak putar haluan diversifikasi usaha restoran cepat saji burger & sandwich, dari sebelumnya bisnis milkshake. Asalnya, Ray Kroc mengusulkan kepada pendiri McDonalds, yakni Richard dan Maurice McDonald, agar menerapkan sistem waralaba (franchise).

Kroc akhirnya berhasil membeli saham McDonald's Corporation, setelah sebelumnya menjadi franchisee (pemegang franchise) pertama McDonald's selama tujuh tahun di Des Plaines, Illinois, USA. Kroc kemudian membuka sejumlah outlet McDonald's di banyak kota di USA, dan memperluas jaringan ke banyak negara. Jadi, Richard dan Maurice McDonald (pendiri) yang memiliki visi atau Kiat menjadikan McDonalds sebagai restoran cepat saji, tapi Ray Kroc lah yang punya misi atau Kiat waralaba menjadikan outlet McDonalds ada di mana-mana (kini di 119 negara dengan 33.510 outlet).

Kiat adalah memanfaatkan momentum secara cepat dan tepat. Perusahaan yang sudah besar seperti PT

Indofood Sukses Makmur, pun kerap melakukan tindakan besar dengan konsekuensi nilai investasi yang besar pula. Tujuannya adalah penguatan fondasi korporasi ke depan.

Indofood pada 2014 berhasil mencatat laba bersih Rp3,88 triliun atau naik 55,2%. Itu terjadi setelah sebelumnya melakukan keputusan besar, yakni mengakuisisi sejumlah perusahaan. Ada juga joint venture membangun pabrik baru. Indofood berkongsi dengan Tsukishima Food Industry Co Ltd membentuk perusahaan margarin. Juga menuntaskan transaksi atas semua saham PT Pepsi-Cola Indobeverages.

Pada tahun yang sama, Indofood juga mendirikan industri makanan berbahan baku ikan. Kemudian mengakuisisi usaha Grup Tirta Bahagia yang bergerak di sektor AMDK, dan berpatungan dengan JS Comsa Corporation membangun industri makanan berbasis tepung adonan. Kiat itu diambil, karena Indofood membaca peluang, ada kesempatan, dan punya harapan besar di masa mendatang.

Kiat adalah cara mengubah kondisi usaha yang mapan statis menjadi dinamis optimistik. Grup Wings Surya, misalnya, sudah cukup mapan walau produknya hanya “sabun colek” merek Wings. Grup ini sudah menguasai pasar deterjen, saat itu. Namun generasi penerus kelompok usaha ini melakukan kreativitas atau Kiat melahirkan aneka produk toiletries, seiring kian kompleksnya kebutuhan konsumen.

Wings Group kemudian bukan hanya kaffah di sektor deterjen, tapi juga agresif melonarkan aneka produk toiletries dengan aneka merek seperti Giv, Ciptadent, Mama Lemon, So Klin, Daia, dan lainnya. Juga ada merek Smile-Up, Hers Protec, Kodomo, bahkan So Klin sudah ada derivasi variannya yakni So Klin Matic dan So Klin Tenaga Surya. Pendeknya Wings siap melayani konsumen dan siap

meladeni pesaingnya. Produknya kini sudah beredar di 90 negara.

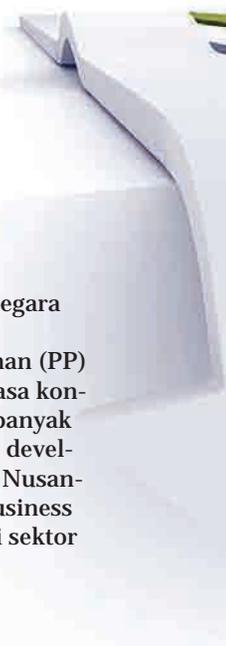
Grup Wings juga merambah bisnis properti, perbankan, perkebunan, oleo chemical, dan keramik. Di industri oleo chemical, Wings Surya berkongsi dengan Grup Salim dan Grup Lautan Luas lewat PT Ecogreen. Bisnis Wings Surya semakin lengkap dengan kehadiran perusahaan packaging, PT Unipack, yang merupakan hasil kongsi dengan PT Djarum.

Kiat yang dilakukan oleh Wings Group lazim dilakukan korporasi besar lain dalam membangun tahapan bisnisnya, seperti Lippo Group yang tadinya berbasis usaha perbankan, kini justru besar di bidang properti, rumah sakit, dan media massa. Begitu juga PT Djarum dari industri sigaret ke properti dan perbankan. PT Astra International dari sektor otomotif ke plantation dan finance.

Bahkan tidak sedikit perusahaan menjadi besar namanya justru saat ekspansi ke sektor usaha di luar core business-nya. PT Bhakti Investama yang terlahir sebagai perusahaan underwriter dan fund manager, kini justru moncer berkibar-kibar di sektor media massa (Grup MNC) dan finance.

Praktek hostile takeover, konsolidasi perusahaan, revitalisasi, akuisisi, restrukturisasi, diversifikasi, initial public offering, dan joint venture (kongsi) adalah bagian dari aksi atau Kiat memperkokoh korporasi. Tindakan manajemen seperti itu juga lazim terjadi di usaha-usaha milik negara (BUMN).

PT Pembangunan Perumahan (PP) yang tadinya berbasis usaha jasa konstruksi, misalnya, kini justru banyak memainkan perannya sebagai developer. Begitu juga PT Rajawali Nusantara Indonesia dengan core business industri gula, tapi juga kuat di sektor



farmasi melalui anak usaha – yang bahkan sudah go public – yakni PT Phapros Tbk.

Begitu juga PT Perkebunan Nusantara X (Persero) dengan core business industri gula dan tembakau, tapi menguatkan kepek sayapnya di sektor pelayanan kesehatan, industri plastik – seperti karung plastik, inner bag, dan waring plastik. Ada juga sektor agroIndustri dengan komoditi utama kedelai Edamame, serta industri bioethanol.

Aneka usaha PTPN X itu dikelola melalui anak perusahaan, antara lain PT Dasaplast Nusantara, PT Nusantara Medika Utama, PT Energi Agro Nusantara, dan PT Mitra Tani Dua Tujuh. Keempat anak usaha itu terus dikuatkan fondamen-nya, dan terus dikembangkan produk barangnya, maupun jasa pelayanan kesehatan yang menjadi concern-nya.

Konsolidasi, revitalisasi, dan investasi adalah Kiat PT Perkebunan Nusantara X dalam menguatkan fondamen korporasi ke depan. Kultur perusahaan yang tadinya mapan statis didorong ke arah manajemen moderen, dinamis, optimistik. Sedangkan efisiensi adalah keniscayaan yang dipegang teguh oleh manajemen

BUMN di bawah CEO Ir Subiyono MMA tersebut.

BUMN ini (PTPN X) sudah mengeluarkan investasi Rp1.499 triliun untuk memperkuat seluruh kaki bisnisnya. Beruntung keputusan investasi segera di eksekusi saat itu, ketika nilai tukar rupiah terhadap US Dollar masih di kisaran Rp12.000. Andai keputusan investasi itu dilakukan saat ini, tentu biayanya akan jauh lebih besar, seiring terus melemahnya (depresiasi) mata uang rupiah terhadap US Dollar. Itulah Kiat. Cepat mengambil keputusan, dan tepat.

Ke dalam core business, alokasi investasi itu juga diarahkan untuk memperkuat sejumlah pabrik gula (PG). Misalnya PG Kremboong, setelah revitalisasi, mengalami kenaikan kapasitas dari 1.500 TCD menjadi 2.600 TCD. Begitu juga PG Tjoekir dari 3.600 TCD jadi 4.200 TCD. PG Djombang Baru dari 2.400 TCD menjadi 3.000 TCD, juga PG Modjopang-gong dan PG Meritjan.

Seluruh PG itu di-

lakukan elektrifikasi.

Dari Kiat – Kiat tersebut, kini effect positif terhadap kinerja PTPN X secara keseluruhan mulai terlihat nyata, yakni terciptanya efisiensi dan efektivitas produksi. Tingkat efisiensi (overall recovery) mencapai 75 persen. Kini sedang diupayakan 85 persen, agar bisa seperti pabrik gula di luar negeri. PTPN X juga bekerja keras menekan biaya pokok produksi (HPP) menjadi Rp 6.017 per kilogram. Pada musim giling 2015, seluruh PG milik PTPN X sudah memenuhi SNI. Juga sudah bisa memproduksi gula kristal putih.

Terkait semua itu, investasi masih akan berlangsung di BUMN tersebut. Terutama dalam upaya menekan tingkat kehilangan gula (sugar losses), memperpendek masa giling tanpa mengurangi produksi gula, dan efisiensi SDM. PTPN X juga sedang menyiapkan konstruksi co-generation yakni pembangkit listrik berbasis limbah padat tebu atau ampas tebu berkapasitas 50 megawatt dengan nilai investasi Rp296 Milliar.

Secara terbatas, program pembangkitan listrik ini sebenarnya sudah dijalankan di PG Ngadiredjo. Dengan tambahan investasi diharapkan bisa lebih optimal. Nantinya, proyek co generation akan berada di tiga pabrik yaitu PG Ngadiredjo berkapasitas 20 MW, PG Tjoekir kapasitas 10 MW, dan PG Gempolkrep kapasitas 20 MW. Dengan kapasitas ini, berarti bisa menghasilkan 360 GWH dalam waktu 300 hari. Jika harga listrik biomassa – seperti telah ditetapkan pemerintah bisa dipenuhi, yaitu seharga Rp 1.150 per kWh, maka potensi pendapatan dari co-generation ini bisa mencapai Rp414 milliar.

Kiat memanfaatkan potensi yang ada selalu mewarnai manajemen PTPN X. Potensi kelebihan ampas tebu di pabrik-pabrik milik BUMN ini mencapai 280.000 ton per tahun, sangat potensial untuk pembangkit listrik. Di Brazil, co-generation menggunakan ampas tebu sudah umum dengan rata-rata kapasitas 3.000 MW. Di India juga sudah lazim dengan kapasitas di atas 2.000 MW. PTPN X akan terus ber-Kiat, seperti perusahaan – perusahaan multinasional yang secara terus-menerus melakukan perbaikan dan terobosan. ■

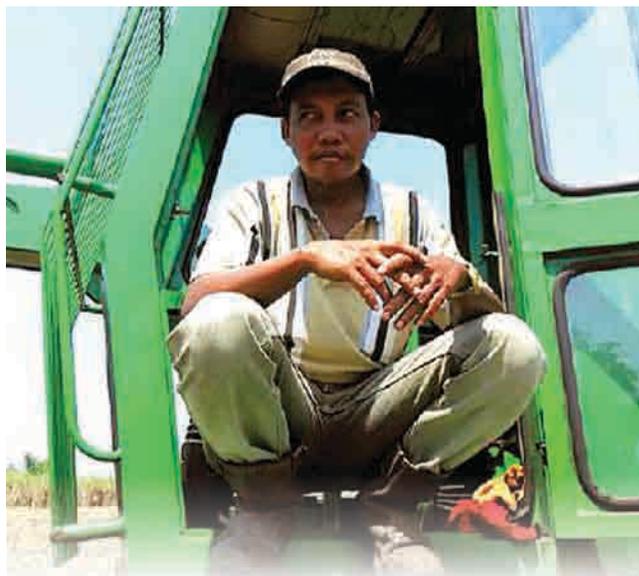


Junaedi – OPERATOR TRAKTOR HGU PG PESANTREN BARU

TEPAT MUTU DAN TEPAT WAKTU

DALAM penerapan mekanisasi yang kami kerjakan, kesulitan yang dihadapi lebih pada teknis alat yang ada, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada perlambatan pekerjaan. Dari 24 traktor yang ada, itu harus dibagi menjadi dua wilayah di HGU Djengkol dan HGU Sumber Lumbu.

Salah satu trik untuk berhasil dalam menanam tebu adalah mengetahui masa tanam dan ketepatan memilih varietas, begitu juga dalam budidaya tanaman tebu. Jika salah, maka hasil yang didapat tidak akan optimal. Itu sebabnya budidaya tanaman tebu harus tepat mutu dan tepat waktu. ■



Ainur Rofiq – OPERATOR GRABE LOADER PG WATOETOELIS

MEKANISASI HASILKAN EFISIENSI

BERBAGAI manfaat mekanisasi memang benar-benar saya rasakan, terlebih setelah penerapannya di kebun tebu kawasan PG Watoetoelis sejak dua tahun lalu. Hal yang paling terasa adalah efisiensi. Peningkatan efisiensi tersebut meliputi produktivitas dan mutu.

Selain itu juga ada sisi lain yang juga mengalami peningkatan efisiensinya seperti efisiensi lahan, tenaga kerja, energi, sumber daya (benih, pupuk, air), kualitas komoditas, kesejahteraan petani, kelestarian lingkungan dan produksi yang berkelanjutan. Dalam satu hari saja penerapan mekanisasi setelah adanya grab loader dapat mengangkut 26 rit atau truck. Dengan jam kerja pukul 06.00 hingga pukul 17.00. Ini tentu sangat membantu dalam proses tebang angkut. ■

Haidar - OPERATOR WHOLE STALK PG NGADIREDJO

MASIH MEMBANDINGKAN MANUAL

PERTANIAN tidak hanya manual seperti mencangkul saja. Sudah waktunya sekarang dikerjakan menggunakan mesin. Bahkan menurut saya di Indonesia ini terlambat untuk menggunakan mesin di lahan pertanian. Sudah waktunya petani sekarang menghilangkan pandangan bertani harus manual agar pertanian di Indonesia tidak semakin ketinggalan.

Karena masih cukup baru, kesulitan yang saya alami di lapangan adalah petani yang masih suka membandingkan antara menggunakan mesin dan yang masih manual, karena umumnya mereka masih belum terbiasa dengan penggunaan mesin. Tapi kalau soal lahan, di Kediri ini tanahnya agak berpasir sehingga lebih mudah, tidak berat untuk traktor. ■



■ Haidar (kanan) bersama rekan sesama operator.

KANTOR PUSAT: PT Perkebunan Nusantara X

Jl Jembatan Merah No 3-11, Surabaya 60175 Jawa Timur, Indonesia
Telepon: (031) 3523143 (hunting) Fax: (031) 3523167
<http://www.ptpn10.com> | [email: contact@ptpn10.com](mailto:contact@ptpn10.com)

KANTOR PERWAKILAN: Perumahan Taman Gandaria Valley

Jl Taman Gandaria Blok F/12A, Telepon/Fax: 021-7396565
Kebayoran Lama - Jakarta Selatan

UNIT GULA**1. PG Watoetoelis**

Ds. Temu, Kec. Prambon, Sidoarjo 61262
Telepon: 031-8971007, 8972383 | Fax: 031-8970079

2. PG Toelangan

Ds. Tulangan, Kec. Tulangan, Sidoarjo 61273
Telepon: 031-8851002 | Fax: 031-8851001

3. PG Kremboong

Ds. Krembung, Kec. Krembung, Sidoarjo 61275
Telepon: 031-8851609, 8851315 | Fax: 031-8151661

4. PG Gempolkrep

Ds. Gempolkerep, Kec. Gedeg, Mojokerto 61302
Telepon: 0321-362111, 362114 | Fax: 0321-362414

5. PG Djombang Baru

Jl. Panglima Sudirman No.1 Jombang 61417
Telepon: 0321-861311 | Fax: 0321-866373
[email: pg_dbu@telkom.net](mailto:pg_dbu@telkom.net)

6. PG Tjoekir

Ds. Cukir, Kec. Diwek, Jombang 61471
Telepon: 0321-861441 | Fax: 0321-868600

7. PG Lestari

Ds. Ngrombot, Kec. Patianrowo, Nganjuk 64391
Telepon: 0358-552468, 551439 | Fax: 0358-552468

8. PG Meritjan

Jl. Merbabu, Ds. Mrican, Kec. Mojojoto, Kediri 64102
Telepon: 0354-771619, 773649 | Fax: 0354-773651

9. PG Pesantren Baru

Jl. Mauni No. 334, Kec. Pesantren, Kediri 64131
Kotak Pos 6 | Telepon: 0354-684610 | Fax: 0354-686538
homepage: <http://www.pesantrenbaru.co.cc>
email: pgpesantren@yahoo.com

10. PG Ngadiredjo

Ds. Jambean, Kec. Kras, Kediri 64102. Trompolos 5
Telepon: 0354-479700 | Fax: 0354-477178

11. PG Modjopangoong

Ds. Sidorejo, Kec. Kauman, Tulungagung 66261
Telepon: 0355-321633, 324638 | Fax: 0355-327126

UNIT TEMBAKU**1. Kebun Kertosari**

Jl. A Yani No. 688 Pakusari, Jember 68181
Telepon: 0331-334177 | Fax: 0331-332854
email: ptpn10_kts@telkom.net

2. Kebun Ajong Gayasan

Jl. MH Thamrin No.143 Ajung, Jember 68175
Telepon: 0331-321501, 331058 | Fax: 0331-335145
email: ajong@ptpn10.com

3. Kebun Kebonarum/Gayamprit/Wedhibirit

Jl. Pemuda Selatan No. 225, Klaten 57411
Telepon: 0272-321806, 320583, 321252
Fax: 0272-322203

Unit Usaha Lain:**Unit Industri Bobbin**

Jl. Bondowoso Km.10 Jelbuk, Jember 68102
Telepon: 0331-540205 | Fax: 0331-540407

ANAK PERUSAHAAN:**PT DASAPLAST NUSANTARA**

Jl Raya Pecangaan No 03 Jepara | Jawa Tengah
Telepon: 0291-755210 | Fax: 0291-755205

PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA**Kantor Direksi**

Jl. Hayam Wuruk No. 88, Mojokerto 61321
Telepon: 0321-328557, 390988 | Fax: 0321-395117

1. Rumah Sakit Gatoel

Jl. Raden Wijaya No. 56, Mojokerto 61321
Telepon: 0321-321681, 322329 | Fax: 0321-321684
UGD: 0321-399772

2. Rumah Sakit Toeloengredjo

Jl. A Yani No.25 Pare - Kediri 64212
Telepon: 0354-391047, 391145 | Fax: 0354-3392883

3. Rumah Sakit Perkebunan (RSP)

Jl. Bedadung No.2 - Jember 68118
Telepon: 0331-487104, 487226 | Fax: 0331-485912
homepage: www.jember-klinik.co.id
email: rs@jember-klinik.co.id

PT ENERGI AGRO NUSANTARA

Desa Gempolkerep, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto

PT MITRATANI DUA TUJUH

Jl Brawijaya 83 Mangli, Jember 68136
Telepon: 0331-422222, 488881
Fax: 0331-489456, 489457





Direksi & Karyawan PT Perkebunan Nusantara X
mengucapkan:

Selamat Hari Raya

*Idul
Adha*

1436 H

**"DALAM MENCAPI RASA CINTA KEPADA ALLAH, KITA HARUS SIAP MENGORBANKAN
SEGALA YANG KITA CINTAI, ENTAH ITU UANG, HARTA, ATAU PUN KELUARGA,"**

■ Subiyono
DIREKTUR UTAMA PTPN X